

PEMIKIRAN IKHWAN AL-SHAFA TENTANG  
EPISTEMOLOGI DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
dalam Ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI)



Disusun oleh

**AHMAD SAMSI**

NIM 3102100

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(QS. An Nahl: 78)”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Op.,cit.* hlm. 375

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini saya persembahkan khusus kepada Ayahanda  
Nor Hamid, Ibunda Sanipah dan kakak serta adik-adikku yang  
telah rela dan ikhlas dalam do'a restunya serta dukungannya.*

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juni 2008.

Deklarator

Ahmad Samsi  
NIM. 3102100

## ABSTRAK

Ahmad Samsi (NIM : 3102100). Pemikiran Ikhwan al Shafa tentang epistemologi dan implikasinya dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1).Bagaimana pemikiran Ikhwan al Shafa tentang epistemologi. (2).Bagaimana implikasi pemikiran Ikhwan al Shafa tentang epistemologi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *intelektual biografis* dengan pendekatan *Phenomenologi*. Dalam pengumpulan data peneliti menempuh langkah-langkah kepustakaan (*Library Research*), sebagai data primernya adalah *Kitab Rasail Ikhwan al Shafa wa Khullan al Wafa* karangan Ikhwan al shafa. Penulis juga tidak mengabaikan sumber-sumber lain seperti buku dan kitab serta tulisan yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder. Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dan analisis isi serta metode interpretatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat ilmu adalah produk dari sebuah proses usaha manusia. Sumber ilmu bagi Ikhwan tidak hanya indra dan akal tetapi juga wahyu dan ilham. eksistensi indra dan akal sangat mutlak peranannya dalam memperoleh hakikat ilmu yang dalam istilah Ikhwan disebut *al 'ilmu al mustafad al muktasab*. Sedangkan eksistensi ilham dan wahyu adalah anugerah Tuhan yang di sampaikan melalui mimpi oleh Malaikat. Obyektivitas indra dan akal serta ilham dan wahyu hendaknya ditempatkan pada porsinya masing-masing karena masing-masing memiliki tingkat obyektivitas sendiri. Adapun implikasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa Ikhwan mengisyaratkan adanya muatan materi dalam kurikulum yang lebih menekankan pada unsur kreatifitas dan totalitas peran indra dan akal peserta didik karena dengan adanya penekanan pada dua hal tersebut, peserta didik dapat lebih berperan aktif dan responsif dalam proses belajar mengajar sehingga peran pendidik dalam hal ini lebih ke arah sebagai pembimbing (*child oriented*). Ikhwan juga sangat menghendaki adanya kurikulum yang integral (*integrated curriculum*) antara ilmu prophan dan sakral dan perlunya landasan atas dua ilmu tersebut (*ilmu-ilmu filsafat*) sehingga hal ini tidak ada istilah apa yang disebut dengan dikotomi keilmuan, karena masing-masing ilmu tersebut hanya menekankan pada salah satu aspek saja dan dapat menjadi bumerang bagi pemiliknya karena bersifat parsial. Ikhwan juga sangat menghendaki pentingnya metode keteladanan dan kombinasi antara metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran, karena metode tersebut dapat merangsang kreatifitas indra dan akal peserta didik. Peserta didik menjadi kreatif, aktif berfikir dan pembelajaran lebih menyenangkan karena peserta didik ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Ikhwan juga sangat menganjurkan peserta didik untuk lebih mengoptimalkan peran indra dan akalnya. Meskipun di sisi yang lain

Ikhwan juga memberikan strategi bagi peserta didik yang ingin memakai jalur wahyu atau ilham, yakni dengan melakukan penyucian diri dan *riyadhah*.

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul "PEMIKIRAN IKHWAN AL SHAFI TENTANG EPISTEMOLOGI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM" yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bpk. Ahmad Mutohar, M. Ag., selaku pembimbing yang bijaksana dan penuh kesabaran dalam mengarahkan kepada penulis untuk penyusunan skripsi ini.
3. Segenap Dosen pengajar dan karyawan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
4. Terkhusus untuk Bapakku Nur Hamid dan Ibuku Sanipah tersayang yang telah mencintai dan mengasihiku tanpa syarat.
5. Mas dan Adik-adikku yang telah mendukung langkahku dan selalu di hatiku.
6. Sahabatku Mustofa, D' Rahman, mas Adib, Sulaiman, mas Da'i, bang Subhan dan teman-temanku yang lain yang tak dapat ku sebutkan namanya.
7. Keluarga Besar TPQ. Chasan Puro, Pak Rofiq, Mbak Ning, Mas Humam yang senantiasa memberikan bantuan dalam pengerjaan skripsi ini.

Atas jasa mereka, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih teriringi do'a semoga mereka dapat meraih kesuksesan dan selalu dalam Ridho Allah SWT.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini

bermanfaat khususnya bagi kaum pendidik dan bagi pembaca pada umumnya.

*Amin.*

Semarang, Juni 2008

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	iii
Halaman Motto .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Halaman Deklarasi .....	vi
Halaman Abstrak .....	vii
Halaman Kata Pengantar .....	ix
Halaman Daftar Isi .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah .....	5
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan .....	8
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Metodologi Penelitian .....	10
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG EPISTEMOLOGI DAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Epistemologi.....	13
1. Pengertian Epistemologi .....	13
2. Ruang Lingkup Epistemologi .....	15
B. Ilmu Pendidikan Islam .....	31
1. Kurikulum Pendidikan Islam .....	31
2. Metode Pendidikan Islam .....	35
C. Implikasi Epistemologi dan Ilmu Pendidikan Islam .....	43

BAB III	: PEMIKIRAN IKHWAN AL-SHAFI TENTANG EPISTEMOLOGI	
	A. Tinjauan Umum Ikhwan al-Shafi.....	46
	1. Biografi Ikhwan al-Shafi.....	46
	2. Setting Sosio Historis Ikhwan al-Shafi.....	50
	3. Karya-karyanya.....	55
	B. Pemikiran Ikhwan al-Shafi tentang Epistemologi.....	58
	1. Hakikat Ilmu menurut Ikhwan al-Shafi.....	59
	2. Sumber dan Cara Memperoleh Ilmu menurut Ikhwan al-Shafi.....	62
	3. Obyektivitas Ilmu menurut Ikhwan al-Shafi.....	70
BAB IV	: ANALISIS PEMIKIRAN IKHWAN AL-SHAFI TENTANG EPISTEMOLOGI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM	
	A. Implikasi Pemikiran Ikhwan al-Shafi tentang Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.....	73
	B. Implikasi Pemikiran Ikhwan al-Shafi tentang Epistemologi dalam Pengembangan Metode Pendidikan Islam.....	77
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	85
	B. Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aplikasi dari sebuah kebudayaan yang posisinya tidak netral, melainkan selalu bergantung pada siapa dan apa tujuan pendidikan itu dilaksanakan. Maka di sinilah pentingnya filsafat Islam yang harus berfungsi sebagai pengarah secara tepat dalam mencapai sasaran pendidikan<sup>1</sup>.

Pendidikan atau sekolah yang pada awalnya diharapkan dapat mencetak lulusan yang baik nampak tidak terwujud, hal ini dikarenakan dalam kebudayaan dan sistem pendidikan modern, kaum muda dididik dan dilatih dalam benteng-benteng yang terlindungi dan tidak tertembus. Begitu juga ketika mereka kembali ke lingkungan masyarakat mereka ditempatkan pada kedudukan yang sama sekali terpisah dari rakyat jelata, sehingga kaum intelektual baru itu hidup dan bergerak sejalan dengan rakyat tetapi di dalam suatu sangkar emas lingkungan eksklusif. Akibatnya di satu pihak mereka mengejar kehidupan yang terpencil diatas menara gading tanpa memahamii keadaan masyarakat mereka sendiri, di lain pihak mereka rakyat jelata yang tidak terpelajar tidak mendapatkan hikmah dan pengetahuan dari kaum intelektual yang sama yang telah mereka biayai meskipun secara tidak langsung mendukung perkembangannya<sup>2</sup>

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan mempunyai peran yang penting baik dari segi konservasi nilai maupun sebagai usaha mempersiapkan anak didik menghadapi dunianya di masa mendatang, dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan disamping sebagai wahana regenerasi (*enkulturasi*) nilai-nilai keislaman juga sebagai wadah untuk membekali anak didik memiliki skill yang memadai.

---

<sup>1</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 36

<sup>2</sup> Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, Terj Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 26

Dalam proses pembangunan, pendidikan memiliki peran yang sangat penting yang dapat kita lihat dari dua sudut pandang. *Pertama* Paradigma Fungsional, paradigma ini melihat keterbelakangan dan kemiskinan lebih disebabkan karena masyarakat tidak cukup memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan (*skill*) serta sikap modern sehingga muncul tesis *human investment*. *Kedua*, paradigma sosialisasi melihat peran pendidikan sebagai pengembang potensi individu untuk peningkatan produktivitas, peningkatan kemampuan (*skill*) warga dalam upaya mencapai kemajuan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Lebih lanjut Zamroni menyatakan bahwa ternyata dalam prakteknya paradigma paradigma tersebut melahirkan paradigma-paradigma pendidikan yang tidak lagi menciptakan peserta didik yang humanis dan terangkat potensi-potensinya akan tetapi tidak lebih peserta didik hanya sebagai produk dari proses yang lebih bersifat formalitas.<sup>4</sup> Akibatnya pendidikan kehilangan kreativitas dan keberagaman menjadi mati dalam prakteknya.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada, apakah akan ikut arus tanpa melakukan *selective borrowing* yang berlandaskan fundamental dan filosofis ? Sudahkah pendidikan Islam berpikir ke arah sana ? Mampukah pendidikan Islam eksis dan kompetitif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Sejauh ini pendidikan Islam sering diklaim kurang mampu dan lamban dalam mengatasi tantangan, perubahan dan tuntutan masyarakat sehingga produknya kurang mampu memiliki kesiapan riil baik untuk mensuplai tenaga kerja yang siap pakai (*ready for used and marketable*) maupun untuk pengembangan profesi dan keilmuan bagi disiplinnya (*sebagai penulis dan*

---

<sup>3</sup> Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta : Big Graff Publising 2000), hlm. 3

<sup>4</sup> Dampak negatif yang muncul dalam praktek-praktek pendidikan di Indonesia. *Pertama* telah melahirkan paradigma pendidikan yang bersifat analitik, mekanistik yang mendasarkan pada doktrin reduksionisme dan mekanistik, *Kedua* peran, pengambil kebijakan pemerintah menyediakan pendidikan sebagai *engine of growth* penggerak lokomotif pembangunan sebagai penggerak pembangunan harus mampu menghasilkan *invention* dan *innovation* dan dalam prakteknya pendidikan harus diorganisasikan secara sentralistik. Lihat Maksun dan Luluk, *Paradigma Pendidikan Universal: di era Modern dan Post Modern*, (Yogyakarta: IRCISOID, 2004), hlm. 184

*ilmuwan*)<sup>5</sup> bahkan terdapat fakta yang mengatakan bahwa hingga sampai saat ini masyarakat masih punya persepsi kurang menguntungkan terhadap pendidikan Islam, faktanya masih banyak orang tua yang punya pilihan dengan memasukkan anaknya ke pendidikan Islam sebagai alternatif kedua setelah kependidikan umum, menyikapi persoalan seperti ini nampaknya pendidikan harus selalu memperbaharui sumber daya kependidikannya agar relevan dengan perkembangan masyarakat dan pendidikan Islam di masa depan tidak sekedar mengikuti arus perubahan yang tengah terjadi.<sup>6</sup>

Azyumardi, mensinyalir salah satu penyebabnya adalah adanya problem dalam pendidikan khususnya problem konseptual<sup>7</sup> yaitu adanya ilmu prophan (*keduniaan*) kemudian dihadapkan dengan ilmu sakral (*agama*) yang berimplikasi tidak hanya di dalam bidang keilmuan itu sendiri tetapi juga bidang kelembagaan, hal inilah yang ia sebut dengan istilah *historical accident*.

Fenomena tersebut menandakan bahwa pendidikan dihadapkan pada persoalan yang serius, akan tetap seperti ini dengan konsekuensi ditinggalkan

---

<sup>5</sup> *Ibid...* hlm 298, hal serupa juga diungkapkan oleh Munir seorang mahasiswa Pasca Sarjana Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia mengatakan bahwa perkembangan pendidikan Islam sebagai *Islamic Studies* dewasa ini terkesan sangat lamban. Lihat Munir, *Mencari Akar Filsafat Pendidikan Islam: Menggagas Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Concencia. Jurnal Pendidikan Islam*. No 1Vol. IV Juni 2004 IAIN Raden Patah Palembang hlm. 4

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 149

<sup>7</sup> Istilah problem krisis konseptual dalam pendidikan Islam dikemukakan oleh Azyumardi Azra menurutnya ada 5 problem; (1) *Krisis konseptual* yaitu tentang pembagian ilmu-ilmu keduniaan dan ilmu agama yang berimplikasi pada krisis kelembagaan (2) *Krisis kelembagaan* yaitu adanya dikotomi antara lembaga-lembaga yang ada. (3) *Konflik tradisi*, pemikiran dan pendidikan Islam dengan modernitas paradigma modernitas bertitik tolak pada rasionalitas individualitas dan penelitian bahkan profesionalisme yang menekankan pada lapangan kerja sementara tradisi Islam, pekerjaan bukanlah hal penting, yang penting adalah *Thalabul 'ilmu* (4) *Krisis metodologi*, dimana sekarang lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengajaran daripada proses pendidikan, aspek kognitif lebih ditekankan daripada pembentukan watak (5) *Krisis orientasi* yang cenderung kearah kebelakang sehingga hilangnya daya kritis dan kurang mampu memberikan jawaban problem zaman sekarang. Lihat Azyumardi Azra *Rekonstruksi krisis ilmu dan pendidikan Islam* dalam Abdul Munir Mulkan dkk, *Relegiusitas IPTEK*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1998 hal 76-78, Adapun mengenai dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam lebih lanjut lihat Abdurrahman Mas'ud dalam karyanya yang berjudul "*Menggagas Pendidikan Non Dikotomi*" (Yogyakarta : Gama Media, 2002) hlm.. 121. Lihat Iqbal sebagaimana yang dikutip oleh Fazlurrahman bahwa pendidikan telah gagal mencapai tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya karena ia telah menciptakan dualisme antara yang agama dan yang sekuler antara duniawi dan ukhrowi (Fazlur Rahman : *Islam dan Modernitas* : Terj. Amin Muhammad (Bandung Pustaka 1983) hlm. 67

pendukungnya dan tertinggal oleh perubahan tetapi pembenahan seperti apa yang harus dilakukan dan dari mana harus dimulai. Di sinilah kiranya perlu melakukan reinterpretasi pemikiran pendidikan Islam yaitu mencari akar filsafat yang jelas terutama menyangkut epistemologi, kiranya cukup signifikan jika memikir ulang tentang epistemologinya (*theory of knowledge*) pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan Islam sehingga pendidikan Islam mempunyai *body knowledge* yang jelas dan dapat dikembangkan secara ilmiah sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan zaman.

Ikhwan al Shafa merupakan sekelompok pemikir muslim yang sangat terkenal di wilayah Timur Tengah pada abad pertengahan. Ikhwan al Shafa merupakan sebuah organisasi yang terdiri atas sekelompok ahli pikir muslim (*filosof- religius*) yang berasal dari sekte Syiah Ismailiyah yang didirikan secara rahasia di kota Basrah, Irak bagian Selatan sekitar abad ke -4 H/10 M.<sup>8</sup> Menurut Ikhwan sumber ilmu pengetahuan tidak hanya indrawi dan rasio tetapi juga inisiasi<sup>9</sup>. Sedangkan pandangan mereka tentang pendidikan bersifat rasionalis-empirik yaitu memadukan antara yang intelektual dan faktual, pendapat mereka tentang ilmu terkesan semacam adanya dikotomi keilmuan, ilmu agama di satu sisi dan ilmu duniawi disisi yang lain, namun pada dasarnya mereka tidaklah melakukan proses yang disebut dengan dikotomi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di samping adanya dua ilmu tersebut bagi mereka juga adanya ilmu filsafat yang berfungsi sebagai pemandu keberadaan kedua ilmu tersebut selain itu ilmu agama (*ulum as-syariyyah*) dan ilmu duniawi (*ulum ar riyadiyyat*) hanya menjangkau salah satu aspek saja, hal inilah secara tidak langsung mereka mengkritik pendapat ilmuwan yang hanya menggeluti dan membekali salah satu diantara kedua kelompok di atas tanpa didukung kelompok ilmu yang ketiga. Agaknya di

---

<sup>8</sup> Organisasi ini didirikan oleh lima tokoh yaitu Abu Sulaiman Muhammad bin Musyir, Abu Hasan ali bin Muhammad al Zanjani, Abu Muhammad al Mihrojani, al – Aafi, Zaid bin Rifaah sebagai pemimpinnya, organisasi ini didirikan ditengah tengah komunitas Sunni sehingga didirikan secara rahasia. Lihat Muhammad ‘Athif al Iroqi, *al Falsafah al Islamiyah* (Kairo: Dar al Ma’arif, 1967), hlm. 305

<sup>9</sup>H Syamsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 99

sinilah letak salah satu relevansi pemikiran Ikhwan al-Shafa dalam pengembangan pendidikan modern.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang terjadi pada sistem pendidikan Islam dan pentingnya peranan epistemologi dalam dunia pendidikan, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam “*Pemikiran Ikhwan Al Shafa Tentang Epistemologi dan Implikasinya dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam*” sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam agar tidak terombang-ambing oleh arus perubahan global.

## B. Penegasan Istilah

Agar kajian dalam skripsi ini dapat dipahami secara tepat dan benar, untuk menghindari kesalahpahaman. Maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah dalam judul skripsi, antara lain:

### 1. Ikhwan al- Shafa

Ikhwan al-Shafa’ yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah Ikhwan al-Shafa’ yang didirikan sekitar abad ke- 4 H/10 M di kota Basrah Irak Selatan. Ikhwan al-Shafa’ adalah sekelompok ahli fikir yang berkumpul untuk menyalakan kembali obor ilmu pengetahuan diantara kaum muslimin agar mereka tidak terperangkap ke dalam kejahilan dan fanatisme.<sup>10</sup> Organisasi ini didirikan oleh lima tokoh yaitu Abu Sulaiman Muhammad bin Musyir, Abu Hasan Ali bin Muhammad al Zanjani, Abu Muhammad al Mihrojani, al-Aufi, Zaid bin Rifaah

### 2. Epistemologi

Istilah epistemologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan sejati, pengetahuan ilmiah dan *logos* yang berarti kajian tentang, teori tentang.<sup>11</sup> Jadi secara etimologis, epistemologi berarti teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, epistemologi adalah cabang ilmu

---

<sup>10</sup> Departemen Agama Islam RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1992) hlm: 437- 438

<sup>11</sup> Tim Rosda Karya, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 96

filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.<sup>12</sup> Hal yang senada juga diungkapkan oleh The Liang Gie sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief dalam bukunya pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam, epistemologi adalah sebagai cabang dari filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pra anggapan dan dasar-dasar serta reabilitas dari tuntutan akan pengetahuan.<sup>13</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan epistemologi dalam pembahasan ini adalah teori tentang pengetahuan yang menyangkut tentang hakekat, cara mendapatkan pengetahuan dan klasifikasi pengetahuan serta validitas pengetahuan menurut Ikhwan Al Shafa.

### 3. Implikasi

Kata Implikasi berasal dari bahasa Latin yaitu "implicate" yang berarti mengandung, berisi sesuatu<sup>14</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata implikasi berasal bahasa Inggris dari kata "implication" yang berarti maksud, pengertian, tersimpul, yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan secara terang-terangan, keterlibatan.<sup>15</sup> Sehingga yang dimaksud dalam pembahasan ini implikasi mempunyai arti sebagai keterlibatan, hubungan, keterlibatan konsep pemikiran Ikhwan al-Shafa tentang epistemologi terhadap upaya pengembangan ilmu pendidikan Islam

### 4. Pendidikan Islam

Dilihat dari konsep dasar dan operasional serta prakteknya pendidikan Islam mengandung tiga pengertian. *Pertama*, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam yaitu al-Qur'an dan al Sunnah, dalam hal ini pendidikan Islam dapat berupa pemikiran dan teori

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), edisi ke-2, cetakan ke-4, hlm 652

<sup>13</sup> Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 4

<sup>14</sup> Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 143

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 374



pendidikan dan didasarkan dari atau dibangun dan dikembangkan dari sumber dasar tersebut atau bertolak dari sumber dasar tersebut. Dengan kata lain pendidikan yang dimaksud dalam di sini adalah pendidikan Islam.

*Kedua*, pendidikan Islam dalam arti pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni mendidik atau menanamkan nilai-nilai keislaman sehingga menjadi *way of life* dalam kehidupan sehari-hari

*Ketiga*, pendidikan Islam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejauh umat Islam.<sup>16</sup>

Sementara yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah pendidikan dalam arti yang pertama yaitu pendidikan Islam sebagai sebuah konsep pemikiran dan ide pendidikan yang didasarkan pada sumber dasar Islam.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah kiranya sangat penting adanya pembatasan masalah agar dalam pembahasan tidak kabur, dalam penelitian ini pembahasan dibatasi pada:

1. Pemikiran ikhwan al shafa tentang epistemologi yang meliputi aspek hakikat ilmu, sumber dan cara memperoleh ilmu serta obyektivitas ilmu.
2. Implikasi pemikiran ikhwan al shafa tentang epistemologi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam yang difokuskan pada aspek kurikulum dan metode pendidikan Islam.

Berangkat dari kerangka fikir dan latar belakang masalah serta pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah yang dibahas pada skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah pemikiran Ikhwan al-Shafa' tentang Epistemologi?

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23

2. Bagaimanakah Implikasi pemikiran Ikhwan al-Shafa' tentang Epistemologi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.
  - a. Implikasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.
  - b. Implikasinya dalam pengembangan metode pendidikan Islam.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi**

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka skripsi ini bertujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ikhwan al-Shafa' tentang epistemologi.
2. Untuk mengetahui Implikasi pemikiran Ikhwan al-Shafa' tentang epistemologi terhadap upaya pengembangan ilmu pendidikan Islam
3. Sebagai wujud sumbangsih wacana pemikiran dalam dunia pendidikan Islam

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam memahami pemikiran Ikhwan al-Shafa' tentang epistemologi.
2. Memberikan motivasi kepada para pakar dan praktisi pendidikan untuk senantiasa mengadakan kajian mengenai pemikiran Islam yang ide-ide-nya masih dapat dipertimbangkan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam
3. Memberikan motivasi kepada para pakar dan praktisi pendidikan untuk memperhatikan problem pendidikan Islam khususnya di bidang epistemologi.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berbicara tentang Ikhwan al-Shafa', maka tidak dapat terlepas dari satu-satunya kitab yang merupakan kumpulan risalahnya yang terangkum dalam kitab *Rosail Ikhwa Al Shafa Wa Kullan Al Wafa*. Kitab tersebut terbagi ke dalam empat jilid, selain itu juga dapat mengetahuinya dari beberapa pemikiran tokoh yang juga tidak asing lagi, diantaranya; Fakrurrozi, Ian Ricard Netton, Y B. Marquet, Yuhanna Qumair dan Sirajuddin Zar.

Pembicaraan mereka tentang Ikhwan al-Shafa' masih terkaji secara global, padahal dari segi isi pemikirannya sangat penting untuk dikaji dan tokoh ini merupakan tokoh yang terkenal di Timur Tengah. sebagaimana Hegel terkenal di Eropa saat itu dalam hal pengaruh pemikirannya. Seperti pada penelitian Fakrurrozi, (529813), mahasiswa Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang tahun 2001. Dalam Tesisnya yang berjudul: *Pemikiran Pendidikan Ikhwan al-Shafa'*, dalam tesis tersebut membahas pemikiran Ikhwan al-Shafa' tentang manusia dan pendidikan serta materi dan metode dalam pendidikan.

Sebenarnya dalam tesis tersebut juga dibahas tentang pengetahuan sebagai materi pendidikan, namun kajian dalam tesis tersebut hanya dibahas secara garis besarnya saja belum pada dataran proses dan langkah aplikatif dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Padahal Ikhwan pada zaman pertengahan sangat populer seperti halnya Hegel pada masanya di dunia Barat, hal ini jangan diartikan bahwa mengkaji pemikirannya kemudian mengaplikasikan tanpa melakukan klarifikasi dan pertimbangan secara mendalam akan tetapi menganalisis dan mencoba menerapkan dalam pengembangan pendidikan Islam sesuai dengan konteks sekarang.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Yunasril Ali dalam *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Dalam buku tersebut mengkaji pemikiran Ikhwan tentang kosmologi, jiwa dan etika serta epistemologi namun tentang epistemologi dibahas sangat ringkas diantaranya tentang hakekat ilmu, ia menyatakan bahwa akal manusia selalu bekerja untuk selalu menciptakan ilmu dan ketrampilan ilmu yang terbentuk oleh akal itu merupakan bentuk dari suatu yang diketahui dari jiwa. Sedangkan keterampilan merupakan bentuk dari kegiatan daya fikir yang menjelaskan ke alam materi. Adapun tentang cara perolehan ilmu adalah melalui tiga jalan yaitu indra, akal dan argumentasi. Dari penelitian Yunasril Ali ini belum nampak kajian proses perolehan ilmu dan *content interpretative applicative* bagi pendidikan Islam.

*Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam* yang diterjemahkan dari *History Of Islamic Philosophy* karya Seyed Husain Nasr oleh Tim Mizan juga

membahas tentang Ikhwan. Seyyed hanya membahas sebatas sejarah hidup dan pengaruh Pitagoras serta Neoplatonisme dalam alam pikiran Ikhwan al-Shafa'. Dalam buku tersebut belum membahas secara konkret tentang epistemologi. *A Short Introduction To Islamic Philosophy And Mystics* karya Majid Fakhry yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis* oleh Zaenul 'Am terbitan Mizan, dalam buku ini ia membahas tentang biografi dan sejarah hidup serta sebagian isi kitab *Rasa'il Ikhwan al-Shafa' Wa Kullah Al Wafa'*

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *intelektual biografis*, hal ini dilakukan untuk mengetahui kehidupan Ikhwan al-Shafa, dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat, watak, pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya.<sup>17</sup> Serta mengetahui kontribusinya dalam perkembangan pendidikan Islam.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian murni.<sup>18</sup> Metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang jelas dipublikasikan.<sup>19</sup> Misalnya kitab-kitab, buku artikel dan sebagainya yang ada kaitannya dengan yang diteliti oleh penulis.

Adapun sumber primernya adalah kitab *Rasa'il Ikhwan al Shafa Wa Kullah Al-Wafa'* karangan Ikhwan al-Shafa', Jilid 1-4 terbitan Beirut, Dar Shadir, 1376/ 1957. *The Case Of The Animals Versus Man Before The King Of The Jinn*, karangan Ikhwan al-Shafa' diterjemahkan oleh L.E. Goodman, (Boston: Twayne, 1978), Ikhwan al-Shafa'. (ascribed) *Jamiat Al-Jamiah* diedit oleh Dr. Arief Taamir, Beirut: Dar Al Maktab al Hayat, 1970. Selain sumber primer di atas, penulis juga sertakan sumber-

<sup>17</sup> Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1990), hlm 62

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 9

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 10

sumber sekunder, diantaranya: Tesis Fakrurrozi (529813) yang berjudul: *Pemikiran Pendidikan Ikhwan al-Shafa'*, tahun 2001, K. Ali A *Sudy Of Islamic Study*, Delhi: Adarah Adabiyah Delhi, 1950. Irma Fatimah ed), *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1992. C.A. Cadir, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1988. *Filsafat Pendidikan Islam* karya Drs Abudin Nata oleh Logos Wacana Ilmu, 1997. H Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan teoritis, Historis dan Praktis* terbitan Ciputat Press tahun 2002. Prof. Dr H Sirojuddin Zar, MA, *Filsafat Ilmu: Filosofis dan Filsafatnya* terbitan PT Raja Grafindo Persada tahun 2004. Data ini diambil dari buku-buku yang membahas pemikiran Ikhwan al-Shafa' ataupun berbicara tentang pendidikan.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis berusaha mencari makna dalam arti berupaya mengungkap di balik makna yang tersirat maupun yang tersurat serta mengaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logis teoretik dan bersifat transenden.<sup>20</sup> Sedangkan metode yang dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

#### a. Metode Analisis Deskriptif

Menurut Ibnu Hadjar, metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang diselidiki.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis pemikiran Ikhwan al-Shafa' tentang epistemologi dan Implikasinya terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam.

#### b. Metode Analisis Isi

Metode ini merupakan metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti.<sup>22</sup> Menurut Soedjono mengartikan

---

<sup>20</sup> Noeng Muhajier, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm.98

<sup>21</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta : Radja Grafindo Perss 1996), hlm 274

<sup>22</sup> Noeng Muhajier, *Op. Cit.*, hlm. 138

metode *content analysis* sebagai usaha mengungkapkan isi buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu itu ditulis.<sup>23</sup> Metode ini dipergunakan untuk mengetahui kerangka berfikir ikhwan al-shafa tentang epistemologi dan Implikasinya dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.

c. Metode Interpretatif

Metode ini merupakan metode untuk mencapai pemahaman mengenai ekspresi manusia yang dipelajari, menurut Recocur, metode ini bertumpu pada *evidensi objectif* dan kebenaran otentik<sup>24</sup>, sedangkan menurut M. Sastrapraja metode ini memiliki arti penafsiran<sup>25</sup>, Metode ini penulis pergunakan untuk menafsirkan dan memahami pemikiran Ikhwan al-Shafa' tentang epistemologi dan Implikasinya dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.

4. Pendekatan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *Phenomenologi*. Pendekatan Phenomenologi adalah pendekatan yang menggunakan langkah-langkah dalam menarik kesimpulan.<sup>26</sup> Yaitu Interpretasi, ekstrapolasi, pemaknaan. Disamping itu penulis juga, mungkin pendekatan sosio histories yaitu penelitian yang berupa memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan dan pengelolaan masa lalu kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi.<sup>27</sup> Sehingga dapat memeriksa secara kritis terhadap pemikiran Ikhwan al-Shafa'.

---

<sup>23</sup> Soedjono, *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm.14

<sup>24</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.42-3

<sup>25</sup> M. Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 229

<sup>26</sup> Komarudin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1984) hlm 120

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.120.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM EPISTEMOLOGI DAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Epistemologi**

Filsafat dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, artinya, jika berbicara tentang pendidikan Islam dan perkembangannya maka secara otomatis kita juga akan membicarakan landasan filsafatnya. Dengan pengertian lain filsafat bagi pendidikan Islam merupakan penentu arah tujuan yang hendak dicapai terlebih dalam menghadapi perkembangan global yang tidak selalu membawa dampak positif bagi dunia pendidikan. Landasan filsafat yang dimaksud dalam hal ini adalah epistemologi, Meskipun kita terfokus pada bahasan epistemologi akan tetapi kita juga tidak dapat terlepas dari aksiologi dan ontologinya, sebab epistemologi menyangkut bagaimana pengetahuan itu diperoleh sedangkan ontologi menyangkut tentang apa hakikat dari pengetahuan sedangkan aksiologi menyangkut tentang nilai manfaat pengetahuan tersebut bagi manusia<sup>28</sup>.

#### **1. Pengertian Epistemologi**

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat, filsafat memiliki sub disiplin yaitu filsafat ilmu, etika, estetika, filsafat antropologi dan metafisika. Sedangkan filsafat ilmu memiliki sub disiplin yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi.<sup>29</sup> Dalam kajian ini penulis memfokuskan pada sub disiplin filsafat ilmu yaitu: epistemologi.

Secara etimologis, epistemologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan sejati, pengetahuan ilmiah dan

---

<sup>28</sup> Kuntowibisono, *Filsafat Ilmu dalam Islam* dalam HM Chabib Toha, dan Fatah Syukur, dan Priyono, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11-12. lebih lanjut lihat Yuyun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 105

<sup>29</sup> Lihat Noeng Muhadjir dalam M. Chabib Toha, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 190

*logos* yang berarti kajian tentang, teori tentang<sup>30</sup>, Jadi secara etimologis, epistemologi berarti teori tentang pengetahuan atau yang dalam bahasa Inggris sering disebut dengan istilah (*theory of knowledge*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, epistemologi adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.<sup>31</sup>

Di Perancis, istilah epistemologi untuk menunjukkan filsafat pengetahuan, dalam arti studi secara kritis tentang prinsip, hipotesis-hipotesis dan hasil-hasil berbagai ilmu dan maksud menentukan nilai jangkauan objective<sup>32</sup>. Sedangkan secara terminologis menurut Dagobert D. Runers dalam bukunya “ *Dictionary of Philosophy* “ sebagaimana yang dikutip oleh Miskah Amin Abdullah epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, metode, validitas pengetahuan.<sup>33</sup> Sedangkan The Liang Gie mengartikan epistemologi sebagai cabang dari filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pra anggapan dan dasar-dasar nya serta suatu reabilitas umum dari tuntutan dalam pengetahuan<sup>34</sup>. Demikian juga yang utarakan oleh Harun Nasution bahwa epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif<sup>35</sup>

Epistemologi juga dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat ilmu dan ilmu sebagai proses adalah sebuah pemikiran yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada obyek kajian ilmu yang meliputi obyek ilmu, seberapa jauh tingkat kebenaran yang dapat dicapainya dan kebenaran yang bagaimana yang bisa dicapai dalam kajian ilmu, kebenaran obyektif, subyektif absolut

---

<sup>30</sup> Tim Rosda Karya, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 96

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), edisi ke-2, cetakan ke-4, hlm 652

<sup>32</sup> K. Bettern, *Filsafat Kontemporer Perancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 161

<sup>33</sup> Miskah Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: UII Press, 1993), cet. Ke-2 hlm. 2

<sup>34</sup> The Liang Gie, *Suatu Konsepsi Ke Arah Penerbitan Bidang Filsafat*, terj. Ali Mughofier, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1977), hlm.

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet. Ke- 2, hlm. 7



atau relatif. Subyek ilmu adalah manusia dan manusia hidup dalam ruang dan waktu yang terbatas sehingga kajian ilmu pada realitasnya selalu berada dalam batas-batas, baik batas yang melingkupi proses manusia itu sendiri maupun batas kajian yang menjadi obyek kajiannya dan setiap batas-batas tersebut selalu membawa konsekuensi tertentu. Disamping itu kajian ilmu juga dibatasi oleh obyek yang menjadi kajiannya dan batas obyek kajian akan membawa konsekuensi terhadap pilihan metodologinya,<sup>36</sup>

Sedangkan wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep Islam tidak hanya terbatas pada hal yang berkaitan konsep teologi saja, tetapi juga dalam konsep antropologi dan epistemologi. Dalam epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan yang membagi ke dalam ilmu agama dan ilmu umum.<sup>37</sup> Sehingga epistemologi dapat diartikan sebagai bagian dari filsafat ilmu yang mengkaji masalah pengetahuan yang menyangkut hakikat pengetahuan dan cara memperolehnya serta validitasnya.

## 2. Ruang Lingkup Epistemologi

Menurut Amin Abdullah, epistemologi mempunyai tiga persoalan pokok yang menjadi wilayah kajiannya, yaitu *pertama*, apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dan dari manakah pengetahuan yang benar itu datang serta bagaimana kita dapat mengetahuinya, *kedua*, apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ada pengetahuan yang benar-benar diluar pikiran kita? dan kalau ada apakah kita dapat mengetahuinya? *Ketiga*, apakah pengetahuan itu benar (valid)? Bagaimana kita dapat mengetahuinya yang benar dari yang salah.<sup>38</sup> Secara sederhana ruang lingkup epistemologi ada tiga hal yang meliputi: (a). *Filsafat*, yaitu cabang ilmu dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan. (b) *Metode*,

---

<sup>36</sup> Musa Asyari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 63-64

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 67

<sup>38</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normatifitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 243

memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan. (c) *Sistem*, bertujuan untuk memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.<sup>39</sup>

a. Hakikat Ilmu

Dalam dunia pendidikan istilah ilmu sering diucapkan, namun tidak banyak yang membahas dan meneliti lebih mendalam sehingga terdapat salah pemahaman ilmu disamakan dengan pengetahuan, bahkan keduanya dirangkap menjadi satu seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan sejenisnya sehingga dalam perkembangannya muncul istilah sains dan teknologi.

Istilah ilmu diambil dari kata Arab “*ilm*”.<sup>40</sup> Dalam bahasa Inggris “*science*”<sup>41</sup> sedangkan pengetahuan diambil dari bahasa Inggris “*knowledge*”<sup>42</sup> jika diteliti lebih seksama nampak antara ilmu dan pengetahuan memiliki perbedaan. Miskah Muhammad Amin mendefinisikan pengetahuan sebagai berikut; “...*Pengetahuan sebagai hasil dari tahu manusia atau segala perbuatan manusia untuk memahami obyek yang dihadapinya atau hasil usaha manusia untuk memahami obyek tertentu, pengetahuan dapat berupa barang fisik, sedangkan pemahamannya dilakukan dengan cara berfikir persepsi baik dengan akal maupun dengan indra*”<sup>43</sup>.

Lebih lanjut Miskah Muhammad Amin sebagaimana yang dikutip dari Frans Forental bahwa; *Pertama*, “*Knowledge is that through which one knows, knowledge is that through which the knower, knows the object known*”(pengetahuan yang menyangkut proses mengetahui), *Kedua*, “*Knowledge is cognition is a thing as it is*

---

<sup>39</sup> Miskah Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UII Press, 1983), hlm. 3

<sup>40</sup> Kata *ilmu* berasal dari kata jadian ‘*alima*, *ya’lamu*, ‘*ilman* menjadi ‘*ilman*, *ma’lumun*, ‘*aalimun*, ketiga kata terakhir tersebut menjadi kata Indonesia *ilmu*, *maklum* dan *alim-ulama*. Dalam bahasa Arab ‘*alima* sebagai kata kerja yang berarti tahu/ mengetahui, ilmu sebagaimana halnya *Science* berarti juga pengetahuan. Lihat A.W. Munawir, *Kamus Al Munawir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. XIV, hlm. 966.

<sup>41</sup> John Ecols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 504

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 344

<sup>43</sup> Miskah Muhammad Amin, *Op. Cit.*, hlm. 3.

”( pengetahuan yang menyangkut pengamatan), Ketiga, ”*Knowledge is believing a thing ( to be) as it is to ones own satisfaction or while become one self used to the object believed*”( pengetahuan yang menyangkut proses yang diperoleh persepsi manual)<sup>44</sup> .

Kata *science* sebenarnya dapat saja diterjemahkan dengan ilmu, seperti *science*, kata ilmu dalam epistemologi Islam tidak sama dengan pengetahuan biasa saja, tetapi seperti yang didefinisikan oleh Ibnu Hazm (w. 1064) ilmu dipahami sebagai pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya dan seperti *science* dibedakan dengan *knowledge*, ilmu juga dibedakan oleh para ilmuwan muslim dengan opini akan tetapi di Barat pengertian ini telah dibatasi hanya pada bidang-bidang ilmu fisik atau empiris sedangkan dalam epistemologi Islam ia dapat diterapkan dengan sama validnya baik pada ilmu-ilmu yang fisik empiris maupun non fisis metafis. Bahkan al Farabi dalam *Isha' al-Ulum* sebagaimana yang dikutip oleh Mulyadi Kertanegara memasukkan klasifikasi ilmunya bukan hanya ilmu empiris seperti fisika, botani, mineralogi, dan astronomi melainkan juga ilmu-ilmu non empiris seperti matematika teologi, kosmologi dan metafisika.<sup>45</sup> Oleh karena itu pada dasarnya kata *science* dapat diterjemahkan dengan kata *ilmu* dengan syarat ilmu dalam epistemologi Islam tidak hanya dibatasi pada bidang fisik seperti dalam epistemologi Barat.

Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat dengan metode ilmiah<sup>46</sup> Tidak semua pengetahuan disebut ilmu akan tetapi pengetahuan itu harus memenuhi syarat tertentu untuk menjadi sebuah ilmu dan syaratnya pun tercantum dalam apa yang disebut dengan

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 4

<sup>45</sup>Mulyadi Kertanegara dkk, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 57-58.

<sup>46</sup>Jujun S Sumantri, *Op. Cit.*, hlm. 116. Lihat juga Abdul Jamil, *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Pemikiran Filsafat Islam* dalam Chabib Toha, Fatah Syukur dan Priyono, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakta IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 70.

metode ilmiah.<sup>47</sup> Adapun metode ilmiah dapat dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya: perumusan masalah, penyusunan kerangka fikir dalam menyusun hipotesis, membuat hipotesis dan menarik kesimpulan<sup>48</sup> Jika dilihat dari asal katanya pengetahuan diambil dari kata dalam bahasa Inggris “*knowledge*” demikian halnya ilmu diambil dari kata Inggris “*science*” dan peralihan dari kata Arab ‘*ilm*<sup>49</sup>

Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu obyek tertentu dan pemahamannya dapat melalui indra maupun akal dan dapat pula obyek diketahui oleh manusia berbentuk ideal maupun yang bersangkutan dengan masalah kejiwaan.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Amsal Bahtiar pengetahuan itu ada yang ilmiah dan pengetahuan pra ilmiah, pengetahuan pra ilmiah ia sebut dengan pengetahuan biasa (*common sense*) dan pengetahuan ilmiah ia sebut dengan pengetahuan yang harus memenuhi syarat ilmiah.<sup>51</sup> Sedangkan ilmu (*science*) adalah pengetahuan yang bersifat positif dan sistematis.<sup>52</sup> Charles Siregar sebagaimana yang dikutip oleh The Liang Gie, mendefinisikan ilmu adalah sebagai proses yang membuat pengetahuan<sup>53</sup>. Mengenai perbedaan ilmu dan pengetahuan terletak pada cirri-cirinya sebagai berikut:” kalau ilmu berbeda dari filsafat berdasarkan empiris, maka

---

<sup>47</sup>Francis Bacon (1561-1627) adalah pelopor sistematis asi prosedur ilmu secara logis, pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang telah dibuktikan kebenarannya, teori ilmiah ditarik dengan cara yang ketat dari fakta pengalaman yang diperoleh lewat pengamatan dan eksperimen. Ilmu didasarkan pada apa yang dilihat didengar, diraba dan pendapat subyektif dan dugaan speculative tidak mendapat tempat dalam konteks ilmu karena ilmu itu obyektif, oleh karena itu pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang dapat dipercaya karena ia telah dibuktikan kebenarannya secara obyektif. Lihat A.F. Chamles, *What is This Called Science?* Terj. Hasta mitra, (Jakarta: 1982) .

<sup>48</sup>Jujun S Sumantri, *Op. cit.*, hlm. 128

<sup>49</sup>Miskah Muhammad Amin, *Op., cit.*, hlm. 3

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 10

<sup>51</sup>Syarat-syarat yang ilmiah meliputi; harus memiliki obyek tertentu (material dan formal), harus bersistem (harus runtut) disamping itu juga harus memiliki metode tertentu dengan sifatnya baik itu induksi, deduksi, analisis. *Ibid.*, hlm. 4. lihat juga Amsal Bahtiar, *op. cit.*, hlm. 80

<sup>52</sup>*Encyclopedia America-International Edition*,(USA: America Co.,1972),hlm. 413

<sup>53</sup>The Liang Gie, *Pekerjaan Umum, Keinsinyuran dan Administrasi Pemerintahan*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1977), hlm. 163-164

ilmu dengan pengetahuan berdasarkan pada cirri sistematisnya. Perbedaannya lebih lanjut terlihat dari sistematis dan cara perolehannya, perbedaan tersebut menyangkut pengetahuan ilmiah dan pengetahuan pra ilmiah sedangkan pengetahuan ilmiah tidak memiliki perbedaan yang berarti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa pengetahuan dan ilmu bersinonim arti namun dalam arti material keduanya memiliki perbedaan.

Menurut kaum realisme, pengetahuan adalah gambaran atau kopi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau hakikat). Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal adalah kopi dari yang asli yang ada di luar akal. hal ini tak ubahnya seperti gambaran yang terdapat dalam foto. Dengan demikian bagi kaum realism pengetahuan adalah benar jika sesuai dengan kenyataan.<sup>54</sup> Lain halnya dengan kaum rasionalism (idealisme) bahwa yang dinamakan dengan pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis yang bersifat subyektif, Oleh karena itu pengetahuan bagi kaum (*idealism*) hanya merupakan gambaran subyektif dan bukan gambaran obyektif tentang realitas, pengetahuan menurut teori ini tidak menggambarkan hakikat kebenaran yang diberikan pengetahuan hanyalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui (subyek).<sup>55</sup>

b. Sumber Ilmu dan Cara Memperolehnya

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji apa itu pengetahuan, yang pada hakikatnya membahas *ontologi*, bagaimanakah cara mendapatkan ilmu? yang menjadi kajian *epistemologi*, dan validitas ilmu (*aksiologi*). Semua orang mengakui memiliki ilmu, dari manakah mereka mendapatkan ilmu? Dari sini muncul pertanyaan dari manakah seseorang dapat memperoleh ilmu?

---

<sup>54</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 8

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 8

Dengan kata lain bagaimanakah cara memperoleh ilmu? Dengan kata lain dari manakah sumber ilmu itu? Mengenai hal ini terdapat tiga pendapat dalam aliran epistemologi yaitu, *empirisme, rationalism dan kritisisme,*

#### 1) Aliran Empirisme

Aliran ini berpendirian bahwa manusia memperoleh pengetahuan dari pengalaman. pelopor aliran ini adalah John Lock, yang mana teori nya sering dikenal dengan *teori tabularasa*, menurutnya manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan. Mula-mula ditangkap indera yang masuk itu sederhana, lama-kelamaan menjadi kompleks lalu tersusun lah pengetahuan yang berarti. Jadi bagaimanapun kompleksnya pengetahuan manusia, ia selalu ujungnya pada pengalaman indra dan sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indra bukanlah pengetahuan. Jadi indra adalah sumber pengetahuan yang benar<sup>56</sup> akal tidak berfungsi banyak walaupun ada itu pun sebatas ide yang kabur, ia memandang akal sebagai tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan. Ini berarti semua pengetahuan kita, betapapun rumit nya dapat dilacak sampai pada pengalaman indrawi yang pertama tama, yang dapat diibaratkan sebagai atom-atom yang menyusun obyek-obyek material apa yang tidak dapat atau tidak perlu dilacak kembali maka yang demikian

---

<sup>56</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati dari Tales hingga Capra*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm 24. Selain John Lock ada David Hume sebagai generasi penerus pemikiran John Lock, menurutnya manusia tidak membawa pengetahuan dalam hidup. Sumber pengetahuan adalah observasi, pengamatan memberikan dua hal yaitu *Ide* (gambaran-gambaran tentang pengamatan yang redup, samar-samar yang dihasilkan dengan merenung kembali dan merefleksikan dalam kesadaran kesan yang diterima dari pengalaman) dan *Kesan* (pengetahuan langsung diterima dari pengalaman baik lahir maupun batin yang menampakkan diri dengan jelas seperti tangan terbakar), Lihat. K. Bertens, *Filsafat Barat abad XX . . . .* hlm. 52.

itu bukanlah pengetahuan atau setidaknya bukanlah pengetahuan mengenai hal-hal yang faktual.<sup>57</sup>

Bagi David Hume, pengalaman lebih memberikan keyakinan dibandingkan kesimpulan logika atau kemestian sebab akibat. Sebab akibat hanya peristiwa yang saling berurutan saja dan secara konstan terjadi seperti api membuat air mendidih, padahal pada api tidak dapat diamati adanya daya aktif yang mendidihkan air. Jadi daya aktif yang disebut hukum kausalitas itu bukanlah hal yang dapat diamati. Dengan demikian kausalitas tidak bisa digunakan untuk menetapkan peristiwa yang akan datang berdasarkan peristiwa yang terdahulu.<sup>58</sup> Oleh karena itu, baginya pengalaman lah yang memberikan informasi yang langsung dan pasti terhadap obyek yang diamati sesuai dengan waktu dan tempat. Sedangkan akal menurutnya berfungsi untuk memastikan hubungan urutan-urutan peristiwa padahal hubungan yang demikian itu bersifat kemungkinan belaka dan pengetahuan kita tentang hubungan tersebut sesungguhnya dari pengalaman.<sup>59</sup>

Kaum Empirisme, metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan adalah metode induktif. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan itu tidak didapat dengan penalaran yang abstrak tetapi dengan pengalaman yang konkret,<sup>60</sup> tetapi yang menjadi masalah utama dari pemikiran kaum empirisme adalah pengamatan yang diterima itu cenderung merupakan sekumpulan fakta dan kumpulan tersebut belum tentu konsisten dan terkadang kontradiktif, kumpulan berbagi fakta tersebut belum tentu menjamin terwujudnya sistem pengetahuan yang sistematis kecuali seorang

---

<sup>57</sup> Louis O. Kattsorf, *Pengantar Filsafat*, terj. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm. 137

<sup>58</sup> Fredrick Mayer, *A History of Modern Philosophy*, (New York: American Book Company, 1951), hlm. 216

<sup>59</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, (Chicago: The University of Chicago, 1952 ), hlm. 370

<sup>60</sup> Jujun S Sumantri, *Op. Cit.*, hlm. 51

kolektor barang-barang serbaneka. Lebih lanjut Einstein mengingatkan bahwa tidak terdapat metode induktif yang meyakinkan berkembangnya konsep dasar suatu ilmu<sup>61</sup>

## 2) Aliran Rasionalisme

Aliran ini lebih menekankan pentingnya akal, ide, kategori, form sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini dipelopori oleh Plato, Rene Descartes, George Berkeley, Spinoza, Leibniz yang berpendapat bahwa manusia dengan ketrampilan berfikir saja dapat mengungkapkan prinsip-prinsip dari alam atau lingkungan<sup>62</sup>.

Bagi Rationalism, pengamatan indrawi tidak memberikan keterangan tentang hakikat dan sifat dunia diluar kita. Pengamatan indrawi yang memberikan nilai praktis, barang-barang di luar hanya memberikan ide yang samar saja, hal yang samar hanya memberikan tahu kita hal perasaan subyek yang mengamatinya, hanya pikiran yang jelas dan pilah-pilah yang dapat mengajarkan kita secara sempurna sehingga hakikat sesuatu dan sifatnya yaitu melalui pengertian ide yang secara langsung jelas<sup>63</sup>. Kaum rasionalisme dalam memperoleh pengetahuan (ilmu) mendasarkan pada metode deduktif, yakni dalam menyusun pengetahuannya premis yang dipakai itu didapat dari ide yang menurut anggapan nya jelas dan dapat diterima, fungsi pikiran manusia hanyalah mengenali prinsip-prinsip lalu menjadi pengetahuan, prinsip itu sendiri telah ada dan bersifat *a priori* dan dapat diketahui oleh manusia lewat berfikir rasional nya sedangkan pengalaman

---

<sup>61</sup>Albert Einstein, *Physic ad Reality*, Jurnal of Franklin Institut 222, (1936), hlm. 384-389.

<sup>62</sup>Syarif Hidayatullah, *Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologi*, Jurnal al Jami'ah, No. 61/1998, hlm. 49-51

<sup>63</sup>Rene Descartes, menemukan kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, kebenaran adalah dia tidak ragu bahwa ia ragu, semboyan *Cogito Ergo Sum* (saya berfikir maka saya ada), hal ini dapat dipahami bahwa dapat saja aku berfikir dapat saja berupa hayalan tapi aku berfikir bukanlah hayalan, tak seorang pun dapat menipu saya bahwa berfikir. Oleh karena itu di dalam berfikir ini saya tidak ragu-ragu maka saya ada. Lihat Chalmers, *What Is This Things Called Science*, *Op cit.* hlm. 121



tidaklah membuahkan prinsip dan justru sebaliknya.<sup>64</sup> Secara singkat ide bagi rasionalisme bersifat *a priori* dan *pra-pengalaman* yang didapatkan manusia lewat penalaran rasionalis dan yang menjadi masalah utama bagi kaum rasionalis ini adalah cenderung bersifat solipsistic dan subyektif.<sup>65</sup>

Berangkat dari keterangan diatas nampak dengan jelas bahwa baik pemikiran empirisme maupun rasionalisme hanya menekankan satu aspek saja, empirisme lebih mengedepankan peran indra dibanding rasio (akal). Sedangkan Rasionalis sebaliknya sehingga terkesan kontradiktif. Maka untuk menyelesaikan hal tersebut hadirilah pemikiran Immanuel Kant dengan faham kritisisme.

### 3) Aliran Kritisisme

Aliran ini menerima keduanya baik pengalaman maupun rasio. Hal ini dapat dimengerti dari pendapatnya bahwa Kant sependapat dengan Hume (*kaum empirisme*) dan kaum empiris lainnya bahwa semua pengetahuan manusia tentang dunia bersumber dari pengalaman indra. Namun Kant juga sependapat dengan kaum rasionalis bahwa dalam akal budi telah ada faktor-faktor penting tertentu yang menentukan bagaimana menangkap dunia di sekitar kita<sup>66</sup>. Aliran ini menyatakan bahwa hasil rasio akan dibuktikan melalui pengalaman, sedangkan pengalaman akan dapat dimengerti karena adanya rasio (akal).

Lebih jelasnya, Kant berpendapat bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, seseorang harus membedakan empat macam pengetahuan yaitu *analitis a priori*, *sintesis a priori*, *analitis a posteriori* dan *sintesis a posteriori*.

---

<sup>64</sup> Jujun S Sumantri, *Op., Cit.* hlm. 50

<sup>65</sup> Solipsistic adalah hanya benar dalam kerangka pemikiran tertentu yang berada dalam benak orang yang berfikir tersebut.

<sup>66</sup> A. Sonny Keraf dan Michael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 58-59

Pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan yang tidak tergantung pada adanya pengalaman atau yang ada sebelum pengalaman, sedangkan pengetahuan *a posteriori* adalah terjadi akibat pengalaman. Pengetahuan analitis merupakan hasil analisis sedangkan sintesis merupakan hasil keadaan mempersatukan dua hal yang biasanya terpisah.<sup>67</sup> Menurut Kant, *analitis a priori* adalah pengetahuan yang tidak mendatangkan pengetahuan yang baru terhadap subyek nyata dan diperoleh tanpa pengalaman. Dengan teori ini, Kant ingin mempertahankan obyektivitas ilmu agar maksud tercapai seseorang harus menghindarkan diri dari sifat sepihak rationalism dan empirisme. Menurut Kant, Rationalism mengira telah menemukan kunci bagi realitas subyeknya, lepas dari pengalaman sedangkan empirisme mengira hanya memperoleh dari pengalaman saja. Ternyata, bahwa empirisme sekalipun mulai dengan ajaran yang murni dengan pengalaman tetapi melalui idealisme subyektif bermuara pada suatu skeptisisme yang radikal.<sup>68</sup> Selain itu, masih ada aliran lain yang merupakan aliran epistemologi yaitu, positivisme yang dipelopori oleh Comte dan Phenomenology oleh Husserl<sup>69</sup>.

Pengetahuan secara luas mencakup segala yang kita ketahui tentang sesuatu tentang suatu obyek tertentu, cara mendapatkannya berdasarkan kemampuan berfikir, mengindra dan merasa. Di samping itu manusia juga dapat memperoleh pengetahuan lewat intuisi dan wahyu dari Tuhan yang secara garis besar pengetahuan mencakup tiga kategori, *Pertama*, pengetahuan baik dan buruk (*etika*), *Kedua*, pengetahuan tentang indah dan jelek (*estetika*), *Ketiga*, pengetahuan tentang benar dan salah (*logika*).<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Harun Hadiwijono, *Seri Sejarah Filsafat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 65

<sup>68</sup> *Ibid.*, 65

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 63-145. Lihat juga Kuntowibisono *Op. cit.*, hlm. 11

<sup>70</sup> Jujun S Sumantri, *Mencari Alternatif Pengetahuan Baru*, dalam AM Syaefudin, dkk, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. IV, hlm. 14.

c. Obyektivitas Ilmu

Kebenaran merupakan problem yang tetap dan terus menerus ada sehingga teori ilmu pengetahuan tetap merupakan bidang utama dalam penyelidikan. Kebenaran dalam wacana keilmuan adalah ketepatan metode dan kesesuaiannya antara pemikiran dengan hukum internal dari obyek kajiannya. Setiap obyek pemikiran secara internal sudah ada hukum-hukum yang menjadi bagian dari adanya sejak awal keberadaan. Oleh karena itu obyek pemikiran menjadi berbeda sehingga hukum internal yang menjadi obyek kajiannya juga berbeda yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perbedaan validitas kebenaran. Dengan demikian pada dasarnya setiap ilmu memiliki tingkat validitas kebenaran sendiri-sendiri yang masing-masing kebenaran itu tidak bisa saling memadukan. Pada dasarnya ilmu dalam upaya menemukan validitas kebenarannya mendasarkan pada tiga kriteria:

Pertama, Teori *Koherensi* (*The consistency theory of truth*), menurut teori ini, kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain seperti fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri dengan kata lain kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru itu dengan putusan yang lainnya yang telah kita ketahui dan akui kebenarannya terlebih dahulu<sup>71</sup>. Teori ini berkembang pada abad ke-19 dibawah pengaruh Hegel dan diikuti oleh kaum idealis seperti filosof Bradley (1864-1924).<sup>72</sup> Kaum idealis berpegang, kebenaran itu tergantung pada orang yang menentukan sendiri kebenaran pengetahuannya tanpa memandang riel peristiwa-peristiwa, dalam arti manusia adalah ukuran segala-galanya. Dengan kata lain dapat dirumuskan. *Pertama*, kebenaran menurut teori ini adalah kesesuaian antara pernyataan dengan pernyataan yang lain yang lebih dahulu kita

---

<sup>71</sup> Jujun S Sumantri, *Op. Cit.*, hlm. 56.

<sup>72</sup> Louis O. Kattsoff, *Op., Cit.*, hlm. 237.

ketahui dan diakui kebenarannya. *Kedua*, teori ini agaknya dapat dinamakan teori penyaksian karena satu putusan dianggap benar jika mendapat kesaksian arti putusan yang lainnya yang lebih dulu diterima dan diakui kebenarannya.<sup>73</sup>

Kedua, teori korespondensi (*the accordance theory of truth*). Kebenaran dalam pandangan teori ini, kebenaran itu ada apabila ada kesesuaian antara pernyataan yang dimaksud dengan obyek yang dituju pernyataan tersebut<sup>74</sup> dengan kata lain pengetahuan itu dikatakan benar apabila di dalam kemanunggalan yang sifatnya intrinsik, intensional dan pasif-aktif terdapat kesesuaian antara pengetahuan subyek dengan apa yang ada pada obyek. Dengan kata lain ada kesesuaian antara pernyataan dan fakta. Teori korespondensi ini umumnya dianut oleh para penganut realisme diantaranya: Plato, Aristoteles, Russel, Ramsey, Tarsky, kemudian dikembangkan oleh Bertrand Russel (1872-1970). Teori ini dipergunakan dalam proses pembuktian secara empiris dalam bentuk penyimpulan fakta-fakta.

Secara singkat dalam teori ini ada dua hal yaitu *pertama* fakta, *kedua* kenyataan. Kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu, dalam dunia sains teori ini sangat penting digunakan dalam mencapai kebenaran yang dapat diterima oleh semua orang.

Kedua teori kebenaran di atas dipakai dalam cara pikir ilmiah. Penalaran teoritis yang berdasarkan logika deduktif jelas mempergunakan teori koherensi sedangkan proses pembuktian secara empiris dalam penyimpulan fakta-fakta digunakan teori korespondensi. Teori korespodensi ini disebut dengan logika induktif yaitu penarikan kesimpulan umum dari hal-hal yang khusus. Sedangkan logika deduktif atau silogisme menarik kesimpulan khusus dari yang umum. Pendekatan deduktif menggunakan akal sebagai sarana utamanya.

---

<sup>73</sup> Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 117.

<sup>74</sup> Jujun S Sumantri, *Op. Cit.* hlm.57

Sedangkan pendekatan induktif atau empiris menggunakan panca indra dan pengalaman sebagai sarannya.

Ketiga, teori Pragmatisme (*the pragmatic theory of truth*), menurut teori ini benar dan tidaknya suatu dalil, ucapan, teori semata-mata bergantung kepada asas manfaat. Suatu dianggap benar apabila mendatangkan manfaat dan dikatakan salah apabila tidak mendatangkan manfaat. Teori ini pertama kali diangkat oleh Charles S. Pierce (1839-1914) kemudian dikembangkan oleh John Dewey. Dengan kata lain suatu kebenaran dan suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan manusia. Jadi, bagi para penganut pragmatisme, batu ujian kebenaran adalah kegunaan dapat dikerjakan akibatnya dapat memuaskan, menurut pendekatan ini tidak ada apa yang disebut dengan kebenaran mutlak<sup>75</sup>

William James, seorang tokoh pragmatisme mengatakan bahwa akal dan segala aktivitasnya ditaklukkan oleh perbuatan. akal itu hanya berfungsi sebagai pemberi informasi dan sebagai pembuka jalan baru bagi perbuatan kita setelah akal memperoleh suatu keyakinan sementara yang disebut dengan kepercayaan yang merupakan persiapan langsung yang diperlukan bagi perbuatan, dengan kata lain akal ditaklukkan oleh perbuatan dalam "*The Meaning of The Truth*", James mengatakan bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak yang berlaku umum dan mutlak tetap, berdiri sendiri dan terbebas dari akal yang mengenal pengalaman seseorang selalu berubah karena dalam prakteknya apa yang dianggap benar selalu dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu tidak ada kebenaran yang mutlak yang ada hanyalah pengetahuan yang khusus, nilai kebenaran bergantung pada akibatnya dan pada kinerjanya, artinya pada keberhasilan perbuatan yang dipersiapkan oleh pertimbangan itu.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Amsal Bahtiar, *Op.Cit.*, hlm. 120

<sup>76</sup> Harun Hadiwijono, *Op.,Cit.* hlm. 131

Menurut Mehdi Ha'ri Yazdi, selain teori korespodensi, koherensi dan pragmatisme ukuran kebenaran juga ilmu Huduri (*illuminasi*). Konsep iluminasi oleh sebagian sufi dianggap pengetahuan tentang diri yang berasal dari penyinaran dan anugerah Tuhan, dengan membersihkan *Qalbu* dan mengosongkan egoisme dan keakuannya maka ia berdiri dihadapan Tuhan seperti murid dihadapan gurunya memasuki kebenaran itu dan ketika ia keluar maka ia menyatu dengan kebenaran yang telah memasukinya.<sup>77</sup> Terdapat beberapa sebutan mengenai gambaran pengetahuan tersebut, ada yang menyebut dengan terbukanya Hijab antara diri dan Tuhan, sebagai pengetahuan dan rahasianya dapat diketahui. Ada yang mengungkapkan dengan rasa cinta yang sangat dalam, sehingga antara diri dan Tuhan tidak ada rahasia lagi, pengetahuan Tuhan adalah pengetahuannya. Ada yang mengungkapkan dengan kesatuan kesadaran (*ittihad/hulul*) dalam kesatuan tersebut antara diri dan Tuhan tidak terdapat bedanya termasuk pengetahuannya.<sup>78</sup>

Selain teori korespodensi, koherensi dan pragmatisme serta ilmu Huduri (*illuminasi*) juga terdapat *Teori Performatif*, teori ini menyatakan bahwa pernyataan bernilai benar jika pernyataan tersebut menciptakan realitas jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkap realitas tetapi justru pernyataan tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dengan pernyataan itu.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Mehdi Ha'ri Yazdi, *Ilmu Huduri: Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, (Badung: Mizan, 1994), hlm. 75. konsep ilmu hudhuri pertama kali diungkapkan oleh sihabudin suhrawardi, orang tidak bisa menyelidiki pengetahuan orang lain yang berada diluar realitas dirinya sendiri sebelum masuk mendalami pengetahuan tentang kediriannya sendiri yang tak lain adalah ilmu hudhuri, ciri utama ilmu ini dikemukakan oleh mullasudra yaitu swa obyektif apa yang sesungguhnya diketahui oleh subyek yang mengetahui dan apa yang sesungguhnya eksis dalam dirinya sendiri adalah satu dan sama. Lihat Musa Asyari, *Op. Cit....*hlm. 75.

<sup>78</sup>Misalnya Rabiah Adawiyah telah mencapai pengetahuan tersebut dengan istilah *Mahabbah*, Zun Nun al Misri dengan *Ma'rifatnya* dan al-Hallaj dengan *Hullulnya*, Abu Yazid Al Bustani dengan *ittihad*, Ibnu Arabi dengan *Wahdatul Wujud*, Lihat. Harun Nasution, *Tasawuf* dalam Budi Munawar (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 167-179.

<sup>79</sup>A. Sonny Keraf, Mikhael Dua, *Op. Cit.*, hlm 74

Kebenaran ilmu pada hakikatnya bersifat relatif dan sementara, karena setiap kajian ilmu selalu dipengaruhi oleh pilihan atas fokus yang bersifat parsial, selalu tidak pernah menyeluruh yang meliputi berbagai dimensinya dan dipengaruhi oleh batas ruang dan waktu yang selalu berubah. Perubahan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap realitas kebenaran yang ada, apalagi sandaran ilmu adalah pemikiran manusia, apapun yang bersandar pada manusia tidak akan pernah bersifat mutlak dan abadi. Agama memang diyakini pemeluknya mempunyai kebenaran yang bersifat mutlak namun pemahaman dan pemikiran serta penafsiran manusia terhadap agama yang mutlak itu tidak akan pernah bersifat mutlak, karena pemikiran, pemahaman yang bersandar pada manusia yang selamanya tidak akan pernah menempati kemutlakan.<sup>80</sup>

Dalam epistemologi Islam wahyu memiliki peran yang sangat penting, hal inilah yang membedakan dengan epistemologi barat seperti halnya empirisme dan rasionalisme. Bagi empirisme apa yang tidak logis adalah tidak riil sedangkan empirisme menurut epistemology Islam sangat sederhana, dalam pandangan epistemology Islam dasar petunjuk wahyu juga sebagai sumber pengetahuan yang penting yaitu pengetahuan wahyu oleh karena itu menjadi pengetahuan *a priori*, wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruksi mengenai realitas sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan, yang memberikan pedoman dalam pemikiran dan tindakan seorang muslim. Dalam konteks ini wahyu lalu menjadi unsur di dalam paradigma Islam.<sup>81</sup> Oleh karena itu kebenaran ini sering disebut dengan *kebenaran transcendent*.

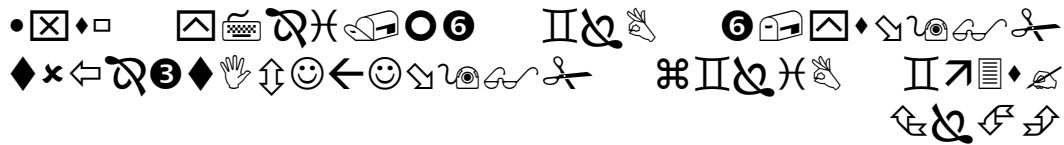
Dalam konsep filsafat Islam, kebenaran sesungguhnya datang dari Tuhan, melalui hukum-hukum yang ada dan ditetapkan pada setiap ciptaan nya yaitu alam semesta, manusia dan Al-Qur'an, semua

---

<sup>80</sup> Musa Asyari, *Op., Cit.* hlm.78

<sup>81</sup> Koentowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan. 1998), hlm. 331

ini merupakan ayat-ayat Tuhan yang menjadi sumber kebenaran yang terkandung dalam *sunatullah*: hukum alam, hukum akal sehat, dan juga hukum agama (moralitas). Sebagaimana dalam Al Qur'an dijelaskan:



“Kebenaran itu datang dari Tuhan-mu maka janganlah engkau termasuk orang yang ragu-ragu.”(QS. 3:60)<sup>82</sup>

Kebenaran (obyektivitas) ilmu pada hakikatnya bersifat relative dan sementara, karena pada kajian ilmu sebenarnya dipengaruhi oleh fokus yang bersifat parsial. Selalu tidak pernah menyeluruh meliputi berbagai dimensinya, dan dipengaruhi oleh realitas ruang dan waktu yang selalu berubah. Apalagi sandaran ilmu adalah pemikiran manusia yang tidak pernah menempati posisi yang mutlak dan abadi. Agama memang diyakini pemeluk memiliki kebenaran mutlak, akan tetapi pemahaman manusia serta penafsirannya tidak pernah mutlak. Agama itu sendiri bersifat mutlak karena bersandar dan datang dari Tuhan, tetapi kebenarannya itu bersifat internal, bagi di dalam agama itu sendiri<sup>83</sup>. Menurut Ali Syariati, meskipun zaman terus berubah tetapi al qur'an dan sebagai firman Allah tetap tidak berubah sepanjang terjadinya pembaruan dan evolusi serta dapat diterapkan sepanjang waktu sebagai penuntun kepada kebebasan bagi manusia yang sadar.<sup>84</sup>

Lain halnya *kebenaran etika*, etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan ini merupakan keseluruhan aturan-aturan, ajaran-ajaran, yang mengambil bentuk perintah dan larangan.<sup>85</sup> kesusilaan diartikan sebagai bimbingan terhadap manusia agar hidup

<sup>82</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: As Syifa: 19952), hlm. 85

<sup>83</sup> *Ibid.* hlm. 77-78.

<sup>84</sup> Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 103.

<sup>85</sup> Franz Magnes Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 3



sopan sesuai dengan norma dan ajaran.<sup>86</sup> Etika berusaha mengerti mengapa atau atas dasar apa seseorang harus mengikuti aturan dan norma tertentu lain halnya dengan moral yang memberikan petunjuk cara hidup.<sup>87</sup> Dari hal tersebut kebenaran etika disandarkan pada ketentuan norma dan aturan tertentu. Demikian halnya dalam etika Islam sumbernya adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang menjelaskan bagaimana cara berbuat baik.<sup>88</sup>

## B. Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam yang dimaksud dalam pembahasan ini tidak lain adalah teori tentang pendidikan Islam. Namun yang menjadi kajian pada pembahasan ini difokuskan pada aspek kurikulum dan metode pendidikan Islam.

### 1. Kurikulum Pendidikan Islam

#### a) Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut, Herman H Horne dalam *an idealistic phylosopy of Education*, sebagaimana yang telah dikutip oleh Muzayyin Arifin, secara harfiah kata kurikulum berasal dari bahasa Latin ” *a little racecour*”( suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga ) yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya. Istilah kurikulum kemudian digunakan untuk menunjukkan tentang mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman belajar yang harus diperoleh serta semua pengalaman yang harus diperoleh dan kegiatan yang harus di laksanakan anak<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup> *Ibid.* hlm. 320

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 14

<sup>88</sup> M Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 326.

<sup>89</sup> M Arifin, *Op., Cit.* hlm 85

Term kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *mahhaj* atau *minhaj* yang berarti sejumlah rencana dan wasilah yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan<sup>90</sup> sementara itu menurut Mohammad Ali, kurikulum tidak cukup dipahami sebagai rencana pelajaran karena aktivitas dan proses pendidikan itu luas cakupannya. Oleh karena itu kurikulum harus di pahami sebagai rencana pengalaman belajar, rencana tujuan, pendidikan yang hendak dicapai dan sebagai rencana kesempatan belajar sehingga disini kurikulum sering dipisahkan dengan pengajaran, perbedaan ini menuntut adanya perencanaan kurikulum dan pengajaran. Kurikulum berkaitan dengan rencana belajar yang lebih luas sedangkan pengajaran berkaitan dengan rencana belajar sebagai implementasi kurikulum.<sup>91</sup>

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sebuah system adalah materi atau kurikulum. Kurikulum atau materi memiliki arti yang sama yaitu bahan – bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses ke pendidikan dalam sistem institusional pendidikan.<sup>92</sup> berangkat dari pendapat yang terakhir inilah kajian kurikulum dibahas pada skripsi ini.

#### b) Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut al Syaibany, kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik tertentu antara lain: *pertama*, kurikulum pendidikan Islam menonjolkan dan mengutamakan agama dan akhlaq dalam berbagai tujuannya, materi, metode, alat dan tehnik pengajarannya bercorak agama. *Kedua*, cakupan dan kandungan kurikulumnya bersifat luas dan menyeluruh, kurikulum pendidikan Islam seharusnya merupakan

---

<sup>90</sup> Mohammad Ali Al Khuli, *Dictionary Education: English-Arab*, (Beirut:Daar Elimn Ulmalayin,1981). hlm. 105

<sup>91</sup> Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru,1992), hlm. 2-8

<sup>92</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Sebuah Tinjauan Teoritis dan Praktis, Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: bumi Aksara,2000),lm. 183

cerminan dari semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal dan menjangkau semua aspek kehidupan (sosial, intelektual, psikologis, spiritual). *Ketiga*, kurikulum pendidikan Islam menerapkan prinsip keseimbangan antara muatan materi keilmuan dan di dalam fungsi ilmu pengetahuan baik individual maupun sosial. *Keempat*, kurikulum pendidikan Islam mencakup keseluruhan mata pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. *Kelima*, kurikulum pendidikan Islam selalu disusun berdasarkan kesesuaian dengan minat dan bakat peserta didik. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa prinsip penting yang diantaranya; (a). prinsip pertautan dengan agama. (b). prinsip Universal. (c) prinsip keseimbangan antara tujuan dan kandungannya. (d). Keterhubungan antara kurikulum dengan bakat minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta lingkungannya. (e). prinsip memperhatikan perbedaan individu. (f). perkembangan dan perubahan. (g).berkaitan antara mata pelajaran, pengalaman, aktivitas pendidikan yang terkandung didalamnya.<sup>93</sup> Dengan ketujuh prinsip tersebut sebenarnya pendidikan Islam merupakan kurikulum yang dijiwai dengan nilai dan ajaran Islam yang senantiasa memperhatikan kehidupan masyarakat modern, kurikulum pendidikan Islam bersifat fleksibel dan lentur mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat tetapi tetap memperhatikan identitas keislaman.

Abdurrahman an Nahlawi, kurikulum yang islami antara lain: (a). system dan perkembangan yang kurikulum yang selaras dengan fitrah manusia. (b). diarahkan untuk mencapai target akhir peserta didik yaitu ikhlas dan taat kepada Allah. (c). memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik, tipologi, sifat dan gender. (d). hendaknya memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dan bertopang pada jiwa dan cita-cita ideal yang Islami. (e).tidak

---

<sup>93</sup> Muhammad Oemar al Toumy Al Syaebany, *Falsafah al Mariah Al Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung dan A.S Broto, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 476-518

menimbulkan pertentangan dalam arti umum. (f). dapat direalisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi. (g). bersifat fleksibel yang memperhatikan heterogenitas anak didik. (h). bersifat afektif dan menyampaikan serta menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang positif. (i). memperhatikan perkembangan peserta didik. (j). memperhatikan amaliyah Islamiyah.<sup>94</sup>

### c) Isi Kurikulum (Materi) Pendidikan Islam

Istilah materi yang digunakan disini untuk sejumlah disiplin. Ilmu yang mengembangkan basis kegiatan di sekolah dan biasanya diklasifikasikan ke dalam beberapa subyek materi yang berbeda-beda. materi pendidikan adalah unsure inti dalam interaksi dalam kegiatan edukatif, karena harus diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik dalam memenuhi kebutuhan anak dalam pendidikan.<sup>95</sup> Bagi Al Ghazali, materi pendidikan baik di rumah maupun di madrasah mencakup antara lain: pengetahuan yang menurutnya bersifat fardhu ‘ain bagi setiap muslim yakni rukun iman, cara melakukan ketaatan kepada Allah, prinsip-prinsip tingkah laku yang benar dalam bentuknya paling sederhana, al Ghazali memandang mata pelajaran ini menguntungkan baik untuk pemenuhan kebutuhan praktis maupun terhadap kewajiban agama maupun sebagai alat untuk memperkuat keimanan anak.<sup>96</sup> Oleh karena itu, hal pokok yang perlu diserap anak didik menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, keislaman dan akhlak.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Abdurrahman An Nahlawi, An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Ashalibuha*, (Beirut: Daar Al Fkr, 1979) hlm. 273

<sup>95</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), hlm.18

<sup>96</sup> Mulyadi Kerta Negara, *Muzaik Khasanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 77

<sup>97</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Bagi Anak Usia 6-12 Tahun* dalam Ahmad Tafsir (ed) *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 13

Menurut Ibnu Sina sebagaimana yang telah dikutip oleh M Arifin, materi yang diajarkan dan dipelajari oleh anak didik adalah ilmu-ilmu teoritis yang sejenisnya saat ini sangat banyak sekali hampir semua ilmu pengetahuan modern sekarang memiliki bidang teoritis masing-masing yang kemudian menimbulkan ilmu-ilmu yang diamalkan<sup>98</sup> lebih lanjut ia katakan bahwa ilmu ini berkaitan dengan ilmu akhlaq dari segi kepentingannya untuk pelajar Ibnu Khaldun membagi ilmu ke dalam empat golongan besar yaitu; (a).ilmu syari'ah dengan segala jenisnya dan (b).ilmu filsafat seperti ilmu alam dan ketuhanan (c). Ilmu-ilmu alat yang memantau ilmu agama serta. (d). ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu filsafat. Al Ghazali, mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah antara lain; (a) ilmu al Qur'an dan ilmu agama seperti fiqih, tafsir hadist,(b).ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat,(c). Sekumpulan bahasa, nahwu dan sharaf serta lafadz-lafadz karena ilmu ini berfungsi membantu agama.(d). ilmu-ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi termasuk politik. meskipun demikian ilmu yang menjadi prioritas dia ajarkan kepada anak didik adalah ilmu pengetahuan dari kandungan dari kitab Al-Qur'an karena dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat serta dapat memberikan jiwa dan memperindah akhlaq serta mendekatkan diri kepada Allah sedangkan ilmu bahasa dan gramatikal hanya berguna untuk mempelajari agama dalam keadaan darurat saja, ilmu kedokteran, matematika serta teknologi hanya bermanfaat di dunia saja.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Ibnu Sina membagi ilmu ke dalam dua golongan yaitu: *pertama*, Ilmu Nadhari (teoritis) meliputi ilmu alam, ilmu ilahi dan ilmu riyadhi (ilmu matematika dan ilmu dalil yaitu ilmu yang mengandung I'tibar tentang wujud kejadian alam dan isinya melalui penganalisaan dan yang jelas dan jujur sehingga diketahui siapa penciptanya. *Kedua*, ilmu amali yaitu ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia dilihat dari tingkah laku manusia.

<sup>99</sup> M Arifin, *Op. Cit.*, hlm 89.

## 2. Metode Pendidikan Islam

### a) Pengertian Metode Pendidikan Islam

Kata metode berasal dari kata dalam istilah bahasa Yunani "meta" yang berarti "melalui" dan "hodos" yang berarti "jalan yang dilalui"<sup>100</sup> secara sederhana metode dapat berarti jalan yang dilalui. Dalam istilah Arab, metode sering diistilahkan dengan "manhaj" atau "minhaj"<sup>101</sup>. Yang menurut al Janjani berarti sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan<sup>102</sup> sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara yang bersistem dan teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan dalam mencapai tujuan yang ditentukan).<sup>103</sup> Dengan demikian metode secara sederhana secara harfiah dalam konteks pendidikan Islam, metode dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dipergunakan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam

Secara terminologis, Muhammad Oemar al Toumy Al Syaebany mengartikan metode sebagai sebuah jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada peserta didik dalam segala macam pelajaran, mata pelajaran. Dengan kata lain metode adalah sebuah rencana yang dibuat untuk diri kita sebelum memasuki kelas dan diterapkan dalam kelas itu setelah memasukkannya.<sup>104</sup> lebih lanjut diungkapkan oleh Muhammad Abdurrahim Ghunaimah bahwa metode adalah suatu cara yang praktis yang menjalankan tujuan dan maksud pengajar.<sup>105</sup> Di tempat yang lain metode pendidikan Islam sebagai prosedur umum dalam menyajikan materi untuk mencapai tujuan

---

<sup>100</sup> M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 97

<sup>101</sup> Mohammad Ali Al Khuli, *Op. Cit.*, hlm. 295

<sup>102</sup> Ali Muhammad al Jujani, *Kitab At Ta'rifat cet III*, (Beirut: Dar al Kutub, al 'ilmiyah, 1988), hlm. 141

<sup>103</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 652

<sup>104</sup> Muhammad Oemar Al Toumy Al Syaibany, *Op., Cit.* hlm. 551-552

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 552

pendidikan yang ditujukan untuk yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem.<sup>106</sup>

Dari beberapa pemikiran yang diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan diatas bahwa metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dipergunakan pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal semacam ini juga diungkapkan oleh Muzayyin Arifin bahwa untuk melihat perbedaan antara metode pendidikan dan metode pengajaran harus berfikir secara filosofis, apabila metode pendidikan diartikan sebagai metode pengajaran maka hal ini metode dipandang secara sempit, padahal dalam proses pendidikan tidak hanya mencakup pengajaran semata namun lebih luas lagi termasuk pengalaman belajar dan metode belajar peserta didik, menurutnya pendidikan lebih mengarah pada tugasnya sebagai Pembina atau pembentuk sikap dan kepribadian manusia yang beruang lingkup pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri seseorang. Sedangkan pengajaran lebih menitikberatkan pada usaha ke arah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima dan memahami, menghayati serta mengembangkan pengetahuan yang diajarkan,<sup>107</sup> jadi sasaran psikologis proses ke pendidikan lebih menekankan pada usaha menginternalisasikan manusia dengan nilai-nilai atau mempribadikan. Sedangkan pengajaran lebih menekankan pada mengintelektualisasikan manusia dengan ilmu pengetahuan sehingga secara terminologies penulis melihat bahwa metode pendidikan dalam Islam adalah sebuah langkah atau cara yang ditempuh untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan (aspek kognitif, psikomotorik dan afektif pada peserta didik)

---

<sup>106</sup> Muhammad Oemar al Toumy Al Syaebany, *Op. Cit.*, .hlm. 99

<sup>107</sup> Khoirun Rasyadi, *Op, Cit.*,. hlm. 35

b) Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Metode sebagai sebuah system tentunya memiliki ciri khas tertentu, demikian halnya dengan metode pendidikan Islam. Sistem pendidikan yang diterapkan di dunia Barat didasarkan atas teori ”*Teaching is guidance of Learning*” (mengajar adalah bimbingan kepada anak dalam belajar mengajar).<sup>108</sup> Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah peserta didik dan pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, pemotifator (*student oriented*), metode ini berupaya memberikan arahan, bimbingan, rangsangan serta dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar sehingga bukan hanya pendidik menyampaikan bahan pengajaran tetapi juga bagaimana peserta didik mempelajari bahan pelajaran sesuai tujuan<sup>109</sup> sisi lain dari metode ini peserta didik juga diberi kesempatan seluas mungkin untuk menyerap informasi, menghayati peristiwa, yang terjadi dan melakukan aktifitas operasional belajarnya.<sup>110</sup> Meskipun demikian metode ini juga memiliki kelemahan antara lain; kurang membangun watak peserta didik karena tidak sesuai dengan keinginan masyarakat yang menghendaki supaya guru di hormati muridnya. Lain halnya pada system tradisional yang terpusat pada pendidik (*Teacher Centered*), pada metode ini pendidik berposisi pemberi informasi, Pembina dan pengarah satu-satunya dalam aktivitas pendidikan, konsekuensi metode ini adalah pendidik mencukupkan pada penguasaan bahan pelajaran semata tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat disampaikan kepada peserta didik.<sup>111</sup> *Bagaimana dengan pendidikan Islam?* Metode pendidikan dalam Islam memadukan dua model tersebut dari integrasi dua model pembelajaran ini terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik sehingga

---

<sup>108</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo:Rahmadani,1993), hlm .69

<sup>109</sup> Totok Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: ar Ruz, 2006), hlm. 140

<sup>110</sup> Noeng Muhajier, *Ilmu Pendidikan dan perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rosda Karya, 2002), hlm. 138

<sup>111</sup> Totok Suharto, *Op., Cit.*. hlm. 140



prosesnya tidak hanya salah satu saja yang mendominasi dengan kata lain keduanya sebagai subyek pendidikan.<sup>112</sup>

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, metode pendidikan Islam memiliki karakteristik sebagai berikut; *pertama* metode pendidikan Islam bersifat *elastis, luwes*, dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi pendidikan Islam. *kedua*, metode pendidikan Islam harus bersumber dari jiwa dan akhlaq Islam yang mulia, metode merupakan hal yang integral antara materi dan tujuan pendidikan Islam. *ketiga*, metode pendidikan Islam senantiasa menghubungkan antara teori dan praktek, proses belajar dan amal, hafalan dan pemahaman, *keempat*, metode pendidikan Islam menghindari cara mengajar yang bersifat meringkas sebab dapat merusak kemampuan ilmiah yang berguna, *kelima*, metode pendidikan Islam menekankan kebebasan peserta didik berdiskusi, berdebat, berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati. *keenam*, metode pendidikan Islam menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik sendiri.<sup>113</sup> Metode pendidikan yang dipakai dalam proses kependidikan bertumpu pada *pedosentrisme* dimana fitrah manusia menjadi pusat kependidikan, metode Islami, *qur'ani hikmah* dan *mauidha hasanah* serta mujahadah yang paling baik menuntut pendidik untuk berorientasi pada *education need* dari anak didik dimana *human future* yang potensial setiap anak didik dijadikan *sentrum* proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangannya.<sup>114</sup>

Berdasarkan karakteristik metode pendidikan Islam diatas bahwa metode pendidikan dalam Islam mengandung *fleksibilitas*, menempatkan pendidik dan peserta didik sejajar sebagai subyek

---

<sup>112</sup> *Ibid....*, hlm. 141

<sup>113</sup> Muhammad Oemar al Toumy Al Syaebany, *Op. Cit.*, hlm 583-584

<sup>114</sup> Muzayyin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Pendekatan Filosofis, Paedagogies, Psikososil Masyarakat*, (Jakarta :Golden Trayon, 1988), hlm. 81

pendidikan, adanya sinkronisasi antara teoritis dan praktis serta bersikap terbuka namun tetap al qur'an dan hadist sebagai dasar utamanya.

c) Klasifikasi Metode Pendidikan Islam

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa metode pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibanding dengan metode pengajarannya, maka unsur- unsur yang membangun juga makin beragam, artinya metode yang dimaksud dalam metode pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada metode pengajaran akan tetapi juga metode belajar siswa. hal ini juga diungkapkan oleh Suwendi, beliau mengelompokkan metode pendidikan Islam ke dalam dua kelompok besar yaitu, kelompok metode perolehan dan metode pemindahan. Perbedaan kedua kelompok metode tersebut terletak pada penekannya. Metode perolehan lebih ditekankan sebagai cara siswa ketika mengikuti proses pendidikan sedangkan metode pemindahan lebih ditekankan pada cara mengajar peserta didik.<sup>115</sup> Menurut al Ghazali, metode pendidikan yang harus digunakan oleh pendidik adalah yang berprinsip *Child Oriented*, yang lebih mementingkan anak didik dari pada pendidik sendiri metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai metode antara lain: metode tauladan, *guidance and counseling*, metode cerita, metode motivasi, metode reinforcement. Dalam uraian yang lain Al ghazali meletakkan prinsip metode belajar pada aspek mental atau sikap sebagaimana dalam kata beliau:” wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kerendahan akhlaq dan dari sifat tercela karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlaq menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntut nya ” selain itu, al Ghazali juga menjelaskan masalah belajar, ia lebih menekankan potensi rasio dari pada kejiwaan yang lain meskipun potensi rasio dipandang masih berada dibawah kekuasaan Tuhan, kekuasaan Tuhan

---

<sup>115</sup> Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2004), hlm. 4

yang pertama dan rasio yang kedua, beliau mengatakan:” secara potensial pengetahuan itu di dalam jiwa manusia bagaikan benih di dalam tanah dengan belajar potensi itu akan muncul menjadi aktual”<sup>116</sup> hal serupa juga datang dari Mohammad Abduh, dalam kegiatan belajar mengajar beliau menekankan pada metode yang berprinsip atas kemampuan rasio dalam memahami ajaran Islam dari sumbernya, sebagai gantinya metode verbalism (menghafal), namun disisi yang lain juga sangat penting menggunakan metode demonstrasi seperti dalam menjalankan cara-cara memilih huruf Arab dengan jelas dan sederhana. Lain halnya dengan Ibnu Sina metode yang digunakan dalam mendidik anak antara lain: perintah dan larangan, pemberian informasi, pemberian motivasi, pemberian hadiah dan hukuman, *uswah hasanah*, metode persuasive dan *targhib wa tarhib*.<sup>117</sup>

Selain beberapa macam metode diatas, Abdurrahman an Nahlawi menyebutkan metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam antara lain: metode *hiwar*, metode *qiyas*, metode perumpamaan, metode *uswatun hasanah*, metode *riyadhoh* dan pengalaman, metode *ibrah* dan *mauidhah*, metode *targhib wa tarkhib*.<sup>118</sup> selain beberapa metode diatas masih banyak lagi bentuk metode dan abstraksinya yang terpenting adalah dalam penentuan metode as Syaibani menyarankan untuk mempertimbangkan beberapa asas diantaranya:<sup>119</sup> (a).Dasar Agama, meliputi pertimbangan bahwa metode yang digunakan harus bersumber dari Tuhan yakni al Qur’an, Al Sunnah dan pelaksanaan para sahabat nabi. (b), dasar Biologis, pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik.(c). Dasar psikologis, meliputi: perkembangan terhadap motivasi, kebutuhan, emosi, minat dan sikap. (d). Dasar Sosial meliputi: kebutuhan sosial di lingkungan anak didik.

---

<sup>116</sup> M Arifin, *Op. ,Cit.*, hlm. 104

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm.108

<sup>118</sup> Abdurrahman An Nahlawi ), *Op., Cit.*, hlm. 273.

<sup>119</sup> Muhammad Oemar al Toumy Al Syaebany, *Op. Cit.*, hlm. 586-591

### C. Implikasi Epistemologi dan Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan sebuah peradaban umat manusia, dalam arti pendidikan menjadi tulang punggung terbentuknya masyarakat yang baik. Demikian halnya dalam dunia pendidikan Islam, berdasarkan beberapa pendapat perkembangan dunia pendidikan Islam jauh tertinggal dengan pendidikan barat, ternyata kebanyakan ilmuwan muslim seperti Azyumardi, Fazlurrahman mengatakan salah satu penyebabnya adalah adanya persoalan dikotomi keilmuan yang berimbas pada dikotomi kelembagaan.

Filsafat yang diberikan kepada departemen pendidikan Islam adalah sepenuhnya filsafat pendidikan Barat yang mulai digugat sebagian besar pakar kita, sedangkan kajian filsafat Islam hampir putus dari nilai dan wawasan Islam sehingga perlu segera diperbaiki dan ditekankan kembali pada kajian filsafat pengetahuan Islam, sebab pada sisi inilah justru menjadi krisis di dunia muslim dan paling sedikit dikaji pada Universitas Islam selama ini dan mulai ditinggalkan sama sekali<sup>120</sup> filsafat adalah wilayah kajian proses yang menghasilkan ilmu, filsafat ekonomi akan menghasilkan ilmu ekonomi, filsafat hukum akan menghasilkan ilmu hukum, filsafat politik akan menghasilkan ilmu politik, filsafat pendidikan akan menghasilkan ilmu pendidikan. Mengingat bahwa pendidikan yang diajarkan kepada mahasiswa jurusan pendidikan Islam adalah filsafat Barat, maka pendidikan yang dikembangkan oleh umat Islam adalah pendidikan Barat. M Rusli Karim menjelaskan bahwa pendidikan Islam di beberapa negara yang mayoritas penduduknya Islam tidak lebih dari duplikasi dari pendidikan di negara-negara Barat yang sekuler.<sup>121</sup> Meskipun mencapai kemajuan tetap tidak layak dijadikan sebuah model untuk kemajuan peradaban Islam yang damai, anggun dan ramah terhadap kehidupan manusia, pendidikan barat hanya maju secara

---

<sup>120</sup> Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, dalam Muslih Usa(ed). *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm.94

<sup>121</sup> M Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, dalam Muslih Usa (ed). *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 37.

lahiriyah tetapi tidak memebubahkan ketenangan rohani lantaran pendidikan tersebut hanya berorientasi pada pengembangan yang bersifat kuantitatif, ukuran-ukuran keberhasilan pendidikan lebih dilihat dari sudut seberapa jauh pengetahuan yang diserap anak didik tidak memperhatikan apakah tumbuh kesadaran dari peserta didik untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dikuasainya.<sup>122</sup> Bahkan jika ditelusuri jauh kebelakang sebagaimana yang dikutip oleh Amrullah Ahmad, Muhammad Mubarak, menuturkan bahwa karakteristik sistem pendidikan Barat adalah refleksi pemikiran dan kebudayaan abad XVIII-XIX yang ditandai dengan adanya isolasi terhadap agama, sekulerisme agama, materialisme, penyangkalan terhadap wahyu, penghapusan nilai-nilai etika yang kemudian diganti dengan pragmatisme.<sup>123</sup> Ada lagi kenyataan yang lebih parah, banyak dari penerapan di dunia Islam bahwa materi dan metodologi yang kemudian diajarkan di dunia Islma adalah jiplakan dari materi dan kurikulum pendidikan Barat namun tidak mengandung wawasan yang selama ini menghidupkannya di negara Barat.<sup>124</sup> Tanpa disadari materi dan metodologi yang hampa ini terus memberikan pengaruh jelek yang mendehumanisasikan peserta didik dengan berperan sebagai alternatif bagi materi dan metodologi pendidikan Islam sebagai bantuan untuk mencapai kemajuan dan modernisasi.<sup>125</sup>

Hal ini nampaknya pendidikan Islam memerlukan visi dan orientasi yang jelas. Dalam arti pendidikan hendaknya mampu memberikan output yang siap menghadapi tantangan zaman sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun realitasnya pendidikan Islam tidak banyak memberikan kontribusi dalam perubahan global. Oleh karena itu dengan adanya dinamika perubahan yang tidak dapat dihindari menuntut kita untuk berani melakukan perubahan mendasar dalam pendidikan. Berkaitan dengan itu Al Faruqi mengatakan bahwa keresahan umat hanya dapat dihilangkan dengan suntikan

---

<sup>122</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 37.

<sup>123</sup> Amrullah Ahmad, *Op., Cit.*, hlm. 86.

<sup>124</sup> Ismail Raji' al Faruqi, *Islam Dan Pengetahuan*, terj. Anas Wahyudin, (Bandung: Putaka, 1984), hlm.17

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm.17.

epistemologi.<sup>126</sup> lebih lanjut ia mengatakan bahwa tidak ada harapan kebangkitan suatu umat yang satu kecuali sistem pendidikan diubah dan kesalahannya diperbaiki, sesungguhnya yang diperlukan adalah sistem yang baru sistem yang dualisme yang ada sekarang harus diintegrasikan dan sistem yang lahir itu harus diisi dengan semangat Islam dan berfungsi sebagai bagian terpadu dari program ideologinya.<sup>127</sup>

Hal ini menandakan sebuah kesadaran pentingnya sebuah epistemologi yang menjadi problem dalam pendidikan Islam, sebagai contoh adanya perubahan IAIN menjadi universitas dengan hadirnya ilmu-ilmu eksakta seperti matematika fisika, kimia dan sejenisnya tuntutan akan membuka peluang hadirnya dosen dari lulusan perguruan tinggi umum, boleh jadi mereka menguasainya namun dari sudut pandang epistemologi kan membingungkan mahasiswa dalam membangun paradigma berfikir karena memperoleh pengajaran dari epistemologi yang berbeda. Sebagai contoh satu epistemologi mengatakan bahwa sumber ilmu adalah indrawi dan metodenya observasi, sedangkan yang lain mengatakan bahwa sumber ilmu adalah indra, akal dan hati sedangkan lainnya mengatakan hanya hati saja, hal ini menjadi problem yang serius dan memerlukan solusi epistemologi yang jelas dan terarah sesuai dengan Islam. Dari pernyataan ini menandakan bahwa antara epistemologi dan pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang kuat.

---

<sup>126</sup> al- Faruqi dikenal dengan gagasannya Islamisasi pengetahuan, gagasannya tentang pendidikan ia menyatukan antara pendidikan sekuler dan agama dengan mengIslamkan pendidikan sekuler dan memodernkan sistem agama, karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh muridnya sendiri dengan judul mendidik generasi baru muslim, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000), hlm. 171.

<sup>127</sup> Ziauddin Sardar, *Islamic Future: The Shape of Ideas To Come*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 96.

**BAB III**  
**PEMIKIRAN IKHWAN AL SHAFI'**  
**TENTANG EPISTEMOLOGI**

**A. Tinjauan Umum Ikhwan Al Shafa**

1. Biografi Ikhwan Al Shafa

Ikhwan Al Shafa merupakan sebuah organisasi pemikir muslim rahasia (*filosofiko-relegius*) yang berasal dari sekte Ismailiyat yang lahir ditengah-tengah komunitas Sunni sekitar abad IV H/10 M di kota Basrah, Irak sebelah selatan<sup>128</sup>. Organisasi ini didirikan oleh lima orang tokoh besar antara lain: Abu Sulaiman Muhammad bin Ma'syar al Basti yang populer dengan sebutan al Maqdisi, Abu Hasan Ali bin Harun al Zanjani, Abu Ahmad al Mihrojani, Abu Hasan al Aufi, Zaid bin Rifa'ah<sup>129</sup> sebagai pemimpin roh dan jiwa Ikhwan Al Shafa<sup>130</sup>. Organisasi ini Ikhwan Al Shafa bukanlah organisasi massa melainkan organisasi kader yang melakukan pembinaan anggotanya secara intensif dan terarah<sup>131</sup>, dalam perekrutan dan pembinaan anggota mereka sangat selektif dan ketat dalam pengertian tidak semua orang dapat menjadi anggota kelompoknya akan tetapi hanya orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu diantaranya; orang tersebut memiliki kualitas yang unggul dalam pemikiran,<sup>132</sup> memiliki ilmu pengetahuan yang luas, memiliki loyalitas yang tinggi, memiliki kesungguhan dan berakhlaq mulia.<sup>133</sup> Adapun strategi dalam perekrutan anggota mereka mengirim anggotanya ke kota-kota bahkan ke pelosok-pelosok tertentu untuk membentuk cabang dan

---

<sup>128</sup> Muhammad 'Atif al Iraqi, *Al Falsafat Al Islamiyyat*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1978), hlm.. 29

<sup>129</sup> Muhammad Usman Najati, *Ad Dirasat An Nafsiyat 'Inda Ulama' Muslim*, terj. Gazi Saloom, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.. 113

<sup>130</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*,(Jakarta: Proyek Depag, 1993), hlm. 438

<sup>131</sup> Fakhurrrazi, *Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa*, Tesis tidak diterbitkan (Semarang: IAIN Walisongo, 2001), hlm..14

<sup>132</sup> Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Pers, 2004), hlm. 142

<sup>133</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritis, Praktis Dan Histories*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2004), hlm.. 97

mengajak siapa saja yang berminat pada ilmu pengetahuan dan kebenaran meskipun demikian militansi anggota dan kerahasiaan anggota mereka tetap terjaga, untuk itu dalam tubuh organisasi ini terdapat empat tingkatan keanggotaan antara lain; *Pertama, Ikhwan Ala Abror Ar Rukhama*, yaitu kelompok yang berusia 15- 30 tahun yang memiliki jiwa yang suci dan fikiran kuat, mereka berstatus sebagai murid yang secara sempurna diharuskan untuk tunduk kepada guru. *Kedua, Ikhwan al- Akhyar wal fudhala*, yaitu kelompok yang berusia antara 30-40 tahun, ini adalah tingkat para guru, pada tingkat ini mereka sudah mampu memelihara persaudaraan, pemurah, kasih sayang dan sikap berkorban demi persaudaraan. *Ketiga, Ikhwan al fudhala al kirom*, yaitu dalam kenegaraan mereka sejajar dengan para sultan atau hakim, mereka umumnya berusia antara 40-50 tahun, pada tingkat ini mereka sudah memahami aturan ketuhanan sebagai tingkat para nabi. *Keempat, al-Kamal*, yaitu mereka yang telah berusia diatas 50 tahun, mereka disebut tingkat *al mumuqorroibun mina Allah*, karena mereka sudah memahami hakikat sesuatu sehingga mereka sudah berada di alam realitas, syariat dan wahyu sebagaimana malaikat *muqorroibun*.<sup>134</sup> Dari keterangan inilah nampak terlihat begitu ketat dan selektifnya mereka dalam merekrut anggota.

Sebagaimana berdirinya Ikhwan ini sangat rahasia, maka berbagai pendapat para tokoh yang sedikit banyak agaknya perlu disikapi secara arif dan bijak, sesuai dengan namanya Ikhwan Al Shafa yang berarti persaudaraan yang suci dan bersih, maka asas utama berdirinya perkumpulan ini adalah persaudaraan yang dilakukan secara tulus ikhlas, kesetiakawanan yang suci dan murni serta saling menasehati sesama anggotanya dalam mencari ridlo Allah<sup>135</sup>. Sebagaimana yang dikutip oleh Sirajudin Zar dari pendapat Hanna al Fakhry dan Khalil al Jarr, nama Ikhwan Al Shafa di ekspresikan dari kisah merpati dalam cerita kallilat wa

---

<sup>134</sup> Sirojuddin Zar, *Op. cit.*, hlm. 141

<sup>135</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.21



dumat yang diterjemahkan oleh Ibnu al Muqaffa, dalam kisah tersebut burung-burung dengan binatang-binatang lainnya dapat selamat dari ancaman para pemburu. Jika dirunut dari sejarah lahirnya Ikhwan saat itu nampaknya pendapat ini memiliki kesamaan sejarah, hal yang senada juga diungkapkan oleh Phillips K. Hitti, ia menilai bahwa pemaknaan kata Ikhwan dengan ungkapan *Brethren of Purity*, persaudaraan orang-orang yang suci nampaknya kurang tepat, mengingat bahwa pemberian nama ini berhubungan dengan ibarat yang terdapat pada kisah diatas, maka kata shafa dalam konteks ini mesti dipahami sebagai padanan kata sincerity (ikhlas)<sup>136</sup>, dengan demikian kata Ikhwan Al Shafa mesti dimaknai sebagai persaudaraan orang-orang yang suci dan ikhlas yang memungkinkan sikap saling menolong diantara sesama anggotanya sehingga tujuan bersama dapat tercapai.

Lain halnya Netton, baginya pendapat mereka dapat dibenarkan jika hanya menyebut dirinya sebagai ikhwan al shafa saja tanpa indikasi lain yang memperjelas tujuan penamaan tersebut, padahal dalam rasa'il mereka menggunakan sebutan lain yang menunjukkan nama sesungguhnya dari nama yang dipakai diantaranya terdapat ungkapan *Ikhwan al- Kadar wa Al- Saqo'* sebagai lawan dari *Ikhwan Al Shafa wa kullan al wafa'*. Kata shafa yang dikontraskan dengan kata *al- kadar* tidak dapat diartikan sebagai padanan kata sincerity (ikhlas). Berdasarkan pendapat ini Ikhwan lebih cenderung mengartikan kata Ikhwan al Shafa dengan ungkapan *The Brethern of Purity* dari pada *The Sincerity of Brethren*<sup>137</sup> Dari pendapat Netton ini lebih didukung oleh Ikhwan Al Shafa sebagaimana dalam Rasa'ilnya sebutan Ikhwan Al Shafa lebih ditujukan pada pengertian organisasi orang-orang yang suci sebagaimana golongan Mu'tazilah yang menamakan diri dengan sebutan *Ahl At-Tawhid wa al 'Adl*, sehubungan dengan itu, penulis risalah sendiri menyebutkan bahwa

---

<sup>136</sup> Phillips K. Hitti, *History Of Arabs*, (London: Macmillan press, Ltd., 1970), hlm.. 372

<sup>137</sup> Ian Ricard Netton , *Muslim Neoplatonism: An Introducton Ot The Thought Of The Brethern Of Purity*. (London : George Allen and Unwin,1982 ), hlm. 5, Lihat juga Tesis Fahrurrozi *Op. cit.*, hlm. 16

kumpulan risalah yang terhimpun dalam Rasa'il adalah *kalam al khulasa al shufiyyat*<sup>138</sup> dan ditujukan untuk membersihkan jiwa dan membina akhlaq guna mencapai kebahagiaan besar kekal, abadi dan kesempurnaan akhir<sup>139</sup> Ikhwan juga mengklaim dirinya memiliki pemikiran yang bersih dan suci<sup>140</sup> untuk mencapai tujuan akhir keberadaan manusia yaitu kampung keselamatan (*dar al salam*), diperlukan dua hal yaitu kesucian jiwa (*shafa' an- nafs*) dan ketepatan cara (*istiqomat al thoriqot*)<sup>141</sup>, selain itu mereka juga memakai kata ahl shafa', al nafs shafiiyyat al zakiyyat, al nafs at thoriqot, al ruh almudhiat al- shafiiyyat,<sup>142</sup> untuk merahasiakan identitasnya.

Dalam melakukan aktivitasnya mereka kerjakan secara rahasia pertama kali di rumah ketuanya Zaid bin Rifa'ah kemudian berpindah ke tempat yang lain, pertemuan dan pengajaran yang mereka lakukan tak pelak menimbulkan kecurigaan bahwa mereka menghimpun target politik yang tidak jelas karena saat itu pemerintahan sedang kacau, tapi mereka menolak dan mengaku bahwa target mereka adalah mencerdaskan dan memberi petunjuk kepada setiap orang agar memperoleh kebaikan dunia akhirat, mereka menyeru untuk saling menyayangi, bekerja sama dan saling mempererat persaudaraan sejati diantara manusia demi membentuk Madinah Fadhilah Ruhaniyah, agaknya konsep ini sama dengan konsep *al Madinah Fadhilah* yang digagas oleh al Farabi sebelumnya dalam buku *Ara' Ahl al Madinah al Fadhilah*, sebagaimana dalam risalahnya:

“Dan sepantasnyalah bahwa setelah kesepakatan kita dengan syarat-syarat ketulusan persaudaraan, kita saling menolong, menggabungkan kekuatan fisik kita menjadi satu kekuatan, mengatur

---

<sup>138</sup> Ikhwan al shafa, *Rasai'il Ikhwan al Shafa wa Khullan al Wafa*, Juz I, (Beirut: Dar Saadir, tth), hlm. 27

<sup>139</sup> *Ibid* hlm. 47

<sup>140</sup> Ikhwan al Shafa, *Ikhwan al Shafa wa Kullan al Wafa*, Juz IV, (Beirut: Dar Saadir, tth), hlm. 147

<sup>141</sup> *Ibid* hlm. 6

<sup>142</sup> *Ibid* hlm. 412-413

penyusunan jiwa kita menjadi suatu pengendalian, dan membangun masyarakat utama yang bersifat ruhani.”<sup>143</sup>

Dari risalah tersebut tersingkap bahwa pendirian *madinah al fadhilah* yang dimaksud adalah tidak di bumi ini, yang menurut mereka sudah penuh dengan orang yang bejat moralnya, juga bukan dipermukaan air yang selalu mendapat gempuran ombak dan gelombang serta bukan udara yang sudah kotor akibat polusi yang dibuat penduduk kota<sup>144</sup>. Hal yang dimaksud mereka adalah adanya kesatuan ideologi yang tidak terbatas pada batas teritorial tertentu dan masyarakat yang hendak mereka tegaskan adalah ketaqwaan kepada Allah dan lebih lanjut negara harus ditopang oleh kesetiaan dan kejujuran dari rakyatnya yang harus hidup dengan menjunjung tinggi akhlaq al karimah dan saling membantu dengan sesama.<sup>145</sup> Namun tujuan yang mereka idamkan ternyata tidak berhasil malah kelanjutan gerakan mereka sebagai organisasi tidak menampakkan eksistensinya.

## 2. Setting Sosio Historis Ikhwan al Shafa’

Ikhwan Al Shafa merupakan kelompok ahli fikir yang berkumpul untuk menyalakan obor ilmu pengetahuan dikalangan kaum muslimin agar mereka tidak terperosok ke dalam kejahilan dan fanatisme<sup>146</sup>. Kelompok ini merupakan perkumpulan para filosof yang memfokuskan pada bidang dakwah dan pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa organisasi ini didirikan secara rahasia di kota Basrah selatan Irak dalam persaudaraan yang penuh rasa kasih sayang, kekeluargaan dan saling mencintai, saling menasehati dan saling menjaga rahasia baik pribadi maupun kelompok, organisasi ini berdiri sejak abad IV H yang pada saat itu muncul bahaya yang selalu mengancam rasionalisme dan mengutuk para filosof dengan menuduh rasionalisme sebagai penganut bid’ah agama membeku karena tokohnya yang jumud

---

<sup>143</sup> *Ibid*, hlm. 171

<sup>144</sup> *Ibid*., hlm. 171-172

<sup>145</sup> *Ibid*., hlm 170-172

<sup>146</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 417

dan fanatisme, hal serupa juga dilontarkan oleh baik ahli faqih (*fuqoha'*) maupun ahli kalam (*mutakallimin*)<sup>147</sup>, hal semacam ini sebenarnya sudah terjadi sejak abad ke-2 H, pada masa Al Kindi ketika ia mengeluarkan statement bahwa antara agama dan filsafat terdapat hubungan yang sangat erat maka beliau pun mendapat serangan yang gencar dari para ahli agama Islam sehingga pada akhirnya saat itu sekelompok kecil ahli fikir berpendapat bahwa syariat Islam sedang dikotori oleh kejahilan dan dilumuri kesesatan mereka juga berpendapat bahwa agama Islam akan senasib sebagaimana agama Nasrani yang telah dipengaruhi oleh kekuasaan gereja, bertitik tolak dari hal inilah maka Ikhwan Al Shafa didirikan, ikhwan yakin bahwa syariat Islam benar-benar telah dinodahi bermacam perkataan takwil yang telah jauh dari syariat Islam dan satu-satunya obat untuk mengobatinya adalah filsafat<sup>148</sup>.

Ikhwan ini merupakan organisasi bawah tanah yang mempertahankan semangat berfilsafat khususnya pemikiran rasional, untuk menjaga kerahasiaanya ia juga menggunakan beberapa nama diantaranya: *khullan al wafa, ahl al adl, abna' al hamd*<sup>149</sup>

Ikhwan al shafa lahir pada masa pemerintahan Abbasiyah yang pada saat itu dalam masa kemunduran khususnya pada masa al Muqtadir<sup>150</sup>. pada masa pemerintahan Al Muqtadir negeri ini sedang dilanda kekacauan yang amat dahsyat baik yang terjadi dalam lingkungan istana maupun di luar istana yaitu di daerah yang menjadi wilayah kekuasaan bani Abbasiyah dengan di tandai munculnya dinasti-dinasti

---

<sup>147</sup> Para *ahli fuqoha'* mengatakan bahwa para filosof merupakan salah satu golongan yang merusak kepercayaan agama walaupun pada saat itu tidak sedikit diantara mereka menggunakan agama untuk kepentingan pribadi demikian halnya para mutakalimin, mereka mencela jalan yang ditempuh ikhwan dalam menta'wilkan qur'an yang tidak sesuai dengan zahir ayat serta keluar dari maksud yang terkandung di dalamnya menurut mereka. Lihat Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 438

<sup>148</sup> *Ibid.*, hlm.438

<sup>149</sup> T.J. De Boer, *Tarikh Al Falsafah Fi Al Islam*, diterj. Dalam bahasa Arab Oleh Mahd 'Abd al Hady Abu Zaidah, (Kairo: Al Math'baat Ta'lif,1992), hlm. 121

<sup>150</sup> Al Muqtadir adalah khalifah dari bani Abbasiyah yang ke-18(295H/908M)-(320H/932M), ia memerintah semenjak usia 13 tahun akan tetapi pemerintahan dikendalikan oleh ibunya, selama pemerintahannya telah terjadi pergantian jabatan wazir sebanyak 13 kali dan kebanyakan mereka mati terbunuh, Lihat K Hitti, *Op.cit.*, hlm.,468

yang independen yang secara resmi di bawah kekuasaan bani Abbas, namun hal tersebut sebenarnya sudah muncul sebelumnya akan tetapi baru memasuki abad ke 4 H. Dalam situasi sosial dan yang kacau ini, kelompok rahasia menjamur dan ikhwan al shafa merupakan salah satu kelompok rahasia yang paling terkenal. Mereka menyerukan gerakan pencerdasan, penyucian jiwa, dan menyebarkan persaudaraan dan kerjasama diantara masyarakat yang ideal<sup>151</sup>

Dari segi politik dalam istana, banyak terjadi kekacauan dan perebutan jabatan kenegaraan sehingga pada akhirnya al Muqtadir meninggal terbunuh oleh pemberontak dan digantikan oleh Al Qohir, kemudian al Qohir dijatuhkan oleh al Radhi (putarnya al Muqtadir), pada masa al Radhi dibentuklah jabatan baru dalam pemerintahannya yang setara dengan perdana menteri yaitu *amir al umaro* dengan harapan agar kekacauan dan ketidakstabilan politik dapat teratasi, namun kenyataannya berbeda malah jabatan tersebut menambah keruh suasana di dalam pemerintahannya karena jabatan ini menjadi rebutan para pembesar negara<sup>152</sup>, sehingga untuk mengatasi hal ini khalifah al Mustakfi mengangkat Ahmad bin Buwaihi<sup>153</sup> sebagai amir al umaro dengan gelar kehormatan Muiz al Dawlat pada Desember 945 M<sup>154</sup>, Namun tidak lama kemudian selang satu bulan pengangkatannya ia di gulingkan oleh Ahmad dan digantikan oleh al Mu'ti, disamping itu kota Bagdad praktis tidak lagi menjadi pusat pemerintahan karena pemimpin Buwaihi tetap menjadikan Persia sebagai pusat kegiatan mereka<sup>155</sup> hal ini menandakan bahwa

---

<sup>151</sup> Muhammad Usman Najati, *Ad Dirasat An Nafsiyat 'Inda Ulama' Muslim*, terj. Gazi Saloom, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.115

<sup>152</sup> Lihat Ahmad Salabi, *Al Mawsut Al Tarikh Al Islami*, (Kairo: al Maktabat Al Nahdhat Al Misriyat, 1978), Juz III, hlm, 140.

<sup>153</sup> Ahmad bin Buwaihi adalah orang Syiah yang pertama kali menjabat sebagai *amir al umara* di khalifah Abbasiyah yang mayoritas Sunni, pada saat inilah gerakan ikhwan mulai mendapat tempat dari kalangan penguasa, namun tidak berupa jabatan dalam pemerintahan akan tetapi dalam penyebaran ajarannya mulai mendapat ruang yang agak longgar dibanding pemerintahan sebelumnya meskipun identitas mereka masih tetap dirahasiakan

<sup>154</sup> Pilip K Hitti, *Op. cit.*, hlm. 470

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm.147

gejolak dan kekacauan di bidang politik masih berlanjut disaat ikhwan melakukan aktivitasnya.

Sedangkan kekacauan dalam bidang politik juga terjadi di luar istana yaitu munculnya dinasti-dinasti yang independen yang secara resmi di bawah kekuasaan bani Abbas, namun hal tersebut sebenarnya sudah muncul sebelumnya akan tetapi baru memasuki abad ke 4 H keberadaannya tidak dapat dibendung oleh pemerintah diantaranya Idrisiyyah di Maroko, Fatimiyah di Mesir dan Qoromain di Bahrain serta Buwaihiyun di Persia dan Irak dan Hamdaniyyah di sebelah utara Suriah<sup>156</sup> Kenyataan ini menandakan bahwa pada munculnya ikhwan kondisi sosial politik pada pemerintahan bani Abbasiyah sudah terpecah belah menjadi dinasti-dinasti yang satu sama lainnya saling berebut kekuasaan sedangkan Ikhwan sendiri tidak ikut politik praktis hanya saja gerakan mereka melalui pendidikan yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap jatuhnya bani Abbasiyah. Selain itu ada kemungkinan kerahasiaannya ini dipengaruhi oleh paham taqiyah ajaran Syiah karena basis kegiatannya di tengah-tengah komunitas Sunni yang tidak sejalan dengan ideologi mereka<sup>157</sup>.

Kekacauan dan gejolak ketidakstabilan politik di samping mengisyaratkan adanya ketidakstabilan dalam pemerintahan juga mengindikasikan adanya dekadensi moral hampir di seluruh lapisan masyarakat terutama para penguasanya yang tidak lagi memiliki moral yang baik sebagai seorang Muslim. Perjuangan mereka lebih tertuju pada kepentingan pemenuhan ambisi pribadi, sehingga tak segan-segan mereka membunuh saudara se agama. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jikalau mereka mendapat kritikan sosial yang mengarah ke perbaikan.

---

<sup>156</sup> Petrus Al Bustani, *Muqoddimah Rosail Ikhwan Al Shafa*, jilid I, (Beirut: Dar Saadir dan Dar Beirut, t.th), hlm.8-9

<sup>157</sup> Sirajudin Zar, *Op. cit.*, hlm. 139

Misalnya, oleh al Farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1037), al Biruni (930-1048) dan Ikhwan Al Shafa<sup>158</sup>.

Sedangkan dari segi pemikiran pada abad IV H ini juga bermunculan para ahli kalam, maupun dalam bidang tasawuf. Dalam bidang teologi muncul pertentangan yang amat keras antara pendukung Sunni di satu pihak dan pendukung Syiah dipihak lain yang semakin memperburuk situasi sosial-politik dunia Islam saat itu, namun kondisi semacam ini justru tidak berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran hal inilah yang disebut Nur Kholis Majid dengan masa Hellenisme Kedua<sup>159</sup>. Selain itu pada masa ini yang tidak kalah menariknya adalah semenjak pembatalan teologi Mu'tazilah menjadi mazhab negara oleh Mutawakil maka kaum rasionalis di copot dari jabatan pemerintahan kemudian di usir dari Baghdad berikutnya penguasa melarang mengajarkan kasustraan, ilmu, filsafat. Kondisi yang demikian ini berlanjut pada khalifah-khalifah sesudahnya sehingga makin suburnya cara berfikir tradisional dan semakin meredup cara rasional, pada sisi lain berjangkit hidup mewah dikalangan para pembesar negara, maka masing-masing golongan berusaha mendekati khalifah untuk menanamkan pengaruhnya sehingga timbul persaingan tidak sehat yang menjurus pada dekadensi moral<sup>160</sup>. Berdasarkan itulah lahirnya ikhwan al shafa yang ingin menyelamatkan masyarakat dan mendekatkannya pada jalan kebahagiaan yang diridloi Allah, menurut mereka syariat telah dinodai bermacam-macam kejahilan dan dilumuri keanekaragaman kesesatan, satu-satunya jalan untuk membersihkannya adalah filsafat<sup>161</sup>

Sedangkan pemerintah lebih condong kepada para fuqoha' sehingga secara diam-diam Ikhwan melakukan diskusi di rumah ketua dan akhirnya membentuk cabang baru di mana saja mereka dapat diterima dan

---

<sup>158</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet.I, hlm. 8

<sup>159</sup> Nur Kholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 31

<sup>160</sup> Sirajuddin Zar. *Op cit.*, hlm.140

<sup>161</sup> Lihat, Muhammad Amin. *Zuhr al-Islam*, juz II (Beirut: Dar al Kitab Araby, 1969), hlm147 dalam Sirajudfin Zar, *Op. cit.*, hlm. 141

bekerja menurut cara mereka yang ilmiah<sup>162</sup> hal yang serupa juga diungkapkan oleh Sayed Ameer Ali, pada masa khalifah Abbasiyah dikuasai Dinasti Salajikah yang berpaham Sunni, gerakan kelompok ini dinilai mengganggu stabilitas keamanan dan ajarannya dipandang sesat, maka pada 1150 khalifah Al Muntazid menginstruksikan agar seluruh karya filsafat ikhwan diserahkan kepadanya untuk dibakar. Hal ini semata-mata ideologi antara penguasa dengan ikhwan berbeda<sup>163</sup>.

Dalam bidang ilmu kalam munculnya pertentangan antara golongan Sunni yang berhaluan Ahlu Sunah Wal Jamaah dan golongan Syiah yang tidak hanya menyangkut urusan politik tetapi juga menyangkut urusan akidah dan pemikiran<sup>164</sup>. Sedangkan dalam bidang tasawuf muncul dengan subur konsep-konsep baru dalam tasawuf seperti maqomat, akhwal, fana', ittihad dan hulul, Abu Yazid Al Bustani, Al Husan Al Mansur Al Hallaj, Abu Bakar Al Syibli dan al Junaidi serta Dzu Al Nun Al Mishri dan lainnya<sup>165</sup>

### 3. Karya-Karya Ikhwan Al – Shafa'

Karya-karya yang dihasilkan oleh Ikhwan berbeda dengan karya-karya yang dihasilkan oleh ilmuwan Muslim yang lain. Karya yang dihasilkan oleh Ikhwan merupakan hasil dari rapat pertemuan yang berupa risalah-risalah yang dikumpulkan dalam satu buku khusus yang disebut dengan *Rasa'il Ikhwan Al Shafa Wa Kullan Al Wafa*. Penyusunan dan penulisan Rasa'il ini tidak dapat diidentifikasi secara pasti diantaranya, ada yang mengatakan Rasa'il ini adalah karya Ali bin Abu Thalib, tetapi mereka inipun berbeda pendapat sewaktu nama imam yang dimaksud, adapula yang mengatakan Rasa'il ini merupakan karya mutakallimin dari

---

<sup>162</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 438

<sup>163</sup> Sayed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, (Delhi: idarah-i adabiyat i- Delli, 1978), hlm. 450.

<sup>164</sup> Fakhrurrazi, *Op. cit.*, hlm. 29

<sup>165</sup> Abu Al Watfa Al Ghanimi Al Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 92



pendukung Mu'tazilah periode awal<sup>166</sup>, pendapat lain mengatakan bahwa Rasa'il ini diduga kuat digarap oleh Al Mijriti (w.1008). Al Mijriti ini pula yang pertama-tama yang membawa ajaran Ikhwan al-Shafa ke dataran spanyol, secara garis besar dapat dibagi menjadi empat kelompok<sup>167</sup> akan tetapi kebanyakan keterangan menjelaskan bahwa kitab risalah tersebut merupakan hasil karya Ikhwan Al Shafa sendiri sedangkan penyusunnya adalah Abu Sulaiman Muhammad bin Ma'syar al Basti yang populer dengan sebutan al Maqdisi<sup>168</sup>, Ikhwan merumuskan pemikirannya dalam beberapa risalah dan risalah tersebut merupakan pedoman dan media pengembangan ajaran mereka.

Sebagai pedoman, Rasa'il yang mereka anut sebagai memuat prinsip ajaran yang mereka anut dan dasar-dasar penataan organisasi mereka dalam mencapai tujuan yang mereka wujudkan, sebagai media Rasa'il disusun dan disajikan dalam uraian yang bersifat publikatif dan probagandis dan sistematika penyusunan dan bahasa yang dipakai pun tidak hanya mengutamakan isi akan tetapi juga memperhatikan aspek komunikatif serta dalam penyajian risalahnya juga dengan memakai bahasa yang persuatif dan uraian yang argumentatif<sup>169</sup>. Sebagai media, risalah Ikhwan disusun seperti halnya penyusunan modul dalam pengajaran modern, sebagai konsekuensinya sering ditemukan uraian dalam masalah tertentu yang dipandang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan.

Rasa'il Ikhwan al Shafa merupakan ensiklopedia populer tentang ilmu dan filsafat yang ada pada waktu itu<sup>170</sup>. Bagi Al-Qifti Rasa'il Ikhwan al Shafa merupakan kumpulan makalah yang menarik, tidak susah dan tidak memuat argumen dan dalil, seakan risalah tersebut merupakan

---

<sup>166</sup> Lihat Husain, *Bahs Husain Al- Hamdani, Bahs Tarikhiy Fi Rasa'il Ikhwan Al Shafa Wa Aqaid Al Ismailiyyat*, (Bombay: al-Maktabah al-Arabiyyat al-Kubra, 1354/1935), hlm. 6

<sup>167</sup> Lihat Zaenul 'Am, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 64

<sup>168</sup> *Ibid.*, .hlm. 63

<sup>169</sup> Fakhrurrazi, *Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al- Shafa* (Tesis Pasca Sarjana, IAIN Walisongo, Semarang, 2001), hlm 36

<sup>170</sup> Sirajuddin Zar. *op cit.* hlm. 142

peringatan bagi para penuntut kebenaran untuk maksud mencapai hikmah tertentu<sup>171</sup>, latar belakang penulisan *Rasa'il Ikhwan al Shafa* berasal dari perasaan tidak puas terhadap pelaksanaan pendidikan dan gaya hidup umat Islam pada saat itu. Karenanya program rekonstruksi *Ikhwan al shafa* diarahkan pada dua aspek yaitu: (1) memperkenalkan ide-ide pemilihan dari semua sumber yang ada terhadap segala sesuatu dan berguna memilih maksud dari semua pengetahuan yang diperoleh, (2) merancang manfaat atas semua pengetahuan baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan serta alam semesta sehingga setiap individu mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>172</sup>.

Kitab *Rasa'il* ini difokuskan untuk mempelajari filsafat Yunani, Persia, dan lain sebagainya yang kemudian dipadukan dengan syariat Islam sehingga menjadi satu ikhtisar dan mazhab filsafat tersendiri<sup>173</sup>. Namun tetap menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pijakan utamanya sehingga tidak dibenarkan jika karya *Ikhwan* merupakan hasil sinkretisme ajaran<sup>174</sup>. Sedangkan bagi para cendekiawan kitab ini merupakan persyaratan utama untuk menguasai pengetahuan tentang asas pendidikan<sup>175</sup>. Kitab *Rasa'il Ikhwan al-Shafa'* terdiri atas 51 risalah yang terbagi kedalam empat jilid dilengkapi dengan ikhtisar berupa Al Risalat empat jilid yang berisikan Ikhtisar ilmu pengetahuan yang ada ketika itu yang mencakup semua obyek pengetahuan. Ditinjau dari segi isi *Rasa'il* ini dapat diklasifikasikan menjadi empat bidang: pertama, 14 Risalah tentang matematika, yang mencakup geometri, astronomi, musik, geografi, seni, modal dan logika. Kedua, 17 risalah tentang fisika dan ilmu umum yang mencakup geneologi, mineralogi, botani, hidup dan matinya alam, senang dan sakitnya alam, keterbatasan manusia dan kemampuan

---

<sup>171</sup> Muhammad Usman Najati, *Op., Cit.*, hlm. 113

<sup>172</sup> Samsul Nizar, *Op., Cit.*, hlm. 98

<sup>173</sup> *Ibid.*, hlm. 97

<sup>174</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm.. 438

<sup>175</sup> Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996),

kesadaran. Ketiga 10 risalah tentang jiwa yang mencakup metafisika *Phytagoreanisme* dan kebangkitan alam. Ke empat, 11 risalah tentang ilmu ketuhanan meliputi kepercayaan dan keyakinan, hubungan alam dengan Allah, aqidah mereka, kenabian dan keadaannya, tindakan rohani, bentuk konstitusi politik, kekuasaan Allah, magic dan azimat<sup>176</sup>

Lebih jelasnya risalah tentang matematika, angka oleh kalangan Ikhwan angka dianggap alat penting untuk mengkaji filsafat karena angka merupakan akar semua sains, saripati kebijaksanaan, sumber kognisi, dan unsur pembentuk makna<sup>177</sup> Lima risalah yang terakhir khusus untuk mendiskusikan bagian-bagian logika Aristotelian yakni *Issagone, Categories, Interpretation, Analitica prioria, Analitica aposterioria*. Sedangkan tujuh belas risalah “persoalan fisik material” secara kasar risalah tersebut berkaitan dengan karya-karya fisika Aristoteles. Sedikit tambahan ikhwal psikologi, epistemologi dan linguistik yang tidak terdapat pada korus Aristotelian juga terdapat pada pada kelompok ini. Kemudian pada sepuluh risalah “psikologi rasional” yang membahas prinsip intelektual, intelek itu sendiri, *intelligibles* ,hakikat cinta erotik, hari kebangkitan dan sebagainya. Sedangkan pada kelompok risalah terakhir, ke empat membahas cara mengenal Allah, aqidah dan pandangan hidup Ikhwan al shafa, sifat hukum ilahi, kenabian, tindakan, makhluk halus, jin, rezim politik, malaikat, hakikat teluh, azimat serta aji-aji<sup>178</sup>

## B. Pemikiran Ikhwan Al Shafa tentang Epistemologi

Sebagaimana dalam penjelasan pada bab ke dua dijelaskan bahwa pada dasarnya epistemologi menyangkut tiga hal diantaranya menyangkut hakikat ilmu (pengetahuan), sumber ilmu dan obyektivitas ilmu. Oleh karena itu pada bab ini juga akan dikaji menyangkut tiga hal tersebut dalam pandangan ikhwan al shafa.

---

<sup>176</sup> Mircea Ilade, (ed) *The Enskiklopedia Of Relegion* vol. V, (New York: Macmillan And Publishing, 1987), hlm. 93

<sup>177</sup> Ikhwan al Shafa, *Op., Cit*, Juz IV, hlm. 42.

<sup>178</sup> Zaenul ‘Am, *Op .Cit.*, hlm. 64

## 1. Hakikat Ilmu Menurut Ikhwan Al-Shafa

Kata ilmu dan ma'rifah, keduanya memiliki arti yang sama yaitu pengetahuan, keduanya dipakai oleh ikhwan (baca: ikhwan al shafa) secara bergantian dalam arti keduanya tidak dibedakan akan tetapi untuk menunjukkan hakikat sebuah ilmu yang sebenarnya keduanya memiliki perbedaan.

Ilmu diartikan oleh ikhwan sebagai pengetahuan yang berarti sebagai sebuah gambaran obyek pengetahuan yang ada pada jiwa<sup>179</sup> seseorang. Hal ini dapat dipahami dari salah satu risalahnya,

انّ العلم انما هو صورة المعلوم في نفس العالم وضده الجهل وهو  
عدم تلك الصورة من النفس<sup>180</sup>

“Bahwasanya yang dimaksud dengan pengetahuan adalah tidak lain dari pada keberadaan gambaran obyek pengetahuan dalam jiwa seseorang (yang berilmu) dan sebaliknya kejahilan adalah ketiadaan gambaran tersebut pada jiwa seseorang”

Dari pernyataan ikhwan ini nampak bahwa apa yang disebut dengan ilmu (pengetahuan) adalah adanya sebuah gambaran obyek pengetahuan pada jiwa seseorang sedangkan kejahilan (kebodohan) adalah ketiadaan gambaran tersebut pada jiwa seseorang. Hakikat keberadaan ilmu dalam jiwa seseorang digambarkan oleh ikhwan al Shafa, bagi seorang yang berilmu (ulama) keberadaan ilmu pada jiwanya dititikberatkan pada sikap dan tindakannya sedangkan bagi seorang penuntut ilmu keberadaan ilmu pada jiwanya dititik beratkan pada semangatnya. Dalam risalahnya dijelaskan sebagai berikut :

---

<sup>179</sup> Jiwa adalah immateri ruh yang hidup dari zat, menjadi banyak tahu dengan upaya dan bertindak dengan kebiasaan. Lihat Ikhwan al shafa, *Rasa'il Ikhwan al Shafa wa Kullan al Wafa*, Jilid III., hlm. 457

<sup>180</sup> Ikhwan al Shafa, *Rasa'il Ikhwan al Shafa wa Kullan al Wafa*, Juz I, *op. cit.*, hlm. 262. Sedangkan secara khusus ilmu diartikan dengan istilah *al 'ilm al mustafad al muktasab* yang memiliki arti sebagai sebuah ilmu yang diperoleh dengan usaha dan dipelajari melalui proses belajar mengajar.

واعلم بان انفس العلماء علامة بالفعل, وانفس المتعلمين علامة  
بالقوة<sup>181</sup>

Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya jiwa-jiwa ulama' dititik beratkan pada sikap (tindakan)nya, sedangkan jiwanya orang yang belajar dititik beratkan pada kekuatan semangatnya

Dari risalah ikhwan diatas bahwa pada hakikatnya ilmu dalam pandangan ikhwan al Shafa merupakan produk dari sebuah proses. Hal ini dapat diketahui dapat diketahui dari pernyataanya yang menyebutkan bahwa berpengetahuan adalah terbentuknya gambaran obyek-obyek pengetahuan pada jiwa seseorang. Sedangkan kejahilan adalah ketiadaan gambaran obyek pengetahuan pada jiwa.<sup>182</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa orang yang memiliki pengetahuan adalah orang yang dalam jiwanya memiliki gambaran obyek pengetahuan dan mampu memberikan gambaran esensi pokok dari suatu wujud baik internal maupun eksternal<sup>183</sup>. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang komputer misalnya berarti mampu menggambarkan segala sesuatu yang terkait dengan komputer sebagaimana adanya setelah menjalani proses abstraksi melalui prosedur tertentu. Apabila gambaran itu sesuai dengan realita maka pengetahuan itu benar adanya. Hal ini nampak bahwa pemikirannya tentang pengetahuan (ilmu) lebih dekat dengan John Lock yang bersifat Empirisme dibandingkan dengan Plato maupun Aristoteles<sup>184</sup> hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang mendasari pemikirannya. Namun bukan berarti ikhwan sebagai pengikut tulen kaum

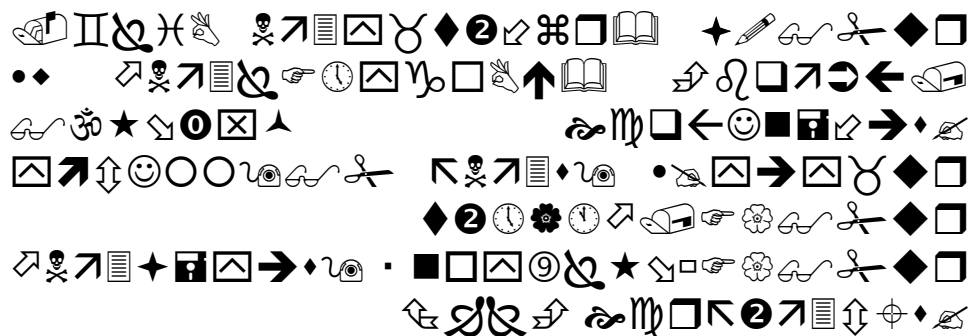
<sup>181</sup> Ikhwan al Shafa, *Op. Cit.*, Juz I, hlm 262

<sup>182</sup> Ikhwan al shafa, *Op., Cit.*,Juz IV, *Op. Cit.*, hlm. 62

<sup>183</sup> Hakikat internal maksudnya adalah kedalam perwujudan itu sendiri memilah-milah bagiannya dan menemukan keberadaan wujud tersebut dalam konstelasi keseluruhan bagian-bagian. Sedangkan hakikat eksternal meletakkan keberadaan suatu wujud dalam jalinan wujud-wujud lain. Lihat Jujun S. Sumantri "Kata Pengantar" dalam CA Codir (penyunting), *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, terj. Bosco Carvalo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. vii

<sup>184</sup> *John Lock* merupakan pelopor kaum empirisme yang menilai bahwa awal pengetahuan terjadi karena panca indra berinteraksi dengan alam nyata dan jika seseorang belum berinteraksi dengan alam nyata maka ia tidak memiliki pengetahuan apapun sedangkan baik Plato maupun Aristoteles berpandangan bahwa sebelum jiwa itu berada dalam jasad ia telah memiliki ilmu tentang segala sesuatu.

empirisme sebab dalam kesempatan yang sama ikhwan juga mengakui keberadaan pemikiran kaum rasionalisme, letak pemikiran ikhwan yang lebih dekat dengan pemikiran John Locke (kaum empirisme) adalah bahwa “manusia yang baru lahir tidak memiliki pengetahuan karena jiwanya masih kosong seperti kertas putih”.<sup>185</sup> Untuk mendukung pendapatnya mereka mengutip, QS. An-Nahl: 78, yang berbunyi:



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS.An-Nahl : 78)<sup>186</sup>

Berdasarkan ayat di atas, bahwa bagi ikhwan manusia ketika dilahirkan tidak memiliki pengetahuan karena di dalam jiwanya belum ada bentuk obyek pengetahuan. Keberadaan pengetahuan dalam jiwa manusia terjadi setelah penggunaan panca indra dan akal nya dan hal ini terjadi ketika manusia telah berinteraksi dengan alam nyata. Karena ketika lahir manusia tidak memiliki pengetahuan, maka oleh ikhwan digambarkan sebagai proses perolehan pengetahuan secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (*al-faidh*) proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (*al nafs al kulliyat*) kepada jiwa manusia setelah terlebih dahulu melalui proses emanasi. Pada mulanya jiwa manusia kosong setelah indra berfungsi secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitar, semua rangsangan jiwa ini melimpah kedalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya fikir (*al quwwah al mufakkirat*) kemudian

<sup>185</sup> Ikhwan al Shafa, *Op. Cit.*, Juz III, hlm. 457

<sup>186</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Mahkota, 2002), hlm.

diolah untuk selanjutnya disimpan didalam rekoleksi atau daya simpan (*al quwwah al hafizhat*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*al quwwah al nahtiqat*) untuk kemudian diproduksi,<sup>187</sup> hadirilah yang disebut dengan pengetahuan.

Sedangkan mengenai keberadaan realita diluar pikiran manusia, ikhwan mengatakan bahwa hal itu ada benar-benar ada. Hal ini secara implisit dapat kita pahami bahwa proses mengetahui yang berarti melakukan pemindahan abstraksi obyek pengetahuan sebagaimana yang didapat dari alam oleh indra ke dalam jiwa, sehingga keberadaan jiwa itulah yang menjadikan seseorang memiliki pengetahuan

## 2. Sumber Ilmu menurut Ikhwan Al-Shafa

Dalam pengembangan ilmu, Ikhwan mengambil beberapa mazhab dan aliran dalam Islam disamping juga mereka mengambil ilmu dari agama Nasrani dan Watsani antara filsafat Yunani, Persia, dan agama lain, dalam hal bagaimana munculnya sebuah ilmu atau pengetahuan, Ikhwan al shafa merupakan penganut teori pengetahuan Aristoteles murni, mereka sependapat dengan Aristoteles bahwa indra merupakan dasar pengetahuan dan sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh indra maka tidak dapat dikonsepsi oleh akal<sup>188</sup> ikhwan berpandangan bahwa ilmu tidak hanya diperoleh dari indra semata akan tetapi juga dari akal. Hal ini dapat dilihat risalahnya antara lain: Pertama, *Ma'rifat al-aql al-gharizy*, pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang tanpa proses belajar, pengetahuan ini setiap orang memilikinya karena pada dasarnya jenis ini bukanlah pengetahuan (ilmu), tetapi merupakan dasar dari pengetahuan dan pangkal otak bagi pengetahuan. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan bawaan. Kedua, *Al 'ilm al mustafad al muktasab*, pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar. Jenis pengetahuan inilah yang disebut oleh ikhwan

---

<sup>187</sup> Samsul Nizar, *Op., Cit*, hlm. 99

<sup>188</sup> Muhammad Usmani Najati, *Op. Cit.*, hlm. 130.

sebagai ilmu. ilmu yang kedua ini dapat diperoleh melalui dua jalan diantaranya adalah melalui pemberitaan dan akal pikiran. *Al 'ilm al mustafad al muktasab* dapat diperoleh melalui dua jalan yaitu, Ilmu yang diperoleh melalui pemberitaan disebut dengan istilah *Khabaryy*, ilmu ini dapat diperoleh seseorang melalui perantara panca indra baik itu pemberitaan yang sifatnya tulisan maupun sifatnya lisan. Sedangkan ilmu yang diperoleh melalui akal pikiran diistilahkan ikhwan dengan *Nazary*, ilmu ini merupakan kelanjutan dari ilmu yang diperoleh panca panca indra<sup>189</sup>.

Dari penjelasan diatas secara sederhana bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui dua cara yaitu melalui indra pendengaran (*sama'*) dan akal pikiran (*'aql*). Manusia pun memiliki pengetahuan yang hanya diperoleh melalui panca indra semata yang dalam istilah ikhwan disebut dengan *thabi'i al-gharizy* (instink)<sup>190</sup>. Pengetahuan ini tak ubahnya pengetahuan yang dimiliki oleh binatang seperti halnya anjing mengenal juragannya. Pengetahuan ini pada dasarnya bukanlah pengetahuan karena bersifat alamiah dan instinctive, kelompok manusia yang memiliki pengetahuan ini termasuk kelompok manusia awam.

Sedangkan pengetahuan yang sebenarnya atau ilmu dalam pandangan ikhwan adalah *al 'ilm al mustafad al muktasab*, yaitu yang diperoleh dengan usaha (berfikir) dan belajar dalam risalahnya mereka menjelaskan:

انّ العلم بالاشياء بعضه طبيعي غريزي مثل ما يدرك بالحواس و  
مثل مافي اوائل العقول بعضه تعليمي مكتسب مثل الرياضات  
ولاداب وماياتي به النموس<sup>191</sup>

“Bahwa pengetahuan tentang sesuatu adakalanya bersifat alamiah dan instinktif (*thobi'i al gharizy*), seperti pengetahuan yang diperoleh panca indra dan akal sederhana (*fi awail al uqul*) dan

<sup>189</sup> Arief Taamir, *Rassael Ikhwanussasa V*, Edition Oueidat, Beirut Paris hlm. 16

<sup>190</sup> Ikhwan al Shafa, *Op., Cit., Juz III*. hlm.19.

<sup>191</sup> Dalam pandangan al-Syaibani disebut pengetahuan yang dipelajari sedangkan yang diperoleh secara alamiah as-Syaibani sebut dengan istilah pengetahuan dasar (*fithriyat*) Lihat. Muhammad Omar al-Toumy al Syaibani, *Op. Cit.*, hlm. 269 Lihat juga, Ikhwan al Shafa, *Op. Cit.,Juz III*, hlm.19.



adakalanya merupakan hasil belajar dan usaha (*ta'limi muqtasab*) seperti *al 'ilm al riyadiyat wal adab* dan ilmu agama dan sesuatu yang diberikan malaikat Jibriel.

Berdasarkan pernyataan risalah diatas bahwa ikhwan menjelaskan bahwa sebagian manusia ada yang memperoleh pengetahuan hanya berasal dari hasil panca indra semata, pengetahuan ini pada hakikatnya bukanlah pengetahuan yang sebenarnya karena hanya melibatkan indra dan akal manusia dan tidak memerlukan proses belajar mengajar, selain itu ada pula sebagian orang yang memperoleh pengetahuan dari yang diusahakan melalui proses berfikir dan belajar, pengetahuan ini ikhwan sebut dengan *al 'ilm al Mustafad al Muktasab*<sup>192</sup> pengetahuan jenis inilah yang menurutnya pengetahuan yang sebenarnya.

Dalam risalah nya ikhwan mengatakan sebagai berikut:

العقل الغريزي هو الذي لا يخلوا منه كل انسان ويجده كل احد في  
 طباعه بغير واسطة . . . فاما المدرك اولا بالعقل فلا يحتاج فيه  
 الي تعليم ولا تعلم ولا يسمى علما على الحقيقه بل هو مبدا العلم  
 وسبب التعليم<sup>193</sup>

“Akal bawaan adalah akal yang tidak ada manusia yang tidak memilikinya, setiap manusia memperolehnya secara alamiah dan tanpa perantara . . . maka adapun diperoleh pertama dengan akal maka pengetahuan yang terdapat padanya tidak memerlukan proses belajar mengajar, pada hakikatnya ia bukanlah ilmu tetapi merupakan dasar ilmu dan landasan pengajaran”

Menurut ulama' masyhur ilmu *al ilm al mustafad al muqtasab* terdiri atas dua bagian yaitu *Nadhari* dan *Ilmu Khobari*, Ilmu *Nadhari* dapat diperoleh seseorang dengan cara berfikir dan berbuat serta mengedepankan indra serta tidak terlepas dengan adanya *akal gharizy* yang dapat mengeluarkan batas kekuatan untuk bertindak terhadap sesuatu yang tersembunyi menjadi jelas dan tampak yang tidak ada menjadi ada

<sup>192</sup> Arif Taamir, *Op. Cit.*, hlm. 32

<sup>193</sup> *Ibid.*, hlm. 15

dengan gerakan jiwa-jiwa akal seperti ilmu hisab dan perinsinyuran sedangkan *Ilmu Khobari* dapat diperoleh dengan membaca kitab-kitab dan buku-buku, melihat informasi-informasi dan mengadopsi ilmu dari orang lain.<sup>194</sup> *Ilmu Nadhari* terdiri terbagi atas dua bagian, pertama ilmu *alfadz* kedua *Ilmu Ma'ani*, *Ilmu Alfadz* mayoritas para ulama' klasik dari beberapa ahli hukum telah menjelaskan secara panjang lebar dan menyampaikan beberapa makna sampai mendapatkan keterangan yang maksimal dan mendalam sedangkan ilmu ma'ani merupakan garis besar perpolitikan ilmu kenabian, dan penetapan syariat.<sup>195</sup> Dalam keterangan yang lain ikhwan menjelaskan bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan berapa cara diantaranya: melalui pengalaman sebagian melalui pendengaran, periwayatan dan pemberitaan dan sebagian melalui pemikiran, periwayatan, perenungan dan akal gharizy, sebagian melalui wahyu dan ilham, selain itu juga dapat melalui qiyas dan penalaran. Ikhwan menjelaskan dalam risalahnya sebagai berikut:

ان علم الانسان معلومات: بعضها بطريق الحواس, و بعضها بطريق السمع, والروايات و لاخبار, وبعضها بطريق الفكر والروايه, والتعمل و العقل الغريز, وبعضها بطريق الوحي والالهام. . . و بعضها بطريق القياس ولاستدلال<sup>196</sup>

“ Sesungguhnya pengetahuan manusia diketahui sebagai berikut: sebagian pengalaman sebagian dengan jalan pendengaran, periwayatan dan pemberitaan dan sebagian dengan jalan pemikiran dan periwayatan dan perenungan dan akal *gharizy*, sebagian dengan jalan wahyu dan ilham . . . dan sebagian dengan jalan qiyas dan penalaran.

Dari keterangan di atas, secara ringkas dapat dipahami bahwa manusia dalam memperoleh pengetahuan atau sumber pengetahuan adalah selain indra, akal, sumber ilmu juga dari Tuhan yaitu wahyu, ilham.

<sup>194</sup> *Ibid.* hlm. 16.

<sup>195</sup> *Ibid.* hlm. 18

<sup>196</sup> Ikhwan al Shafa, *Op. Cit, Juz III*, hlm. 303

Indra dalam pandangan ikhwan terbagi ke dalam dua jenis yaitu indra ekstern (*khorijiyah*) dan indra intern (*bathinah*)<sup>197</sup> Indra eksternal berupa indra peraba, mengecap, mencium, mendengar, melihat. Sedangkan indra intern merupakan jiwa ruhaniyah seperti daya fantasi, daya berfikir, daya menghafal, daya rasional, daya cipta<sup>198</sup>

Dalam proses munculnya sebuah pengetahuan, hasil obyek perolehan indra atau sketsa-sketsa kemudian dikirim dan terekam oleh daya fantasi, dalam daya ini sketsa-sketsa indrawi disusun dan digabungkan sesuai kehendaknya kecuali yang tidak diterima indra kemudian dikirim ke daya berfikir, dalam daya ini hasil dari daya fantasi diolah dan direkam yang kemudian dikirim kepada daya menghafal (*al quwwah al hafidhah*) menyimpan sketsa makna dan informasi yang dikirim oleh daya berfikir hingga saat dibutuhkan dan diingat, jika suatu saat orang lain bertanya tentang sesuatu maka daya berfikir meminta bantuan kepada daya rasional, daya rasional memberikan jawaban lewat hasil kerja dari kerongkongan ke lidah menyusun kata dengan intonasi yang beragam yang disebut dengan bicara kemudian kata-kata tersebut mengandung makna yang terkonsepsi oleh daya berfikir dalam waktu yang bersamaan dikirim ke daya ungkap sehingga orang lain mendengarnya dari sisi yang lain hasil pemahaman dari daya rasional dengan daya keahlian pada tangan dan jari-jari dengan berbagai makna simbol yang tersimpan dalam daya menghafal kemudian disimpan pada buku agar abadi sepanjang zaman<sup>199</sup>. Sehingga muncullah apa yang disebut dengan pengetahuan.

Sedangkan mengenai akal bagi ikhwan adalah salah satu daya diantara daya-daya lainnya yang fungsinya berfikir, merenung, merasionalkan, membedakan dan melaksanakan semua pekerjaan keahlian dengan kata lain fungsinya adalah berfikir, merenung, mengkonsepsi,

---

<sup>197</sup> Ikhwan al Shafa, *Op. Cit., Juz I*, hlm. 316

<sup>198</sup> Muhammad Usmani Najati, *Op., Cit.*, hlm.120.

<sup>199</sup> *Ibid*

mensintesis dan menganalogi<sup>200</sup> Lebih lanjut ikhwan menjelaskan akal manusia pada dasarnya berasal dari jiwa rasional, jika ia mengkonsepsi simbol-simbol indrawi dalam dirinya maka dengan pikirannya ia dapat memisahkan berbagai esensinya, ia akan mengetahui substansi dan materinya mencoba hal-hal yang sifatnya duniawi dan dapat mengambil pelajaran dari perubahan sejarah diantara pelakunya.

Akal merupakan suatu bentuk yang bersatu dan memiliki dua makna salah satunya adalah falsafah yang menunjukkan bahwa akal itu terdiri dari unsur-unsur yang baik yang bersifat ruhani yang meliputi segala sesuatu sedangkan makna yang lain mayoritas manusia mengatakan bahwa akal merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia yang diaplikasikan oleh adanya pemikiran, pendapat, ucapan, perbedaan dan kreatifitas<sup>201</sup> Kekuatan pikiran memiliki dua macam perbuatan pertama adanya sesuatu yang dikhususkan dengan sendirinya dan kedua adanya perbuatan tersebut merupakan gabungan atas kekuatan yang lain, adapun kekuatan pemikiran yang dikhususkan pada perbuatan-perbuatan tidak terlepas dari pemikiran, pendapat, gambaran, ungkapan, susunan, analisa, ungkapan, mengumpulkan, qiyas dan kekuatan ini tidak terlepas dari firasat, ramalan, kebatinan, hati, ilham, penerimaan wahyu dan hayalan-hayalan.<sup>202</sup>

Kekuatan pemikiran (akal) memiliki kekhususan yang tidak terhitung serta perbuatan yang menakjubkan yang mengalahkan kekuatan

---

<sup>200</sup> *Ibid.* hlm. 128

<sup>201</sup> Ikhwan al Shafa, *Op. Cit.*, .Juz III, hlm. 232

<sup>202</sup> Berfikir adalah mengeluarkan bermacam-macam ilmu, dengan berpendapat kita dapat mengatur segala urusan dengan analogi kita mendapatkan hakikat sesuatu, mengambil i'tibar kita dapat mengeluarkan segala urusan terdahulu dengan menyusun kita dapat mengeluarkan kreatifitas yang sistematis, dengan menganalisa kita dapat mengetahui segala wujud benda yang baik dan wujudnya, dengan mengumpulkan kita dapat mengetahui segala macam dan jenis, dengan qiyas kita dapat mengetahui masalah-masalah yang tersimpan berdasarkan waktu dan tempat, dengan berfirasat kita dapat mengetahui karakter dan sifat-sifat yang tersimpan, dengan ilmu batin kita dapat mengetahui kejadian-kejadian sepanjang hari, dengan meramal kita dapat mengetahui kemungkinan yang berhubungan dengan wahyu, dengan bermimpi kita dapat mengetahui masalah-masalah yang menyenangkan dan menyedihkan dengan menerima wahyu dan ilham dapat mengetahui letak dan pembukuan serta kitab-kitab Allah yang disertai dengan pentakwilan. Lihat Ikhwan al shafa, *Op. Cit.*, Juz III, hlm. 245-246

hayalan dan perbuatan keseluruhan panca indra yang terdeteksi meskipun akal memiliki kelebihan dalam masalah ketuhanan akal tidak dapat menjelaskan hanya dalil-dalil yang benar (*burhan*) yang dapat menjelaskannya.<sup>203</sup>

Menurut Ikhwan, meskipun akal memiliki banyak sisi positifnya akan tetapi ia juga memiliki berbagai kekurangan dan bahaya, Ikhwan memberi contoh sebagai berikut; jika akal dikendalikan oleh hawa nafsu dan ujub, sombong dengan pemikirannya sendiri serta kesombongan yang mencegahnya dari menerima sebuah kebenaran, dengki terhadap yang lain dan sejenisnya betapa beratnya bahaya akal ini menipu para ahli pikir yang menyesatkan mereka dari jalan petunjuk yang mencegah mereka dari benar-benar memanfaatkan kemuliaan akal dan manfaatnya.<sup>204</sup>

Hal senada juga terjadi pada metode qiyas, menurut ikhwan metode ini dipakai terhadap sesuatu yang belum diketahui ketentuannya namun metode ini menurutnya adakalanya merupakan kebodohan, Menurutny, *qiyas* itu dapat saja di lakukan oleh semua orang baik anak-anak, orang awam orang bodoh dan sebagian banyak pula orang pintar, inilah yang menjadikan penyebab adanya perbedaan pemikiran dan mazhab, dan kebanyakan pengetahuan manusia diperoleh melalui qiyasnya sendiri banyak ragamnya tergantung pada pokok pemikiran yang mendasarinya. Sebagai contoh qiyas yang dilakukan oleh seorang dokter berbeda dengan qiyas yang dilakukan oleh seorang dokter yang lain demikian juga qiyas yang dilakukan oleh seorang ahli ilmu ketuhanan berbeda dengan qiyas yang dilakukan oleh seorang ahli fisika. Demikian halnya pada metode periwayatan dan pemberitaan, menurutnya pemberi berita kadangkala jujur terkadang juga kebohongan.<sup>205</sup>

Sedangkan mengenai wahyu dan ilham, menurut Ikhwan keduanya bukan merupakan dari upaya manusia melainkan pemberian dari tuhan<sup>206</sup>

---

<sup>203</sup> Ikhwan al Shafa, *Op. Cit., Juz IV*, hlm. 402

<sup>204</sup> Ikhwan al Shafa, *Op. Cit., Juz III*, hlm. 457-458.

<sup>205</sup> *Ibid.*, hlm. 444.

<sup>206</sup> *Ibid.*, hlm. 303

Pengetahuan yang diperoleh dari inilah yang mengantarkan manusia memperoleh derajat tertinggi, dengan wahyu ini pula manusia menjadi lebih luhur dibanding keturunan yang sejenisnya, dengan wahyu ini pula ia mengalahkan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran, wahyu menurut mereka merupakan sebuah berita tentang hal ghaib dari panca indra yang dimasukkan hingga membekas ke dalam jiwa manusia tanpa disengaja oleh manusia dan tanpa pemaksaan, penerimaan jiwa atas wahyu menurutnya ada tiga diantaranya yang diterima dalam keadaan tidur, yang kedua yang diterima dalam keadaan terjaga, yang kedua ini diperoleh adakalanya mendengar suara tanpa isyarat dan adakalanya mendengar pembicaraan tanpa melihat siapa yang berbicara, dalam hal ini mereka mengutip salah satu dari ayat al qur'an yang berbunyi;

ما كان لبشر ان يكلمه الله الا وحيا او من وراء حجاب او يرسل  
رسولا فيوحي بآء د نه.

“Tidak mungkin bagi manusia Allah berbicara kepadanya kecuali berupa wahyu atau dibalik tabir atau mengutus seorang utusan yang diberi izin atasnya”<sup>207</sup>

Mimpi merupakan ilham dari Malaikat manakala mimpi tersebut berupa nasehat dan petunjuk untuk bertaqwa untuk mengerjakan amal yang baik atau zuhud terhadap dunia dan berharap kenikmatan akhirat, berzikir tentang akhirat atau segala sesuatu yang sama dengan hal-hal sejenisnya sedangkan mimpi berasal bisikan setan manakala mimpi tersebut berupa sesuatu yang mendorongnya berharap terhadap keduniaan untuk mengikuti hawa nafsunya bahkan mereka menambah cintanya terhadap dunia.<sup>208</sup>

Meskipun, ikhwan lebih menekankan pada kekuatan akal dalam proses pencarian ilmu akan tetapi menurutnya indra memiliki keterbatasan dan tidak mungkin sampai pada pengetahuan tentang esensi Tuhan. Oleh

<sup>207</sup> Ikhwan al Shafa, *Op. Cit.*, Juz IV, hlm. 84.

<sup>208</sup> *Ibid.*, hlm.113-114

karena itu diperlukan pendekatan inisiasi, yaitu bimbingan otoritas agama<sup>209</sup>, yang terakhir ini pun tidak terlepas dari penggunaan Indra dan akal.

### 3. Obyektivitas Ilmu Menurut Ikhwan Al-Shafa

Secara epistemologi, obyektivitas pengetahuan dalam Islam berbeda dengan konsep epistemologi dalam pandangan Barat. Sebagaimana dalam bab ke dua dijelaskan bahwa epistemologi Barat berangkat dari epistemologi sekuler yang bernilai praktis bagi manusia dan metode yang digunakan adalah metode deduktif-induktif serta kajiannya terbatas pada realitas empiris indrawi dan yang dipikirkan oleh manusia. Empirisme yang dipelopori oleh John Lock misalnya, kebenaran sebuah pengetahuan terletak pada sejauhmana ilmu (pengetahuan) tersebut dapat di capai oleh indra dan metode dipakai adalah metode deduktif, pengetahuan bernilai benar apabila pengetahuan tersebut sesuai dengan kenyataan dari apa yang ditangkap oleh indra. Kebenaran ilmu yang dianut kaum empiris ini merupakan teori kebenaran kesesuaian (*korespondensi*), contoh, bumi itu bulat, pernyataan ini benar karena dalam kenyataannya pernyataan ini sesuai dengan kenyataan, menurut teori ini bahwa semua pernyataan, proposisi atau hipotesis, yang tidak didukung oleh bukti empiris oleh kenyataan faktual apapun tidak akan dianggap benar namun dalam persoalan metafisik, teori ini lemah sebagai contoh; Ada Tuhan Yang Maha Kuasa, hal ini tidak akan dianggap sebagai suatu kebenaran kalau tidak didukung dengan bukti empiris tertentu dan hal ini hanya dianggap hanya sebatas keyakinan saja bukan termasuk pengetahuan. Berbeda dengan epistemologi Barat yang lain rasionalisme misalnya, pengetahuan yang benar adalah bukan yang diperoleh dari indra dan pengalaman namun yang terdapat pada dunia ide, metode yang digunakan adalah metode induktif, pengetahuan bernilai benar apabila sesuai dengan

---

<sup>209</sup> C.A. Cadir, Ilmu Pengetahuan Dan Metodenya, terj. Hasan Basari, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1989), hlm. 59

keterjangkauan kemampuan rasio manusia. Sebagai contoh; lilin akan mencair jika di masukan ke dalam air yang mendidih, bagi kaum empiris untuk membuktikan kebenaran ini cukup memasukkan lilin ke dalam air yang sedang mendidih. Namun bagi kaum rasionalisme tidak demikian mereka cukup mengecek apakah pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang lain, ternyata pernyataan tersebut benar karena lilin termasuk bahan parafin dan parafin akan mencair pada suhu 60 °C Sedangkan air mendidih pada suhu 100 °C maka oleh karena itu teori ini lebih menekankan pada kebenaran rasional logis, dan cara kerja deduktif dan *a priori*. Oleh karena itu bagaimana dengan kebenarannya pernyataan yang lain tadi? Jawabannya adalah pernyataan tersebut pernyataan yang lain lagi, hal ini berlangsung secara terus menerus sehingga akan terjadi pa yang disebut dengan *infinet regress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa epistemologi Barat bercorak rasionalis-empiris dan bernilai praktis.

Ikhwan al shafa di satu sisi mengakui kebenaran indrawi sebagaimana pendapat John Lock, mereka berpendapat bahwa sesuatu yang tidak terjangkau oleh panca indra tidak dapat di konsepsi oleh akal sehingga perbedaan kemampuan dan daya serap panca indra menyebabkan perbedaan kualitas dan derajat pengetahuan yang dimiliki seseorang<sup>210</sup>. Lebih lanjut mereka jelaskan dalam risalah yang artinya:

“Jika manusia tidak memiliki alat indra maka ia tidak akan mampu mengetahui segala sesuatu, baik yang membutuhkan al burhan, akal maupun alat indra<sup>211</sup> .

Berdasarkan risalah diatas bahwa, menurut ikhwan al Shafa indra merupakan dasar pengetahuan dan sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh indra maka tidak dapat dikonsepsi oleh akal. Hal ini menandakan bahwa

---

<sup>210</sup> Ikhwan al Shafa *Op. Cit., Juz III*, hlm.407. Dalam hal ini ikhwan berpendapat bahwa pengetahuan yang non empirikpun melibatkan panca indra di samping daya akalnya, oleh karena itu C.A. Codir mengatakan bahwa sumber pengetahuan menurut ikhwan adalah indra akal dan inisiasi ( bimbingan) dari orang yang memiliki otoritas, yang terakhir inipun tidak terlepas dari penggunaan panca indra dan akal. Lihat CA Codir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Hasan Basari,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm. 60

<sup>211</sup>Ikhwan al Shafa, *Op. Cit., JuzIII*, hlm. 424



pemikiran ikhwan tentang ilmu bercorak empiris. Namun disisi yang lain mereka juga mengakui kebenaran akal, akal memiliki peran yang sangat penting dalam memperoleh ilmu, bahkan untuk mencapai derajat yang tinggi sebagai malaikat yang dekat dengan Tuhan akal memiliki peran yang sangat besar, bagi Ikhwan ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis diatas kertas dan diajarkan sebagai syariat itu hanyalah baru berupa simbol-simbol yang perlu difikirkan pengertiannya, justru itu gambaran tentang surga dan azab neraka yang dibentangkan al Qur'an oleh indrawi perlu difikirkan lebih mendalam secara rasional<sup>212</sup>

Menurut mereka ungkapan dalam al-Qur'an yang berkonotasi indrawi dimaksudkan agar cocok dengan tingkat nalar orang Arab Baduwi yang berkebudayaan bersahaja. Bagi orang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi mereka diharuskan memakai ta'wil dan melepaskan diri dari pengertian-pengertian indrawi.<sup>213</sup> Ini menandakan bahwa pemikirannya selain bercorak empirisme juga bercorak rasionalisme.

Namun tidak semua obyek dapat dipahami dengan menggunakan indra dan akal meski mereka menempatkan akal memiliki posisi yang tinggi akan tetapi akal dan indra memiliki keterbatasan untuk memahami esensi tuhan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan *inisiasi* yaitu bimbingan otoritas ajaran agama<sup>214</sup> Hal ini nampak bahwa epistemologi ikhwan selain bercorak nasionalis-empiris juga bercorak wahyu.

---

<sup>212</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), hlm. 22

<sup>213</sup> Sirajuddin Zar, *Op. Cit.*, hlm. 144

<sup>214</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 99.

**BAB IV**  
**ANALISIS IMPLIKASI PEMIKIRAN IKHWAN AL SHAFI**  
**TENTANG EPISTEMOLOGI DALAM PENGEMBANGAN ILMU**  
**PENDIDIKAN ISLAM**

Setelah membahas pemikiran Ikhwan al Shafa tentang epistemologi ilmu pada bab ke tiga maka pada bab ini pembahasan terfokus pada analisis implikasi pemikiran Ikhwan al Shafa tentang epistemologi ilmu dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam yang dititikberatkan pada aspek metode dan kurikulum pendidikan Islam.

**A. Implikasi Pemikiran Ikhwan Al Shafa Tentang Epistemologi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.**

Secara epistemologies, ikhwan sangat menaruh perhatian sangat besar terhadap eksistensi peran indra dan akal dalam memperoleh sebuah ilmu, hal ini sekaligus sangat mengisyaratkan adanya muatan materi dalam kurikulum pendidikan yang lebih berorientasi pada unsur kreatifitas dan totalitas peran indra dan akal. Unsur kreatifitas indra artinya dalam kurikulum sebuah pendidikan seyogyanya mampu melatih indra dan akal peserta didik agar lebih kreatif dalam mengeksplorasi hal-hal indrawi dan melatih kreatifitas akal dalam menganalisis, menelaah dan mengolah serta menganalisis hasil kreatifitas indra, sedangkan unsur totalitas artinya hendaknya sebuah kurikulum pendidikan lebih mampu mengoptimalkan peran indra dan akal dalam menerima dan menelaah serta menemukan sebuah pengetahuan artinya sebuah pendidikan hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* (transmisi pengetahuan) semata namun juga harus dapat berfungsi harus mampu menstimulasi merangsang peserta didik agar ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat pada diberlakukannya dua metode penting dalam pembelajaran oleh ikhwan secara berkesinambungan yaitu metode ceramah dan diskusi. Menurut analisis penulis bahwa kurikulum yang semacam ini lebih memiliki implikasi positif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang selama ini dinilai banyak kalangan praktisi

pendidikan lambat dan cenderung stagnasi dalam mencapai sebuah perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan umum. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mujamil Qomar, ia mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam sampai saat ini lebih diarahkan untuk mengejar dan menyerap pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dari pada mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga yang terjadi posisi peserta didik lebih pasif dari pada peran seorang pendidik yang lebih dominan akibatnya tidak dapat menstimulasi dalam mengembangkan potensi peserta didik lebih lanjut dan seharusnya tidak demikian<sup>215</sup> bahkan hampir seluruh Universitas Islam di kawasan Timur Tengah dan Afrika sangat menekankan kapasitas daya hafalan agar mahasiswa dapat lulus dalam studinya tidak dalam berfikir kreatif dan analisis<sup>216</sup> sistem pendidikan yang berlangsung pada umumnya masih mengikuti apa yang disebut Paulo Feire dengan sebutan sebagai The Banking concept of education bukan pada problem posing education.<sup>217</sup> Pendidikan model ini hanya melestarikan rutinitas sebagai pengumpul pengetahuan bentuk pendidikan ini merupakan bentuk pendidikan tradisional yang menghabiskan banyak energi bukan dalam pemikiran kreatif namun dalam hal mengingat, menghafal, mengulang. Pendidikan yang hanya berorientasi pada hafalan meskipun berhasil namun keberhasilannya sebenarnya semu. Keberhasilan pendidikan harus diukur dari semangat para lulusan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya melalui tahapan-tahapan menguasai, mengoreksi, mengkritik serta memberikan solusi dan mengembangkannya. Oleh karena itu muatan kurikulum sebuah pendidikan hendaknya tidak hanya berisi materi yang menekankan pada aspek hafalan dan mengingat namun juga harus lebih menekankan pada aspek totalitas dan optimalisasi peran indra dan akal peserta didik.

---

<sup>215</sup> Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 228.

<sup>216</sup> Bassan Tibi, *Islam And Cultural Accommodation Of Social Change*, (Boulder: Westview press, 1991), hlm. 110.

<sup>217</sup> Paulo Feire, *Pedagogy Of The Oppressed*, USA:Penguin Books, 1979). hlm 243

Ikhwan tidak menyebutkan secara khusus jenis-jenis ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada peserta didik akan tetapi hanya menyebutkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru sebagai pendidik harus dapat mendidik perasaan dan akal pikiran agar dapat mengenali kebenaran yang bersumber pada ajaran al qur'an dan al hadist. Pengenalan itu harus berlangsung setingkat demi setingkat sehingga mereka mampu melakukan ijtihad dalam bidang ilmu itu.<sup>218</sup> Ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada anak didik adalah ilmu pengetahuan umum dan agama sekaligus.

Problem keilmuan yang menjadi polemik hingga saat ini dalam dunia pendidikan adalah adanya dikotomi keilmuan antara ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang berimbas pada dikotomi kelembagaan. Idealnya *problem solvingnya* adalah menghilangkan dikotomi tersebut dan melakukan integrasi antara keduanya atau dengan melakukan semacam naturalisasi ataupun dengan islamisasi ilmu. Namun lain halnya bagi Ikhwan, ikhwan mengelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam tiga kelompok besar yakni *ulum ar riyadiyat* dan *ulum as syar'iyat* serta *ulum al falsafiyyat*. Ikhwan sendiri tidak menghendaki adanya dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum (duniawi) meskipun secara kasat mata nampak demikian namun apabila ditilik lebih jauh tidaklah demikian.

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab ketiga bahwa meskipun ikhwan sangat menaruh perhatian yang sangat besar pada eksistensi peran indra dan akal namun mereka pun tidak menafikan peran wahyu atau ilham. Dalam analisa penulis, pendapat Ikhwan tersebut menandakan bahwa selain menerima obyektivitas pengetahuan empirik-rasionalistik Ikhwan juga menerima kebenaran wahyu, dalam konteks pendidikan, sebuah kurikulum seharusnya tidak hanya memfokuskan diri pada muatan pengetahuan yang berorientasi wahyu (ilmu-ilmu agama) semata namun juga berorientasi pada peran indra dan akal, empirik-rasionalistik (ilmu-ilmu umum). Secara implisit hal ini menandakan bahwa dalam pandangan ikhwan tidak ada istilah

---

<sup>218</sup> M. Arifin, *Op., Cit.* hlm. 93-94

pemisahan antara pengetahuan empirik-rasionalistik dan pengetahuan wahyu atau ilmu umum (duniawi) dan ilmu agama. Menurutnya ilmu umum (duniawi) berfungsi untuk memenuhi kebutuhan duniawi sedangkan ilmu agama berfungsi untuk mengobati jiwa dan mencapai kehidupan di akhirat.<sup>219</sup> Lebih lanjut menurutnya, kedua jenis ilmu tersebut hanya menjangkau salah satu aspek saja jasmani atau rohani. Kedua jenis ilmu tersebut memang sangat penting ilmu yang tergolong ke dalam ilmu duniawi bertujuan untuk kepentingan tugas manusia di dunia yakni *khalifah fil ardi* sedangkan ilmu-ilmu agama (*as syar'yyat*) untuk melaksanakan tugas sebagai hamba Allah ('*abdullah*). Menurut ikhwan keduanya memang sama-sama penting namun hanya menyentuh satu aspek saja dan keduanya dapat menjadi bumerang bagi pemiliknya karena yang demikian bersifat parsial tidak menyeluruh, wawasan yang dimiliki pemiliknya terbatas sehingga dapat menimbulkan *ta'assub*, oleh karenanya sangat memerlukan adanya landasan yang kuat yakni ilmu-ilmu yang tergolong *ulum al falsafiyat*. Berdasarkan beberapa pemikiran ikhwan tersebut bahwa pandangan seperti ini dapat mengatasi persoalan dikotomi yang selama ini menghinggapi dunia keilmuan yang menurut beberapa pengamat pendidikan telah menjadikan keterlambatan dunia pendidikan Islam. Di sisi yang lain penulis melihat bahwa ilmu pengetahuan yang diajar dalam pendidikan tidaklah hanya terbatas pada pelajaran agama dan umum saja namun juga ilmu-ilmu yang tergolong dalam ilmu filsafat seperti ilmu fisika, matematika, ilmu illahiyah.

Selain itu penerimaan atas obyektivitas wahyu dan ilham di samping obyektivitas indra dan akal. Hal ini sekaligus mengisyaratkan perlunya sebuah kurikulum yang tetap menjadikan nilai-nilai illahiyah sebagai bagian dari kurikulum yang berorientasi pada kreatifitas indra dan akal seperti kurikulum mengenai hal-ha yang berorientasi pada aspek kewahyuan dan keilhaman

---

<sup>219</sup> Ikhwan al shafa, *OP., Cit., Juz III*, hlm 226.

antara lain pengertian, hakekat dan manfaat serta cara memperoleh ilham dan wahyu bagi kehidupan manusia dan yang sejenis dengan itu.

Menurut analisa penulis, dengan melihat konsep bahwa konsep ikhwan al shafa tentang epistemologi tersebut sangat efektif dalam rangka mengatasi persoalan dikotomi keilmuan dewasa ini. Karena dalam pandangan ikhwan tidak hanya dapat mengatasi problem dikotomi keilmuan namun juga memberikan landasan bagi keduanya agar tidak ada pemahaman secara parsial. Disisi yang lain, pengelompokan keilmuan oleh ikhwan semata-mata penulis melihat tidak mengarah pada adanya unsur dikotomi antara ilmu prophan dan sakral namun penulis melihat lebih ke arah adanya tuntutan spesifikasi keilmuan atau keahlian tertentu sehingga setiap manusia memiliki otoritas dalam bidang tertentu sesuai dengan bakat dan keilmuannya di lain pihak pembagian oleh ikhwan tersebut juga merupakan pemetaan terhadap ruang lingkup dan bidang keahlian yang mungkin ditekuni oleh peserta didik hal ini juga berarti telah membuka terwujudnya pendidikan kejuruan dengan materi pendidikan yang sesuai dengan keahlian masing-masing.

## **B. Implikasi Pemikiran Ikhwan al Shafa Tentang Epistemologi Dalam Pengembangan Metode Pendidikan Islam.**

Pendidikan sebagai sebuah sistem tentunya memiliki sub sistem yang membangun sistem dalam mencapai tujuan dari sistem tersebut, untuk mencapai tujuan tertentu tentunya dibutuhkan sebuah strategi, taktik (istilah dalam peperangan), metode (dalam pendidikan). Dengan pengertian lain metode dan tujuan dalam pendidikan memiliki hubungan fungsional. Sebuah sistem memiliki metode namun tidak memiliki tujuan yang jelas maka tidak mustahil sistem akan kehilangan arah atau sasaran demikian juga sebuah sistem memiliki tujuan yang jelas namun memiliki metode yang tepat juga tidak mustahil efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan akan mengalami masalah (problem).

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab ke dua, bahwa metode pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada aspek pengajaran namun juga

menyangkut aspek metode belajar siswa. Menurut ikhwan manusia yang baru lahir tidak memiliki pengetahuan ibarat kertas putih, keberadaan pengetahuan pada jiwa seseorang terjadi setelah adanya kontak indra dengan alam nyata. Dari pendapat ikhwan tersebut secara ekstrinsik terlihat bahwa konsep pendidikan ikhwan bersifat empirisme sehingga peran orang tua selaku pendidik pertama bagi seorang anak mutlak diperlukan dalam rangka menanamkan pengetahuan pada jiwa seorang anak. Hal ini selaras dengan pesan yang terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhori yang artinya:” *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitranya, maka kedua orang tuanya yang menjadikan dirinya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusy*”. Dari hadist-nabi tersebut nampak jelas bahwa peran orang tua sebagai pendidik pertama, menurut Ikhwan ilmu pada hakekatnya merupakan produk dari sebuah proses usaha manusia (belajar mengajar), hal ini memiliki konsekuensi logis bahwa tidak semua pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan sebuah pengetahuan yang sebenarnya,<sup>220</sup> eksistensi indra dalam memperoleh sebuah ilmu sangat besar dalam risalah nya ikhwan mengatakan bahwa :” indra merupakan dasar pengetahuan sesuatu yang tidak dapat di tangkap indra “. Dari pernyataan ikhwan tersebut menandakan bahwa untuk memperoleh sebuah ilmu kapasitas daya serap daya tangkap indra sangat menentukan banyak dan sedikit serta kompleks dan tidaknya pengetahuan yang diperolehnya. Di tempat yang lain ikhwan mengatakan bahwa:” wahai saudaraku jika kalian ingin maksud dan tujuan yang paling utama tidak lain adalah pengetahuan rasional maka berusaha lah mengenal hal-hal yang indrawi sebab dengan itu anda akan mencapai pengetahuan yang rasional.<sup>221</sup> Pernyataan ikhwan tersebut menegaskan bahwa peran indra sangat menentukan terhadap daya serap daya tangkap akal, oleh karena itu untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang sebenarnya hendaknya indra seseorang

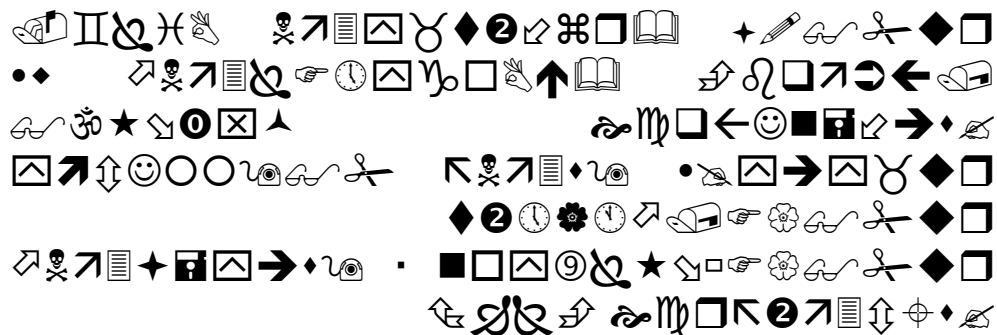
---

<sup>220</sup> Pengetahuan yang sebenarnya yang dimaksud adalah *al ‘ilm al mustafad al muktasab* yang diartikan sebagai sebuah ilmu yang diperoleh manusia melalui usahanya (belajar mengajar) dan dalam perolehannya sangat melibatkan peran indra dan akal.

<sup>221</sup> Ikhwan al shafa, *Op. Cit., Juz III,* hlm 247.

lebih dioptimalkan dengan sungguh-sungguh dalam memahami obyek pengetahuan.

Sedangkan indra yang lebih dioptimalkan dibanding indra yang lain adalah indra pendengaran dan indra penglihatan karena indra tersebut yang paling awal fungsinya dibanding dengan indra yang lainnya. Sebagaimana dalam al qur'an yang mereka kutip dalam risalahnya yang berbunyi:



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(QS. An Nahl: 78)”<sup>222</sup>

Menurut analisis penulis, dalam konteks pengajaran seorang pendidik dalam masa perkembangan anak semasa ini hendaknya mampu mengoptimalkan peran indra (pendengaran dan penglihatan) anak didik dan dalam penyampaian pengetahuan hendaknya lebih mengarah pada hal-hal yang mudah ditangkap oleh indra serta lebih banyak menggunakan metode contoh atau keteladanan. Dengan kata lain seorang pendidik harus mampu merangsang indra peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam menerima pengetahuan dalam pembelajaran. Keteladanan merupakan salah satu metode yang sangat diinginkan oleh ikhwan, menurutnya pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi harus dapat memberikan contoh atau tauladan yang menjadi panutan bagi anak didiknya, para pendidik harus memiliki moral yang baik, cinta kebenaran dan pergaulan baik mencintai dan menegakkan keadilan, berjiwa besar dan bercita-cita tinggi berpendirian teguh dan tidak tamak terhadap harta dan wanita serta bersikap

<sup>222</sup> Departemen Agama RI, *Op.,Cit.*, hlm. 375



zuhud.<sup>223</sup> Menurut analisis penulis bahwa metode yang cukup efektif diterapkan dalam penyampaian pengetahuan adalah metode keteladanan sebab dalam metode ini pengetahuan yang disampaikan diaktualisasikan, dieksplorasikan dalam tindakan yang lebih bersifat empiric yang dapat lebih cepat di serap dan dicerna oleh indra.

Selain indra yang lebih dioptimalkan bagi seorang pendidik, menurut ikhwan eksistensi akal jauh lebih dioptimalkan dari pada indra, karena pengetahuan yang diterima indra hanyalah sebatas kumpulan informasi dan sebatas dasar pengetahuan, selain itu pengetahuan hasil indra hanyalah sebatas dasar pengetahuan dasar (*fitrah*) yang sering disebut dengan instink. Instink ini juga dimiliki oleh hewan meskipun manusia juga memilikinya secara alamiah bahkan akal dapat dikatakan sebagai penentu sebuah pengetahuan sebagai sebuah ilmu dibandingkan dengan eksistensi indra diantara risalahnya di disebutkan :”kekuatan pemikiran (akal) memiliki kekhususan yang tidak dapat dihitung serta perbuatan yang menakjubkan yang mengalahkan kekuatan hayalan dan kekuatan keseluruhan panca indra yang terdeteksi,”<sup>224</sup> di tempat yang lain ikhwan menganjurkan untuk berfikir yang jernih termasuk dalam memahami esensi firman tuhan (*al Qur’an*), anjuran untuk berfikir jernih datang dari ikhwan dalam risalahnya:” berfikir lah yang jernih akan perbuatan akal serta kerinduannya pada zat yang maha kuasa, dengan akal manusia akan dapat menjelajahi alam.”<sup>225</sup> Berdasarkan pendapat ikhwan tersebut eksistensi akal dalam memperoleh sebuah ilmu memiliki potensi yang jauh dibandingkan dengan eksistensi indra. Oleh karenanya ikhwan sangat menganjurkan manusia untuk berfikir rasional dalam menerima serapan indra termasuk dalam memahami esensi firman tuhan hal ini memberikan konsekuensi logis bahwa seorang pendidik hendaknya mampu melatih dan merangsang kinerja rasio dalam memperoleh sebuah ilmu oleh karena itu

---

<sup>223</sup> Ikhwan al Shafa, *Op. Cit.*, Juz III, hlm 443. lihat Fakrurrazi, *Pendidikan Islam Perspektif Ikhwan Al Shafa*, (Semarang: Studi Nusa, 2007), hlm. 83.

<sup>224</sup> Ikhwan al shafa, *Op. Cit.*, Juz III, hlm. 421

<sup>225</sup> Ikhwan al shafa, *Op. Cit.* Juz IV, hlm 212-3

Ikhwan sangat menganjurkan pendidik untuk menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran pasca penyampaian materi.

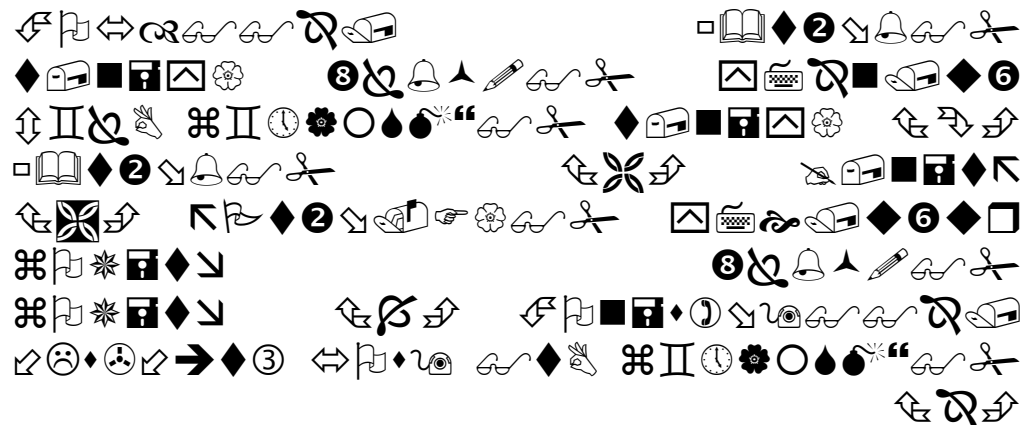
Ikhwan sendiri menerapkan metode diskusi secara periodik, disini terlihat bahwa setelah proses penyampaian materi peserta didik diajak untuk berdiskusi, berdialog, pengkajian lebih lanjut secara kritis dan analitis terhadap informasi yang telah diberikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak didik tidak hanya menerima begitu saja pengetahuan yang diberikan oleh pendidik tetapi harus mengolahnya melalui pemikiran yang mendalam, dengan diskusi ini tentu saja memiliki pengaruh yang besar terhadap upaya pemahaman pada peserta didik ikhwan mengakui bahwa semakin tinggi penalaran, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang dan semakin kuat pula daya akal yang dipunyainya.<sup>226</sup> Metode ini dalam pendidikan ikhwan menunjukkan bahwa mereka melihat agar: (a). materi yang diberikan betul-betul mendapatkan tanggapan dan dipahami baik oleh peserta didik .(b). peserta didik benar-benar aktif terlibat langsung dalam mempersoalkan masalah yang dibicarakan karena keterlibatan tersebut mendorong peserta didik meningkatkan penalaran dan pemahamannya.(c). pendidik tidak hanya verbalistik dan monoton dalam penyampaian materi (d). proses pendidikan berlangsung dalam suasana yang hidup dan menarik<sup>227</sup>. Berdasarkan pendapat diatas, bahwa metode diskusi sangat efektif merangsang kreatifitas berfikir bagi anak didik, sistem pembelajaran yang demikian lebih mengarah pada model *student oriented*. Hal ini berimplikasi positif kepada perkembangan pola fikir anak didik dalam menelaah setiap informasi yang diterimanya sehingga pada tahap selanjutnya anak didik tidak hanya mampu menguasai informasi serapan indra namun juga dapat memahami kandungan dalam informasi tersebut. Oleh karena itu pendidik hendaknya tidak hanya mampu menguasai dalam menyampaikan materi pada peserta didik namun semata namun hendaknya juga mampu membangkitkan sikap kreatifitas anak didik dalam menelaah materi yang disampaikan.

---

<sup>226</sup> Ikhwan al shafa, *Op, Cit., Juz III*, hlm 425

<sup>227</sup> Fakrurrazi, *Op., Cit.* hlm. 89

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab kedua bahwa, metode pendidikan dalam islam pada dasarnya tidak hanya menyangkut aspek metode pengajaran semata namun juga menyangkut metode belajar bagi peserta didik hal ini juga yang terdapat dalam risalahnya ikhwan. Menurutnya untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya (*al 'ilm al mustafad al muktasab*) seseorang harus mengoptimalkan peran indra dan akal secara berkesinambungan artinya keduanya hendaknya dilakukan secara berkelanjutan yang pada awalnya seseorang harus mengoptimalkan peran indra karena hasil perolehan indra seterusnya sebagai dasar pengetahuan dan peranannya membawa implikasi yang sangat besar terhadap kompleksitas dan tidaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang terutama indra pendengaran dan penglihatan , pernyataan ini sejalan dengan konsep yang terdapat dalam QS. Al Alaq ayat 1-5, yang berisi pesan kepada manusia untuk menggunakan indra nya dalam menggali sebuah ilmu, sebagaimana ayat nya yang berbunyi:



“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al Alaq: 1-5)<sup>228</sup>

Sedangkan untuk melatih kepekaan daya indra dalam menyerap sesuatu dalam kerangka memperoleh sebuah ilmu Ikhwan menyarankan untuk seseorang untuk banyak membaca kitab atau buku melihat informasi dan

<sup>228</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm 940

banyak belajar dari orang lain serta mengadopsi ilmu dari orang lain.<sup>229</sup> Karena dengan cara semacam ini seseorang dapat mengetahui informasi-informasi rahasia kitab para nabi, petunjuk ketuhanan dan rumus-rumus ilmu hikmah, yang tersembunyi dalam masalah dzahir termasuk ilmu *ma'ani* atau ilmu agama.

Selain indra yang perlu dioptimalkan, menurut ikhwan akal juga sangat perlu dioptimalkan perannya dalam menggali sebuah ilmu termasuk perannya dalam memahami ayat-ayat Allah sebagaimana dalam risalahnya yang dikutip oleh Sirajuddin Zar: “bahwa ungkapan yang terdapat dalam al qur’an yang berkonotasi indrawi dimaksudkan agar cocok dengan tingkat nalar orang Baduwi yang berkebudayaan bersahaja, orang yang berkemampuan pengetahuan tinggi mereka harus memakai ta’wil dan melepaskan dari pengertian indrawi selain itu ayat-ayat yang ditulis diatas kertas dan diajarkan sebagai syariat itu hanya berupa symbol-simbol yang perlu difikirkan pengertiannya demikian juga gambaran-gambaran tentang surga dan neraka yang dibentangkan al qur’an oleh indrawi perlu difikirkan kembali dengan mendalam secara rasional.

Dari pendapat ikhwan tersebut, Meskipun al Qur’an sebagai produk wahyu yang memiliki tingkat obyektivitas tinggi namun sebagian ayatnya tertentu masih sangat membutuhkan kinerja pentakwilan akal oleh karena itu kinerja akal hendaknya lebih dioptimalkan kinerjanya termasuk dalam menggali ilmu yang terdapat dalam agama wahyu (*al qur’an*) selain itu pula menurutnya akal juga tidak hanya sebatas mengolah dan memproses dari apa yang diserap indra semata namun juga akal dapat menjadikan manusia menggapai derajat malaikat. Menurut hal ini dapat mereka lakukan dengan menalar nilai-nilai ketuhanan dengan berpegang pada keutamaan, melakukan *transendensi* melalui mazhab ruhani selain itu akal juga berperan besar dalam menyiapkan jiwa manusia menerima wahyu, ilham, yaitu dengan berfikir tentang ilmu jiwa dan berfikir tentang logika. Oleh karena itu dalam penggalian sebuah ilmu dalam proses belajar menurut ikhwan tidak hanya

---

<sup>229</sup> Ikhwan al Shafa, *Op. Cit.*, Juz I, hlm.226

guru yang aktif dan kreatif namun siswa juga peserta didik juga harus aktif sehingga dalam pandangan Ikhwan model pembelajarannya berorientasi kepada peserta didik dan pendidik atau sering disebut dengan *teacher and student oriented*. Dan dalam penggunaan metode hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik. Di satu sisi ikhwan menganjurkan optimalisasi indra dan akal namun disisi yang lain ikhwan juga tidak menafikan peran ilham dan wahyu bahkan kapasitasnya jauh lebih tinggi daripada kekuatan indra dan akal. Dalam risalahnya disebutkan bahwa: "Adapun derajat yang diraih manusia dengan zatnya adalah kemuliaan derajat yang diperoleh melalui kejernihan zat manusia menjadi lebih luhur dibandingkan dengan makhluk yang lain dan dengan wahyu itu pula ia mengalahkan pengetahuan yang diperoleh dari pengetahuan berfikir.

Berdasarkan pendapat ikhwan diatas meskipun ikhwan sangat menaruh perhatian yang sangat terhadap potensi indra dan akal dalam memperoleh ilmu namun menurutnya masih kalah dengan produktivitas ilham, wahyu. Secara eksplisit hal ini nampak Ikhwan tidak konsekuen terhadap pernyataan sebelumnya namun hal ini hendaknya jangan dipertentangkan secara antagonis dan diametral namun hendaknya lebih ditekankan pada posisinya masing-masing.

Yang menarik dalam konsep ilhamnya ikhwan seseorang juga dapat menempuhnya melalui ilham menurutnya seseorang dapat mempersiapkan jiwanya dalam memperoleh wahyu, ilham dari malaikat yakni hendaknya mengerjakan tiga hal pertama dengan memperbaiki akhlaq. kedua, dengan berfikir tentang ilmu jiwa. Ketiga dengan berfikir tentang ilmu logika.<sup>230</sup>

Selain dengan cara tersebut, dalam risalahnya Ikhwan pun memberikan trik agar manusia dapat menerima wahyu atau ilham dari malaikat, yakni dengan bersungguh-sungguh dalam mencari sebuah ilmu dan pengetahuan serta mensucikan diri dari kotornya watak dan mendorong manusia untuk memahami rahasia kitab-kitab para nabi dan selalu berdo'a agar berada dalam

---

<sup>230</sup> Ikhwan al shafa, *Op. Cit, Juz IV*, hlm. 120.

ilmu ketuhanan serta menghormati segala bentuk yang bersifat ketuhanan,<sup>231</sup> Di tempat yang lain juga menganjurkan untuk melaksanakan mujahadah atau *riyadah* atau latihan amal ibadah selama empat puluh hari dengan tulus hati maka dengan cara seperti ini menurutnya Allah akan memberikan cahaya kepada hatinya dan melapangkan dadanya serta membuka lesannya dengan hikmah<sup>232</sup>.

Berdasarkan beberapa hasil analisis bahwa untuk menghadirkan ilmu dalam jiwa melalui ilham, seseorang dapat mengusahakannya dengan mengasah jiwa (hati), pembersihan jiwa disamping itu juga dapat meningkatkan kualitas belajar dan melakukan perbaikan sikap dengan meningkatkan kontinuitas amal ibadah dengan tulus.

---

<sup>231</sup> *Ibid.* hlm. 122

<sup>232</sup> *Ibid.* hlm. 117.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari beberapa uraian mulai dari bab pertama hingga bab ke empat dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pemikiran ikhwan al shafa tentang epistemologi terpetakan ke dalam tiga konsep. Konsep pertama mengenai hakekat pengetahuan(ilmu), menurut ikhwan al shafa ilmu pada hakekatnya merupakan produk dari sebuah proses usaha manusia (belajar mengajar), dengan konsekuensi logis bahwa tidak semua pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu apabila pengetahuan tersebut tidak diperoleh melalui usaha manusia, jenis pengetahuan ini oleh ikhwan disebut dengan istilah *al ilm al mustafad al muktasab*, yang mana ilmu ini dapat diperoleh dengan hanya dengan melibatkan indra dan akal bukan menekankan pada salah satunya. Kapasitas pengetahuan pada diri manusia ketika dilahirkan adalah kosong dan manusia dapat memperoleh pengetahuan setelah indranya berinteraksi dengan alam nyata meskipun pada jiwa manusia sebenarnya sudah terdapat bekal atau dasar bagi pengetahuan yang ikhwan sebut dengan istilah *al aql al gharizy*. Konsep kedua mengenai sumber ilmu, menurut Ikhwan al Safa sumber ilmu pengetahuan diantaranya indra, akal dan ilham serta wahyu. Dalam konteks hakekat ilmu (*al ilm al mustafad al muktasab*) sumbernya hanya terbatas pada kerjasama antara indra dan akal saja salah satu sebabnya adalah ilmu ini yang menjadi pembicaraan dan konsistensi pembicaraan ikhwan al shafa sedangkan sumber dua lainnya yaitu ilham dan wahyu bukan hasil usaha manusia namun hasil dari anugerah atau pemberian Allah semata oleh karena itu hendaknya keempat sumber ilmu tersebut tidak dipertentangkan secara antagonis dan diametral akan tetapi hendaknya ditempatkan pada posisinya masing-masing sedangkan manusia dalam memperoleh ilmu dengan obyek pengetahuan empirik dapat dilakukan dengan melalui metode pengalaman dan

periwayatan sedangkan untuk media akal dapat melalui metode perenungan, berfikir dan periwayatan serta analogi (*qiyas*) dan apabila medianya wahyu dapat diperoleh dengan melakukan pembersihan jiwa dengan melakukan *riyadhah*. Konsep keempat mengenai obyektivitas ilmu, berangkat dari sumber ilmu diatas masing-masing komponen memiliki tingkat obyektivitas yang berbeda namun secara umum obyektivitas pengetahuan empirik memiliki obyektivitas *ainul yaqin* karena pengetahuan yang diperoleh hanya menyentuh sebatas obyek yang dapat di indra saja, sedangkan pengetahuan rasionalistik yang diperoleh dari kerja akal (*rasio*) memiliki obyektivitas *'ilmu yaqin* karena pengetahuannya hanya sebatas dari apa yang dapat di pikirkan manusia sedangkan pengetahuan yang diterima melalui wahyu dan ilham memiliki obyektivitas *haqul yaqin* karena pengetahuan ini hanya diperoleh manusia tertentu dan obyeknya tidak dapat ditembus oleh kemampuan akal dan indra.

2. Implikasi pemikiran ikhwan al shafa tentang epistemologi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terpetakan ke dalam dua konsep. Yaitu dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ikhwan mengisyaratkan adanya muatan materi dalam kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada unsur kreatifitas dan totalitas peran indra dan akal peserta didik karena dengan adanya penekanan pada dua hal tersebut, peserta didik lebih berperan aktif dan responsif dalam menerima pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga peran pendidik dalam hal ini lebih ke arah sebagai pembimbing (*child oriented*). Disisi yang lain ikhwan sangat menghendaki adanya kurikulum yang integral (*integrated curriculum*) yaitu adanya integrasi antara ilmu pengetahuan profan dan sakral sehingga hal ini tidak ada istilah apa yang disebut dengan adanya dikotomi keilmuan yang selama ini menghantui wacana pendidikan Islam namun tidak hanya ikhwan juga sangat menaruh pentingnya landasan bagi kedua ilmu tersebut yaitu dengan ilmu-ilmu yang tergolong sebagai ilmu-ilmu filsafat karena



menurutnya masing-masing ilmu tersebut hanya menekankan pada salah satu aspek saja yakni jasmani dan rohani dan dapat menjadi bumerang bagi pemiliknya karena sifatnya yang terbatas dan tidak menyeluruh dan bersifat parsial. Pentingnya kedua jenis ilmu tersebut (*umum* dan *agama*) karena keduanya sangat diperlukan dalam mengemban tugas manusia di bumi sebagai *khalifah fil 'ardi* dan *'abdullah*. Selain itu ikhwan juga sangat menganjurkan kehadiran adanya kurikulum yang berorientasi kepada mata pelajaran keahlian seperti kejuruan. *Kedua*, implikasinya dalam pengembangan metode pendidikan Islam. Dari hasil pembahasan secara garis besar memiliki dua bentuk implikasi yakni dalam pengembangan metode pengajaran dan metode belajar peserta didik. Dalam pengembangan metode pengajaran terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan antara lain: pentingnya metode keteladanan (pemberian contoh) dalam pembelajaran karena metode ini peserta didik dapat lebih cepat menangkap apa yang telah diajarkan oleh pendidik lebih-lebih yang bersifat indrawi, selain itu juga terdapat dua metode yang sangat efektif dalam merangsang kreatifitas indra dan akal peserta didik yaitu komparasi antara metode ceramah dan metode diskusi, dengan adanya dua metode tersebut anak tidak hanya menerima pengetahuan dari pendidik semata namun anak diajak untuk berdiskusi, berdialog membahas mengenai materi yang baru saja diajarkan oleh pendidik sehingga peserta didik menjadi kreatif dan aktif berfikir serta pembelajaran lebih menyenangkan karena peserta didik ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Disamping tiga metode tersebut ikhwan juga sangat menganjurkan pendidik memiliki kepribadian yang bersih dan baik. Sedangkan dalam pengembangan metode belajar peserta didik Ikhwan Ikhwan sangat menganjurkan peserta didik untuk lebih mengoptimalkan peran indra dalam memperoleh sebuah ilmu yakni dengan banyak membaca kitab atau buku melihat informasi dan banyak belajar dari orang lain serta mengadopsi ilmu dari orang lain, selain itu ikhwan juga sangat menganjurkan peserta didik untuk lebih mengoptimalkan peran akal yakni

dengan menalar nilai-nilai ketuhanan dengan berpegang pada keutamaan, melakukan *transendensi* melalui mazhab ruhani, serta bersungguh-sungguh dalam menalar hal yang indrawi, selain dengan melalui optimalisasi peran indra dan akal Ikhwan juga memberikan strategi bagi peserta didik yang ingin memakai jalur wahyu atau ilham, yakni dengan melakukan penyucian diri dan *riyadhah*.

## **B. Penutup**

Demikianlah naskah skripsi ini penulis susun, dengan jujur kami berharap kepada setiap pembaca naskah ini apabila terdapat kekurangan baik dalam kajian isi maupun yang lain dengan hati yang lapang kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi hasil kajian skripsi ini yang lebih baik

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Am, Zaenul, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan, 2001.
- Abdullah, M Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normatifitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al Bustani, Petrus, *Muqoddimah Rosail Ikhwan Al Shafa*, jilid I, Beirut: Dar Saadir dan Dar Beirut, tth.
- al Faruqi, Ismail Raji’, *Islam Dan Pengetahuan*, terj. Anas Wahyudin, Bandung: Putaka, 1984.
- al Iraqi, Muhammad ‘Atif, *Al Falsafat Al Islamiyyat*, Kairo: Dar Al-Ma’arif, 1978
- al Jujani, Ali Muhammad, *Kitab At Ta’rifat cet III*, Beirut: Dar al Kutub, al ‘ilmiah, 1988.
- Al Khuli, Mohammad Ali, *Dictionary Education: English-Arab*, Beirut: Daar Elimn Ulmalayin, 1981.
- al Shafa, Ikhwan, *Rasai’il Ikhwan al Shafa wa Khullan al Wafa, Juz I*, Beirut: Dar Saadir, tth.
- \_\_\_\_\_, *Ikhwan al Shafa wa Kullan al Wafa, Juz II*, Beirut: Dar Saadir, tth.
- \_\_\_\_\_, *Ikhwan al Shafa wa Kullan al Wafa, Juz III*, Beirut: Dar Saadir, tth
- \_\_\_\_\_, *Ikhwan al Shafa wa Kullan al Wafa, Juz IV*, Beirut: Dar Saadir, tth<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 417
- Al Syaebany, Muhammad Oemar al Toumy, *Falsafah al Mariah Al Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung dan A.S Broto, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al Taftazani, Abu Al Watfa Al Ghanimi, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi’ Usmani, Bandung: Pustaka, 1985

- Ali, Mohammad, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru,1992),hlm. 2-8
- Ali, Sayed Ameer, *The Spirit of Islam*, Delhi: idarah-i adabiyat i- Delli, 1978.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Amin, Miskah Muhammad, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UII Press, 1983.
- Amin., Muhammad, *Zuhr al-Islam*,juz II, Beirut: Dar al Kitab Araby, 1969.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiah wa Ashalibuha*, Beirut: Daar Al Fkr, 1979.
- Arief, Armai, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Sebuah Tinjauan Teoritis dan Praktis,: Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara,2000.
- Arifin, Muzayyin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Pendekatan Filosofis, Paedagogies, Psikososil Masyarakat*, Jakarta :Golden Trayon, 1988.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Asyari, Musa *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Bahtiar, Amsal ,*Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bettern, K., *Filsafat Kontemporer Perancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Codir, CA, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, terj. Bosco Carvalo Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Concencia. *Jurnal Pendidikan Islam*. No 1Vol. IV Juni 2004 IAIN Raden Patah Palembang.

- De Boer, T.J., *Tarikh Al Falsafah Fi Al Islam*, diterj. Dalam bahasa Arab Oleh Mahd 'Abd al Hady Abu Zaidah, Kairo: Al Math'baat Ta'lif, 1992.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta: Depag, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Mahkota, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta: Proyek Depag, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang: As Syifa: 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2000.
- Ecols, John dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Einstein, Albert, *Physic ad Reality*, Jurnal of Franklin Institut 222, tahun 1936
- Fakhrurrazi, *Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa*, Tesis tidak diterbitkan (Semarang: IAIN Walisongo, 2001), hlm..14
- Fakurrrazi, *Pendidikan Islam Perspektif Ikhwan Al Shafa*, Semarang: Studi Nusa, 2007.
- Feire, Paulo ,*Pedagogy Of The Opposed*, USA: Penguin Books, 1979.
- Gie, The Liang, *Pekerjaan Umum, Keinsinyuran dan Administrasi Pemerintahan*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1977.
- Gie, The Liang, *Suatu Konsepsi Ke Arah Penerbitan Bidang Filsafat*, terj. Ali Mughofier, Yogyakarta: Karya Kencana, 1977.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hadiwijono, Harun, *Seri Sejarah Filsafat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hadjar, Ibnu ,*Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Radja Grafindo Perss 1996.

- Hidayatullah, Syarif, *Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologi*, Jurnal al Jami'ah , No. 61/1998.
- Hitti, Phillips K., *History Of Arabs*, London: Macmillan press, Ltd., 1970.
- Hume, David, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, Chicago: The University of Chicago, 1952.
- Husain, *Bahs Husain Al- Hamdani, Bahs Tarikhiy Fi Rasa'il Ikhwan Al Shafa Wa Aqaid Al Ismailiyyat*, Bombay: al-Maktabah al-Arabiyyat al-Kubra, 1354/1935.
- Ilade, Mircea (ed), *The Enksiklopedia Of Relegion* vol. V, New York: Macmillan And Publishing, 1987.
- Kattsorf, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Keraf, A. Sonny dan Michael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kerta Negara, Mulyadi ,*Muzaik Khasanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Kertanegara, Mulyadi dkk, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Koentowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan. 1998.
- Komarudin, *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Majid, Nur Kholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Maksum dan Luluk, *Paradigma Pendidikan Universal: di era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta: IRCISOID, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomi*, Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- Mayer, Fredrick, *A History of Modern Philosophy*, New York: American Book Company, 1951.
- Mehdi Ha'ri Yazdi, *Ilmu Huduri: Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, Badung: Mizan, 1994

- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhajier, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rosda Karya, 2002.
- Muhajier, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Mulkan, Abdul Munir, dkk, *Relegiusitas IPTEK*, Pustaka Pelajar , Yogyakarta 1998.
- Munawar, Budi (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Munawir, A.W., *Kamus Al Munawir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, Cet. XIV.
- Muslih Usa(ed). *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Najati, Muhammad Usman , *Ad Dirasat An Nafsiyat 'Inda Ulama' Muslim*, terj. Gazi Saloom, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nakosten, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Barat*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 136
- Nasir, Moh, *Motode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1990.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Netton, Ian Ricard, *Muslim Neoplatonism: An Introducton Ot The Thought Of The Brethern Of Purity*, London : George Allen and Unwin, 1982.
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritis, Praktis Dan Histories*, Jakarta: Ciputat Pers, 2004.
- Poerbakawatja, Soegarda, H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, Terj. Amin Muhammad , Bandung Pustaka, 1983.

- Rizal, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Salabi, Ahmad, *Al Mawsut Al Tarikh Al Islami*, Kairo: al Maktabat Al Nahdhat Al Misriyat, 1978.
- Sardar, Ziauddin, *Islamic Future: The Shape of Ideas To Come*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987.
- Sastrapratedja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Soedjono, *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- Suharto, Totok, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: ar Ruz, 2006.
- Sumantri, Yuyun S., *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Suseno, Franz Magnes, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2004.
- Syaefudin, AM, dkk, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* Bandung: Mizan, 1998.
- Syari'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1989.
- Syariati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam*, Terj Rahmani Astuti Bandung: Mizan, 1989.
- Taamir, Arief, *Rassael Ikhwanussasa V*, Edition Oueidat, Beirut Paris.tth.
- Tafsir, Ahmad (ed) *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati dari Tales hingga Capra*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Tibi, Bassan,. *Islam And Cultural Accommodation Of Social Change*, Boulder: Westview press, 1991.
- Tim Rosda Karya, *Kamus Filsafat*, Bandung: Rosda Karya, 1995.



Toha, Chabib, dan Fatah Syukur, dan Priyono, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : Big Graff Publising 2000.

Zar, Sirojuddin, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Pers, 2004.

Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo:Rahmadani, 1993.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Ahmad Samsi  
Tempat /Tanggal Lahir : Demak 06 Juli 1983  
Alamat Asal : Undaan Kidul RT. 11/ IV, Kec. Karanganyar,  
Kab. Demak 59581

Jenjang Pendidikan Formal:

1. SD Negeri Undaan Kidul 3 Lulus tahun 1992
2. MTs. Nurul Huda Medini Lulus tahun 1999
3. MA Nurul Huda Medini Lulus tahun 2001
4. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2002

Semarang, Juni 2008  
Penulis,

**Ahmad Samsi**  
NIM: 3102100